

**WUJUD MORAL DALAM *KINDERROMAN EMIL UND
DIE DETEKTIVE* KARYA ERICH KÄSTNER
SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh:

**Ari Fitriyani
NIM 12203244029**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **WUJUD MORAL DALAM *KINDERROMAN* *EMIL UND DIE DETEKTIVE* KARYA ERICH KÄSTNER** ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 24 Mei 2017

Dosen Pembimbing,

Akbar K. Setiawan, S.Pd., M.Hum
NIP. 19700125200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Wujud Moral Dalam Kinderroman Emil Und Die Detektive* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 19 Juni 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Ketua Penguji		1.8.2017
Sudarmaji, M.Pd	Sekretaris Penguji		1.8.2017
Yati Sugiarti, M.Hum.	Penguji Utama		1.8.2017

Yogyakarta, 3 Agustus 2017
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Ari Fitriyani**

NIM : 12203244029

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman

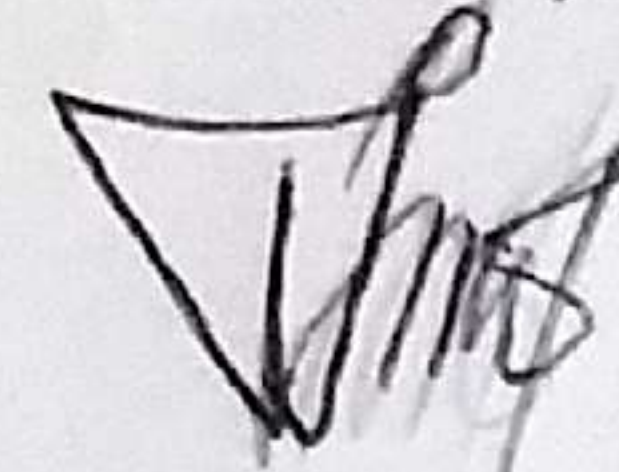
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 24 Mei 2017

Penulis,



Ari Fitriyani

NIM. 12203244029

MOTTO

When you've reached rock bottom, there's only one way to go, and that's up!

Ketika berada dalam titik terendah, hanya ada satu jalan untuk dijalani, dan itu bangkit!

(Buster Moon, Sing 2016)

PERSEMBAHAN

Ibu , Bibi Tini, adekku dan keluargaku yang telah memberikan dukungan serta selalu mendoakan saya dalam mengerjakan penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Alinsy Dwi Putri, sahabat terkasih yang menginspirasi dan Erlin terima kasih banyak untuk menjadi teman diskusi skripsi dan dukungannya. Nurjanah yang selalu memberikan dukungan.

Teman-teman kelas B di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman UNY 2012 Eka, Zahrina, Fitria, Dian, Erzamia, Hana, Rifka, Dini, Putra, Alfian, Khanif, Halim, Fatma, Prita, Dhaul, Riza, Vidha, Iqbal, Muti, Herlin, Risma, Ical, Dedew, Faiz, Gina, Uswah, Arin, Dedy, Rizky, Yayan dan Ogi terima kasih atas kebersamaan dan semangatnya.

Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih

banyak atas semua bantuan dan dukungannya selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “*WUJUD MORAL DALAM KINDERROMAN EMILE UND DIE DETEKTIVE*” karya Erich Kästner ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Widiastuti Purbani, M.A. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Ibu Dra. Yati Sugiarti, M.Hum. Dosen penasehat akademik sekaligus selaku penguji utama yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama proses perkuliahan di Fakultas Bahasa dan Seni,
4. Bapak Akbar K. Setiawan, S.Pd., M.Hum. Dosen pembimbing sekaligus selaku ketua penguji yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi dari awal hingga akhir,
5. Bapak Drs. Sudarmaji, M.Pd selaku sekretaris penguji yang telah memberikan kesempatan untuk mempresentasikan skripsi ini,
6. Ibu Isti Haryati, M.A., Penasihat Akademik, yang dengan penuh kearifan selalu memberikan motivasi dan arahan selama masa perkuliahan di UNY,
7. Bapak Ibu dosen dan Staf Administrasi Jurusan P.B. Jerman FBS UNY, yang telah menjadi pendidik, pengajar, dan sekaligus orang tua yang baik selama ini,

8. Teman-teman PB. Jerman FBS UNY, khususnya angkatan 2012 yang saya sayangi dan saya banggakan, terimakasih atas motivasi dan semangat yang telah kalian berikan dan menginspirasi saya,
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini.

Tercurah doa semoga kebaikan dari berbagai pihak yang membantu mendapatkan berkah dan kebaikan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya untuk jurusan Pendidikan Bahasa Jerman.

Yogyakarta, 24 Mei 2017

Ari Fitriyani
12203244029

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
<i>KURZFASSUNG</i>	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Sastra Anak	10
B. Ciri-ciri Sastra Anak	12
C. Moral	13

1. Pengertian Moral	13
2. Moral dan Karya Sastra.....	17
3. Jenis dan Wujud Pesan Moral	18
D. Teknik Penyampaian Nilai Moral dalam Karya Sastra	20
E. Penelitian yang Relevan	22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	24
B. Data Penelitian.....	24
C. Sumber Data	24
D. Pengumpulan Data.....	24
E. Instrumen Penelitian	25
F. Keabsahan Data	25
G. Teknik Analisis Data	26

BAB IV WUJUD MORAL DALAM *EMIL UND DIE DETEKTIVE* KARYA ERICH KÄSTNER

A. Deskripsi <i>Emil und die Detektive</i> Karya Erich Kästner	27
B. Wujud Moral dalam Cerita Anak <i>Emil und die Detektive</i> karya Erich Kästner	29
1. Hubungan Manusia dengan Tuhan	30
2. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	32
3. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain	44
C. Bentuk Penyampaian Moral	71
1. Bentuk Penyampaian Langsung	71
2. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung.....	81
D. Keterbatasan Penelitian	86

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	96
B. Implikasi	96
C. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Sinopsis.....	89
Lampiran 2: Biografi Pengarang.....	91
Lampiran 2: Tabel Perolehan Data.....	94

WUJUD MORAL DALAM *KINDERROMAN EMIL UND DIE DETEKTIVE* KARYA ERICH KÄSTNER

Oleh Ari Fitriyani
NIM 12203244029

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, (1) Wujud moral yang terdapat dalam cerita anak *Emil und die Detektive* dan, (2) Bentuk penyampaian wujud moral dalam cerita anak *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Data penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang menunjukkan adanya nilai-nilai wujud pesan moral. Sumber data penelitian ini adalah cerita anak *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner yang diterbitkan oleh *Cecilie Dressler Verlag* di Hamburg pada tahun 1994 dan terdiri dari 137 halaman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan dikonsultasikan dengan para ahli (*expert judgement*). Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian menunjukkan cerita anak *Emil und die Detektive* mengandung hal-hal baik dan buruk yang berhubungan dengan wujud moral. (1) Wujud moral dibagi menjadi tiga yaitu (a) wujud moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan yaitu bersyukur.(b) wujud moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu berpikiran positif, berpikiran negatif, tanggung jawab, berani, dan optimis. (c) wujud moral yang menyangkut hubungan manusia dengan sesama yaitu tolong menolong, sopan santun, nasihat, kasih sayang, selalu berterima kasih, kerjasama, pujian, keras kepala, sombong, bersikap kasar, dan bohong. (2) Bentuk penyampaian wujud moral *Emil und die Detektive* memiliki dua kategori yaitu penyampaian wujud moral secara langsung dan penyampaian nilai moral secara tidak langsung. Bentuk wujud moral didominasi oleh penyampaian secara langsung.

MORAL IM KINDERROMAN *EMIL UND DIE DETEKTIVE* VON ERICH KÄSTNER

Von Ari Fitriyani
Studentennummer 12203244029

KURZFASSUNG

Das Ziel dieser Untersuchung ist (1) die Moral im Kinderroman *Emil und die Detektive* und (2) die Vermittlung dieser Moral im Roman *Emil und die Detektive* von Erich Kästner zu beschreiben.

Der Ansatz dieser Untersuchung ist objektiver Ansatz. Die Daten der Untersuchung sind Wörter, Phrasen oder Sätze, die Moral enthalten. Die Datenquelle dieser Untersuchung ist der Kinderroman *Emil und die Detektive* von Erich Kästner, der vom Cecilie Dressler Verlag Hamburg im Jahre 1994 publiziert wurde und 137 Seiten hat. Diese Untersuchung ist deskriptiv-qualitativ. Die Daten werden mit Lese- und Notiztechnik ermittelt. Die Gültigkeit der Daten wurde durch eine semantische Gültigkeit und durch das Konsultieren von Experten sichergestellt. Die verwendete Reliabilität ist *intrarater* und *interrater*.

Die Untersuchungsergebnisse sind folgende: (1) die Moral umfasst (a) die Moral zwischen Menschen und Gott. Sie zeigt sich durch Dankbarkeit, (b) die Moral zwischen Menschen und sich selbst. Sie besteht aus dem positiven Denken, negativen Denken, der Verantwortung, der Mut und dem Optimismus, und (c) die Moral zwischen Menschen und anderen Menschen. Diese besteht aus gegenseitiger Hilfe, der Höflichkeit, der Liebe, den Ratschlägen, die Dankbarkeit, der Zusammenarbeit, dem Lob, der Hartnäckigkeit, der Arroganz, rohem Verhalten und Lügen. (2) Die Moral im Kinderroman *Emil und die Detektive* ist direkt und indirekt vermittelt. Die direkte Vermittlung dominiert die Moral.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya Sugihastuti (2007: 81-82). Sedangkan (Damono, 1984: 1) berpendapat karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan bagi pembacanya. Salah satu manfaat dari karya sastra berkaitan dengan pesan yang mengandung nilai moral yang akan disampaikan oleh pembaca.

Kenny (via Nurgiyantoro, 2012: 321) berpendapat bahwa moral biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Kehidupan dalam karya sastra digambarkan melalui karakter dalam cerita yang ditempatkan dalam situasi yang mengharuskan mereka untuk membuat keputusan moral. Hal ini berarti moral dalam karya sastra dapat membantu merumuskan konsep mereka sendiri mengenai benar dan salah.

Brown dan Tholimson (1994: 4) mengatakan bahwa

Often, story characters are placed in situations that require them to make moral decisions young readers naturally consider what themselves would do in such a situation. As the story unfolds and the character's decisions and the consequences of that choice are disclosed, readers discover whether their own decisions would have had positive outcomes. Regular experience with these types of stories can help young people to formulate their own concepts of right and wrong.

Seringkali, tokoh dalam cerita ditempatkan dalam situasi yang mengharuskan mereka untuk membuat keputusan moral secara alami sehingga para pembaca muda dapat mempertimbangkan apa yang akan mereka lakukan jika berada dalam situasi seperti itu. Seiring cerita berjalan dan pilihan tokoh dalam cerita dan konsekuensi pilihan itu terungkap, para pembaca menemukan apakah pilihan mereka memberi dampak positif. Pengalaman membaca cerita-cerita yang seperti ini bisa membantu anak-anak untuk menciptakan konsep mereka sendiri tentang benar dan salah.

Penanaman moral pada anak dapat melalui *Kinderroman* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan sastra anak. Keberadaan sastra anak sebagai bahan bacaan anak-anak yang sarat mengandung wujud moral dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan. Melalui sastra anak mereka dapat melihat contoh praktis memahami pelajaran moral mengenai saling tolong menolong, kejujuran, sopan santun, peduli sesama, tanggung jawab dan lain sebagainya.

Dalam kesustraan Jerman seperti yang diketahui peneliti, novel dan roman memiliki makna yang berbeda. Roman merupakan karya sastra yang menceritakan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa fiktif yang digambarkan secara panjang lebar. Novel menggambarkan peristiwa-peristiwa yang lebih panjang daripada cerpen dan lebih pendek daripada roman. Dalam perkembangan sastra Indonesia istilah novel lebih populer.

Istilah roman dan novel dalam dunia sastra Indonesia memiliki arti yang sama, yaitu sebuah cerita rekaan panjang yang menceritakan tokoh-tokoh, menampilkan sebuah rangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Roman dalam kesustraan Jerman memiliki beberapa jenis. Menurut Ruttkowski dan Reichman (1974:24) roman berdasarkan penggambaran utama dalam cerita diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: Apabila sebuah roman diutamakan penggambaran seseorang tokoh atau beberapa tokoh dalam cerita, maka disebut *Figurenroman*. Sedangkan sebuah roman mengisahkan pembentukan tingkah laku yang menarik, maka disebut *Handlungsroman* dan Fokus dalam cerita pada kejadian dan roman berdasarkan penggambaran lokasi, disebut *Raumroman*.

Selain itu Ruttkowski dan Reichman membagi roman yang menitik beratkan pada segi cerita antara lain: roman pendidikan (*Bildungsroman*), roman hiburan (*Unterhaltungsroman*), roman percintaan (*Liebesroman*), roman petualangan (*Abenteuerroman*) dan roman anak dan remaja (*Kinder- und Jugendroman*). Roman Anak dan Remaja (*Kinder- und Jugendroman*) tema, dan bahan cerita diperuntukan untuk anak dan remaja yang berarti cerita yang disampaikan menceritakan kisah anak atau remaja. Berdasarkan pembagian jenis-jenis roman. Cerita anak *Emil und die Detektive* merupakan jenis roman yang menitik beratkan pada segi cerita. Berdasarkan pembagian jenis roman yang menitik beratkan pada segi cerita, cerita anak dapat disimpulkan bahwa *Emil und die Detektive* termasuk dalam roman anak dan remaja (*Kinder- und Jugendroman*).

Terdapat beberapa pengarang Jerman yang fokus dalam dunia sastra anak, antara lain Cornelia Funke, Dan Brown, Christine Nöstlinger dan Erich Kästner. Dari beberapa pengarang tersebut, peneliti memilih Erich Kästner yang karyanya diteliti. Alasan peneliti memilih *Emil und die Detektive* sebagai penelitian yaitu:

(1) Peneliti terkesan saat membaca roman *Emil und die Detektive* karena kisahnya sangat menarik. Roman anak ini menceritakan seorang anak yang berlibur ke Berlin dan kehilangan uang yang akan diberikan untuk neneknya. Ia mencurigai seorang lelaki yang duduk disampingnya dan memberikan sebatang coklat. (2) Cerita anak *Emil und die Detektive* merupakan cerita detektif yang mempunyai *setting* di kota Berlin. Sebuah cerita yang menggunakan daya suspense, yang dikembangkan lewat *foreshadowing* yaitu penunjukan sedikit demi sedikit pemecahan masalah dalam cerita selangkah demi selangkah kemudian diakhir cerita terpecahnya sebuah kasus, pihak yang bersalah terhukum karena kesalahannya dan pihak yang benar mendapat kebahagiaan. (3) Alasan yang terakhir, dalam cerita tersebut Kästner memberikan petuah-petuah melalui permasalahan atau konflik yang muncul yang dapat memberikan pelajaran moral yang baik untuk pembaca.

Selain tiga alasan di atas, roman ini merupakan *Kinderroman* yang pertama kali ditulis oleh Erich Kästner pada tahun 1928. Cerita anak yang *Emil und die Detektive* terbit pertama kali pada tahun 1929. Pada tahun 1931 roman ini telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Emil and Detektive*. Cerita anak *Emil and Detektive* telah diterjemahkan kurang lebih dua puluh bahasa. Pada tahun 1931 *Emil und die Detektive* telah difilmkan.

Sutradara dari film *Emil und die Detektive* adalah Gerhard Lamprecht. Tahun 2001 *Emil und Detektive* kembali difilmkan dengan sutradara yang berbeda, yakni Franziska Buch. Erich Kästner telah menghasilkan beberapa karya sastra antara lain *Pünktchen und Anton* (1931), *Der 35. Mei* (1932), *Das fliegende Klassenzimmer* (1933), dan *Die Konferenz der Tiere* (1949). *Das Doppelte Lottchen* (1949). (www.hdg.de). Pada tahun 1973 Erich Kästner mendapat gelar sebagai *Dean of Germany Writers for Children* yang diberikan oleh Encyclopedia Britannica. (www.Britannica.com).

Pemaparan di atas membuat peneliti semakin ingin mengetahui lebih mendalam mengenai keseluruhan ceritanya, wujud moral dan bentuk penyapaian moral yang membangun sebuah roman anak yang berjudul *Emil und die Detektive*. Erich Kästner lahir pada tanggal 23 Februari 1899 di kota Dresden dan meninggal di kota München pada tahun 1974. Erich muda adalah seorang yang mencintai dunia kesusteraan. Beberapa kali ia membuat puisi yang telah dimuat dalam *Schülerzeitung* atau majalah sekolah dari Dresdener König-Georg-Gymnasium. Semasa studinya, ia juga aktif menulis menjadi *Mitarbeiter* di *Neuen Leipziger Zeitung*. Setelah itu ia bekerja untuk surat kabar yang lainnya dan menulis kritik teater. Dari hobinya membuat puisi, akhirnya pada tahun 1928 mulailah ia dilirik penerbit buku. Pada tahun tersebut pula Kästner berhasil menerbitkan kumpulan puisi yang berjudul *Herz auf Taille* dan *Lärm im Spiegel*. Beberapa kali juga ia pernah mendapatkan penghargaan atas karya-karya yang bertemakan anak-anak (www.erichkaestner.de).

Kelebihan Erich Kästner dibandingkan dengan sastrawan-sastrawan pada masanya yakni Kästner menuangkan ideologinya atau pandangan hidup melalui roman dengan penggambaran sosok anak-anak dalam cerita. Hal ini terlihat dengan karya sastra bertemakan anak-anak yang dihasilkan.

Emil und die Detektive menceritakan Emil, tokoh utama yang akan beribur ke Berlin untuk mengunjungi nenek dan bibinya. Sebelum berangkat, Bu Tischbein, ibu Emil menitipkan sejumlah uang agar diberikan kepada nenek. Emil menuju Berlin menggunakan kereta api. Pada saat dikereta ia berkenalan dengan seorang lelaki bertopi bulat dan memberikan coklat. Emil kemudian tertidur pulas setelah memakan coklat. Emil langsung mengecek uang yang ia simpan setelah bangun tidur. Ternyata uang tersebut telah hilang. Ia mencurigai lelaki bertopi bulat yang bernama Pak Grundeis. Mulai saat itu Emil berpetualang membuntuti Pak Grundeis, untuk merebut kembali uangnya. Ia dibantu detektif-detektif cilik Berlin pimpinan Gustav. Mereka semua mengawasi Pak Grundeis. Ketika lelaki itu ingin menukarkan uang yang ia miliki di bank, tiba-tiba dia disergap oleh anak-anak itu. Cerita anak ini dikaji menggunakan pendekatan objektif yaitu pendekatan yang dilakukan pada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini memusatkan semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis intrinsik (Ratna, 2004:73). Dalam fiksi atau karya sastra mengandung penerapan moral sikap dan tingkah laku para tokoh sehingga melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh.

Pembaca dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan diamanatkan. Dalam *Emil und Detektive* terdapat kalimat yang menunjukkan salah satu wujud pesan moral yaitu, :

Quatsch! erklärte der Professor. Wenn wir ihm das Geld klauen, sind wir ganz genau solche Diebe, wie er selber einer ist! (Kästner, 1994: 71).

Omong kosong! kata Profesor. Jika kita mencuri uang itu, maka dengan begitu kita sendiri juga menjadi pencuri!.

Uraian di atas merupakan salah satu wujud moral hubungan manusia dengan manusia lain yang berupa sebuah nasihat. Untuk menemukan wujud moral serta bentuk penyampain moral pengarang dalam *Emil und die Detektive* peneliti menggunakan teori dari Nurgiyantoro yaitu (1) Hubungan manusia dengan Tuhan, (2) Hubungan manusia dengan diri sendiri dan, (3) Hubungan manusia dengan sesama atau manusia lain sedangkan untuk menentukan tindakan atau perilaku tokoh dalam karya sastra tersebut peneliti memakai teori moral dari Bertens dan Suseno. Hal tersebut digunakan agar peneliti dapat mengetahui secara jelas mengenai wujud moral, bentuk penyampain moral yang mempermudah peneliti dalam menentukan data dalam *Emil und die Detektive*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah mengenai pesan moral dan bentuk penyampaian, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud moral dalam cerita anak *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner ?
2. Bagaimanakah bentuk penyampaian moral cerita anak *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud moral yang terdapat dalam cerita anak *Emil und die Detektive* karya Erich Kätsner.
2. Mendeskripsikan bentuk penyampaian moral dalam cerita anak *Emil und die Detektive* karya Erich Kätsner.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah kepustakaan untuk kepentingan ilmiah dalam bidang sastra, khususnya jenis sastra roman.
 - b. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin menambah wawasan serta kajian analisis karya
2. Manfaat Praktis
 - a. Mengenalkan kepada pembaca dan penikmat sastra dengan karya sastra berbahasa Jerman, khususnya dalam hal ini karya sastra yang berjenis roman.
 - b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Jerman khususnya *Kinderroman* atau sastra anak.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Moral: ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan lain sebagainya.

2. Sastra Anak: suatu karya yang bahasa dan isinya selaras dengan perkembangan usia anak, mencerminkan corak kehidupan dan kepribadian anak, ditulis oleh anak, remaja, atau dewasa, baik lisan maupun tertulis (Winarni, 2014: 32).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sastra Anak

Sastra anak merupakan bagian dari sebuah karya sastra. Unsur pembentuk karya tersebut sangat berbeda dengan sastra yang diperuntukan untuk orang dewasa. Sastra anak bermacam-macam bentuknya sama halnya dengan sastra untuk orang dewasa. Perbedaan antara sastra anak dan dewasa terletak dari segi gaya bahasa, isi cerita, tema, maupun tema. Hal inilah yang membuat beberapa ahli sastra berpendapat tentang sastra anak.

Ewers (1995: 13) menyebutkan bahwa

Kinder- und Jugendliteratur meint entweder die Gesamtheit der von Kindern und Jugendlichen hörend, zuschauend oder lesend rezipierten (fiktionalen und nichtfiktionalen) Literatur oder die Gesamtheit der als für Kinder und Jugendliche geeignet erachteten Literatur oder aber ein Subsystem des gesellschaftlichen Handlungssystems 'Literatur'.

Sastra anak dan remaja merupakan keseluruhan dari penerimaan mendengarkan, mengamati atau membaca (fiksi atau nonfiksi) atau keseluruhannya sebagai sastra yang dianggap sesuai untuk anak-anak dan remaja atau sebuah sub-sistem dari tindakan sosial "Sastra".

Hal tersebut dimaksudkan bahwa sastra anak dan remaja merupakan sebuah penerimaan dari mendengarkan, mengamati atau membaca melalui sebuah karya sastra berbentuk fiksi atau nonfiksi yang dianggap sesuai dengan anak dan remaja atau sebuah sub-sistem dari tindakan sosial yang menjadi bagian dari literatur. Pendapat ini berbeda dengan Brown dan Tomlimson mengenai sastra anak. Brown dan Tomlimson (1999: 2) menyebutkan bahwa

Children's literature is good quality trade books for children from birth to Adolescence, covering topics of relevance and interest to

children of those ages, through prose and poetry, fiction and nonfiction.

Sastra anak adalah buku-buku berkualitas baik bagi anak dengan rentang bayi sampai remaja, meliputi topik yang relevan dan menarik bagi anak pada usia mereka, melalui prosa dan puisi, fiksi dan nonfiksi.

Selain Ewers, Brown dan Tomlimson, Winarni (2014: 3) berpendapat sastra anak adalah suatu karya yang bahasa dan isinya selaras dengan perkembangan usia anak, mencerminkan corak kehidupan dan kepribadian anak, ditulis oleh anak, remaja, atau dewasa, baik lisan maupun tertulis sedangkan Hunt via (Nurgiyantoro, 2005: 8) mendefinisikan sastra anak sebagai buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk, dan yang secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut anak-anak. Perkembangan anak akan berjalan wajar dan sesuai dengan periodenya bila disugahi bahan bacaan yang sesuai pula.

Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Unsur imajinasi ini sangat menonjolkan dalam sastra anak. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan (Wahidin, 2009).

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra anak merupakan sebuah buku bacaan untuk anak-anak hingga remaja yang ditulis oleh orang dewasa yang sesuai dengan kehidupan anak-anak yang khas, imajinasi dan dunia anak kemudian disajikan melalui cerita puisi, prosa, fiksi atau nonfiksi.

B. Ciri-ciri Sastra Anak

Sastra anak memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan sastra untuk orang dewasa. Ciri-ciri tersebut seperti yang dikemukakan oleh Puryanto (2008: 7) meliputi:

1. Cerita anak mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar atau ada di dunia anak, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasa mudah dipahami tapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak.
2. Puisi anak mengandung tema yang menyentuh, ritme yang meriangkan anak, tidak terlalu paaaaaanjang, ada rima dan bunyi yang serasi dan indah, serta bisa menambah wawasan pikiran anak.

Selain itu, Sarumpaet (1976: 29-32) berpendapat bahwa terdapat 3 ciri yang menandai sastra anak berbeda dengan sastra dewasa, yaitu:

1. Unsur Pantangan

Tema cerita ditentukan berdasarkan nilai edukatif. Artinya, sastra anak menghindari masalah-masalah yang menyangkut tentang seks, cinta yang erotis, dendam yang menimbulkan kebencian atau hal-hal bersifat negatif yang tidak pantas untuk diketahui anak. Pantangan disajikan sebagai tema dalam sastra anak. Tema-tema yang sesuai untuk prosa fiksi anak-anak adalah tema-tema yang menyajikan masalah-masalah yang sesuai dengan kehidupan anak.

Contohnya tema seperti kepahlawanan, kepemimpinan, suka-suka, pengembaraan, peristiwa sehari-hari, kisah-kisah perjalanan seperti ruang angkasa, penjelajahan dan sebagainya.

2. Penyajian dengan Gaya Langsung

Penyajian dengan gaya langsung merupakan deskripsi secara singkat dan langsung menuju sasaran, mengetengahkan gerak yang dinamis, dan jelas sebab-musababnya. Penyajian gaya langsung berkaitan dengan pengaluran, penokohan, latar, pusat pengisahan dan gaya bahasa.

3. Unsur Terapan

Unsur terapan atau fungsi terapan sajian cerita yang harus bersifat informatif dan mengandung unsur-unsur yang bermanfaat, baik untuk pengetahuan umum, keterampilan khusus, maupun perkembangan anak. Artinya, cerita anak disusun dengan mengemban misi pendidikan, pengetahuan, pertumbuhan anak, dan pengalaman kehidupan.

C. Moral

1. Pengertian Moral

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 929) moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; akhlak, budi perkerti, susila. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2012: 321).

Hal ini berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik secara langsung maupun tidak langsung. Masih menurut Nurgiyantoro (2012: 323) membagi moral yang mencakup persoalan hidup dan kehidupan manusia yang dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungannya manusia dengan Tuhannya, berdasarkan hubungan-hubungan tersebut jenis moral dapat dirinci ke dalam detail-detail yang lebih khusus, yang dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra.

Menurut Bertens (2004: 143-144) nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia yang khusus menandai nilai moral ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab. Lebih lanjut lagi Bertens membagi ciri-ciri nilai moral seperti berikut ini:

a. Berkaitan dengan Tanggung Jawab Manusia

Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Manusia sendirilah yang menjadi sumber nilai moralnya karena manusia sendiri yang membuat tingkah lakunya menjadi baik atau buruk dari sudut pandang moral. Oleh karenanya, nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak karena dia bertanggung jawab atas apa yang mereka perbuat.

b. Berkaitan dengan Hati Nurani

Salah satu ciri khas nilai moral dengan hati nurani yaitu nilai ini menimbulkan ‘suara’ dari hati nurani yang menuduh. Apabila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral.

c. Mewajibkan

Nilai moral mewajibkan secara absolut dan tidak bisa ditawar-tawar sehingga nilai moral ini harus diakui dan harus direalisasikan dan tidak bisa diterima, bila seseorang acuh tak acuh terhadap nilai ini. Selain ciri-ciri moral, prinsip-prinsip dasar berfungsi sebagai tolak ukur untuk mengukur tindakan manusia secara moral. Prinsip tersebut seperti yang dikemukakan oleh Suseno (2010: 131-132) meliputi:

a. Prinsip sikap baik

Prinsip ini mendahului dan mendasari prinsip semua prinsip moral lain. Prinsip ini mempunyai arti yang amat besar bagi kehidupan manusia sebagai prinsip dasar etika, prinsip sikap baik menyangkut sikap dasar manusia yang harus memahami segala sikap konkret, tindakan dan kelakuannya. Prinsip itu mengatakan bahwa pada dasarnya, kecuali ada alasan khusus, seseorang harus mendekati siapa saja dan apa saja dengan positif, dengan menghendaki yang baik bagi dia. Artinya, bukan semata-mata perbuatan baik dalam arti sempit, melainkan sikap positif terhadap orang lain, kemauan baik terhadapnya. Bersikap baik berarti, memandang dan sesuatu tidak hanya sejauh berguna bagi dirinya,

melainkan menghendaki, menyetujui, membenarkan, mendukung, membela membiarkan, dan menunjang perkembangan (Suseno 2010: 131).

Bagaimana sifat baik itu harus dinyatakan secara konkret, tergantung pada apa yang baik dalam situasi konkret itu. Maka prinsip itu menuntut suatu pengetahuan tepat tentang realitas, supaya dapat diketahui apa yang masing-masing baik bagi yang bersangkutan. Prinsip baik mendasari semua norma moral, karena hanya atas dasar prinsip itu, maka akan masuk akal bahwa harus bersikap adil atau jujur, atau setia kepada orang lain.

b. Prinsip keadilan

Adil pada hakikatnya berarti memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya karena pada hakikatnya semua orang sama nilainya sebagai manusia, maka tuntutan paling dasarlah keadilan adalah perlakuan yang sama terhadap semua orang tertentu dalam situasi yang sama. Prinsip keadilan mengungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang lain yang ada dalam situasi yang sama dan terhadap semua orang lain yang berada dalam situasi yang sama dan untuk menghormati hak semua pihak yang bersangkutan.

c. Prinsip Hormat Terhadap Diri Sendiri

Dalam prinsip ini, menyatakan bahwa manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri. Prinsip ini berdasarkan paham bahwa manusia adalah person, pusat yang berpengertian dan berkehendak, yang memiliki kebebasan dan suara hati, makhluk yang berakal budi

(Suseno, 2010: 132). Prinsip ini mempunyai dua arah. Pertama, dituntut wajar untuk kedua belah pihak. Kedua, jangan sampai membiarkan diri terlanter.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa kewajiban yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari sebuah kenyataan, menyangkut pribadi manusia yang berasal dari dalam diri manusia berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani yang kemudian harus diakui dan harus direalisasikan. Sementara itu, prinsip-prinsip dasar moral dijadikan tolak ukur dalam menilai sikap tokoh dalam cerita.

2. Moral dalam Karya Sastra

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita, menurut Kenny via Nurgiyantoro (2012: 321), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya dalam kehidupan nyata sebagai model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis

maupun protoagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian.

Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model, model yang kurang baik yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti atau minimal tidak dicenderung oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh “jahat” itu.

3. Jenis dan Wujud Pesan Moral

Menurut Nurgiyantoro (2012: 323-324) mengolongkan secara garis besar persoalan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan (1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, (3) hubungan manusia dengan Tuhannya. Jenis hubungan-hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih khusus.

Perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud ajaran moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukan akan eksistensi individu tersebut dengan sikap yang melekat pada dirinya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenisnya dan tingkat intensitasnya. Persoalan tersebut dapat berhubungan dengan persoalan eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, rindu, dendam, kesepian, kebimbangan, dan persoalan-persoalan lain yang berhubungan dengan individu sendiri. Hubungan antara manusia dengan sesama manusia diatur dalam sebuah etika atau norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang disebut dengan moralitas. Manusia melakukan hubungan dengan manusia lain dalam

kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun bernegara.

Dalam kehidupan ini, manusia merupakan makhluk sosial, maka manusia berinteraksi dengan manusia lain. Permasalahan yang timbul biasanya akibat hubungan manusia dengan manusia lain. Contohnya Permasalahan persahabatan, misalnya adanya kesetiaan dan pengkhianatan. Permasalahan kekeluargaan adanya cinta kasih orang tua terhadap anak ataupun sebaliknya dan permasalahan yang melibatkan interaksi antar manusia dalam kehidupan. Dalam melakukan itu, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku agar dapat berjalan dengan lancar atau tidak terjadi kesalahpahaman. Manusia harus mampu membedakan antara perbuatan baik dan yang buruk dalam melakukan hubungan dengan manusia lain. Hal ini yang disebut dengan nilai moral. Wujud pesan moral yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan atau tingkah laku dalam kehidupan sosial manusia dalam melangsungkan hidup sosialnya.

Nilai-nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan disebut juga dengan nilai moral ketuhanan. Percaya kepada tuhan hakikatnya merupakan pengakuan terhadap adanya Tuhan sebagai pencipta segala makhluk serta isi dan alam semesta. Hubungan manusia dengan tuhan dilakukan dengan wujud lain yang menunjukkan hubungan vertikal dengan Yang Maha Kuasa tersebut guna meminta petunjuk, pertolongan maupun sebagai wujud syukur.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis ini menjadikan ketiga wujud penyampaian moral sebagai landasan dalam menganalisis cerita anak *Emil und die Detektive*. Hal tersebut dilakukan untuk membantu dalam proses menentukan nilai

moral yang ada dalam *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner sehingga batasan analisisnya akan semakin jelas.

D. Teknik Penyampaian Nilai Moral dalam Karya Sastra

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya sastra mungkin langsung, atau sebaliknya tidak langsung. Dalam sebuah novel sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung dan seperti ditonjolkan (Nugiyantoro, 2012: 335).

1. Bentuk Penyampaian Langsung

Penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan, *expository*. Dalam teknik penyampaian langsung mendeskripsikan perwatakan-perwatakan cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca memahami. Hal tersebut juga terjadi pada penyampaian pesan moral. Artinya, pembaca memang secara mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan.

. Pengarang dalam hal ini, bersifat menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasehat dan petuahnya. Pesan moral yang bersifat langsung biasanya terasa dipaksakan dan kurang koherensif dengan unsur-unsur yang lain. Pesan langsung dapat juga terlibat dan dilibatkan dalam cerita, tokoh-tokoh cerita. Artinya, yang kita hadapi memang cerita, namun isi ceritanya sendiri sangat terasa tandesius, dan pembaca dengan mudah dapat memahami pesan itu.

2. Bentuk penyampaian tidak langsung

Bentuk penyampaian pesan moral jika dibandingkan dengan bentuk pesan moral sebelumnya, merupakan bentuk penyapain tidak langsung.

Pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walaupun betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita itu. Dilihat dari pembaca, jika ingin memahami dan menafsirkan pesan itu haruslah berdasarkan cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh tersebut. Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangan itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya, pembaca belum tentu dapat mengungkapkan apa sesungguhnya maksud pengarang, paling tidak kemungkinan terjadiya kesalahan tafsir berpeluang besar. Namun, hal yang demikian adalah amat wajar, bahkan merupakan hal yang esensial dalam karya sastra.

Hubungan yang terjadi antara pengarang dengan pembaca adalah hubungan yang tidak langsung dan tersirat. Kurang ada pretense pengarang untuk langsung menggurui pembaca sebab yang demikian justru tidak efektif disamping juga merendahkan kadar literar karya sastra yang bersangkutan.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama yang relevan dengan ini dilakukan oleh Laili Nur Azizah jurusan Pendidikan Bahasa Jerman tahun 2011 Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian tersebut berjudul *Wujud Moral Dalam Cerita Anak Wir Pleifen Auf den Gurkenkönig* karya Christine Nöstliger. Penelitian ini memaparkan mengenai wujud ajaran moral yang terkandung dalam cerita dan

bentuk penyampaian cerita. Wujud moral cerita anak *Wir Pleifen Auf den Gurkenkönig* karya Christine Nöstlinger, terdapat 19 jenis.

Wujud-wujud moral tersebut dibagi menjadi empat yaitu wujud moral hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungan alam. (a) wujud moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan yaitu perayaan Paskah. (b) wujud moral yang menyangkut manusia dengan diri sendiri yaitu rasa khawatir. (c) wujud moral yang berkaitan dengan manusia dengan sesama manusia terdapat 15 jenis yaitu pujian, sopan santun, baik hati, tolong menolong, meminta maaf, penyayang, berterima kasih, simpati, saling percaya, dermawan, menepati janji, menjaga rahasia, bersikap ramah, jujur, optimis. (d) wujud moral yang menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan alam yaitu berkebun.

Terdapat dua teknik penyampaian yaitu secara langsung dan tidak langsung. Penyampaian langsung didominasi oleh isi cerita. Pengarang menceritakan secara langsung apa saja yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam ceritanya, sehingga tidak perlu berfikir tentang karakter didalam cerita. Penyampaian langsung menggunakan sudut pandang orang pertama sedangkan penyampaian tidak langsung ditandai dengan gaya bercerita pengarang yang tidak mendeskripsikan maksud dan karakter tokoh dalam ceritanya. Dengan cara seperti itu pembaca memiliki kesempatan untuk berfikir dan menafsirkan maksud dari pesan yang ingin diungkapkan oleh pengarang.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, karena menggunakan yang dikaji terkait dengan wujud moral. Hal yang

membedakan adalah terletak pada objek penelitian. Laili menggunakan cerita anak *Wir Pleifen Auf den Gurkenkönig* karya Christine Nöstlinger, sedangkan peneliti menggunakan cerita anak *Emil und die Detektive* karya Erich Kätsner. Selain itu, hal yang membedakan adalah pendekatan yang digunakan penelitian Laili menggunakan pendekatan pragmatis. Sementara itu, pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang bertumpu atas karya sastra itu sendiri yang memusatkan pada unsur-unsur, yang disebut dengan analisis intrinstik. Penelitian ini akan mendeskripsikan wujud moral dan penyampaianannya dalam cerita anak *Emil und die Detektive* karya Erich Kätsner.

B. Data Penelitian

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, frasa atau paragraph yang berisi wujud moral yang terdapat dalam sastra anak *Kinderroman Emil und die Detektive* karya Erich Kätsner.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah *Kinderroman* berjudul *Emil und die Detektive* karangan Erich Kästner yang diterbitkan oleh Cecilie Dressler Verlag, Hamburg cetakan tahun 1994 dengan nomer ISBN 3-7915-3012-7 dan tebal halaman 137 halaman.

D. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik baca catat. Teknik pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber yang tertulis yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini.

Teknik baca catat yaitu dengan cara membaca secara keseluruhan cerita *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner secara berulang-ulang. Kemudian peneliti menganalisis dan mencatat kata, frasa, kalimat maupun paragraf yang Teknik baca adalah dengan membaca keseluruhan, kemudian dibaca berulang kali dengan cermat dan teliti berhubungan dengan wujud moral dan bentuk penyampaiannya. Riset kepustakaan digunakan untuk memilah dan menemukan buku yang sesuai dengan analisa yang digunakan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang akan menganalisis roman berjudul *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner. Kegiatan penelitian ini juga dibantu alat-alat lain berupa laptop, kamus, buku acuan yang mendukung, dan alat tulis yang digunakan untuk mencatat data-data yang ditemukan. Hal terpenting lainnya adalah data-data dalam karya sastra tersebut dan beberapa teori yang relevan terutama tentang unsur pembentukan karya sastra.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data peneliti menggunakan validitas dan reabilitas data. Uji validitas penelitian ini menggunakan validitas semantis untuk melihat seberapa jauh data yang dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Kemudian data yang diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgement*) untuk memperoleh keakuratan data dalam hal ini, berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk memperoleh kesepakatan data. Reabilitas yang digunakan adalah intrarater dan interrater.

Reliabilitas intrarater dilakukan dengan pembacaan secara berulang-ulang untuk memastikan hasil temuan data, sedangkan reliabilitas interrater peneliti mendiskusikan hasil temuan data dengan rekan yang telah membaca karya tersebut atau memahami bidang yang diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari *Emil und die Detektive* oleh peneliti merupakan teknik deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode yang memaparkan hasil analisisnya dengan mendeskripsikan agar memperoleh makna dan pemahaman objek penelitian lebih mendalam. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dengan (1) Mencari kata, frasa, dan kalimat yang sesuai dengan tujuan penelitian melalui pembacaan naskah secara berulang-ulang, (2) Memberi tanda dengan kertas penanda dan memberi catatan pada bagian data yang termasuk dalam kategori data penelitian, (3) Peneliti menerjemahkan data-data yang sudah diperoleh ke dalam bahasa Indonesia, (4) Data yang sudah diterjemahkan selanjutnya dikategorikan sesuai jenis data yang akan diteliti yaitu data yang menunjukkan wujud moral dalam cerita, (5) Data kemudian dideskripsikan sesuai dengan fokus permasalahan yaitu wujud moral dan bentuk penyampaiannya, (6) Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

BAB IV

WUJUD MORAL DALAM CERITA ANAK *EMIL UND DIE DETEKTIVE*

KARYA ERICH KÄTSNER

A. Deskripsi *Emil und die Detektive*

Emil und die Detektive merupakan karya sastra dari penulis Jerman bernama Erich Kätsner. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Kinderroman* berjudul *Emil und die Detektive* yang diterbitkan oleh *Cecilie Dressler Verlag* di Hamburg cetakan tahun 1994. *Emil und die Detektive* mengisahkan seorang anak kecil yang bernama Emil, seorang anak yang tidak mempunyai ayah. Ibunya berkerja sebagai penata rambut. Emil dan ibunya tinggal di sebuah kota bernama Neustadt. Penghasilan ibunya sebagai penata rambut tergolong kecil. Saat libur sekolah datang, Emil diminta mengunjungi saudaranya.

Di Berlin Emil akan tinggal selama satu minggu. Ibu Emil memberikan uang sejumlah 140 Mark, uang tersebut akan di berikan kepada neneknya sebesar 120 Mark dan 20 Mark untuk Emil. Ibu Emil memberikan mandat supaya Emil menjaga uang yang akan di berikan kepada neneknya sebab uang tersebut di kumpulkan dengan jerih payah oleh ibu Emil. Kisah Emil dimulai sejak ia melakukan perjalanannya ke Berlin dengan menggunakan kereta api. Seorang lelaki bertopi bulat yang duduk di sampingnya dan mengaku bernama Grundais memberikan sepotong coklat kepadanya. Emil tertidur setelah memakan coklat yang diberikan Grundais. Emil terbangun dari tidurnya kemudian mengecek uang yang disimpan, ternyata uang dari ibu telah hilang. Emil bertekad mencari pelaku yang telah mencuri uang miliknya karena uang itu merupakan hasil jerih payah ibunya berkerja keras.

Emil bertemu dengan Gustav seorang anak laki-laki yang tinggal di Berlin dan sekelompok anak-anak yang memutuskan untuk membantu menangkap pencuri uang Emil. Akhirnya pencuri tersebut tertangkap ketika ia di bank. Emil dianggap berjasa oleh polisi dan mendapat hadiah sebesar 1000 Mark. Bagi Emil hadiah tersebut terlalu besar lalu ia mengundang ibunya datang ke Berlin dan membelikan pengering rambut elektrik serta membelikan jaket berbulu untuk membalas jasa ibunya.

Emil und die Detektive terbagi dalam delapan belas bagian. Bagian pertama berjudul *Emil hilft Köpfe waschen* (Emil Membantu Mencuci Rambut), seelanjutnya *Wachtmeister Jeschke bleibt stumm* (Sersan Polisi Jeschke Diam Saja), *Die Reise nach Berlin kann losgehen* (Liburan ke Berlin dimulai), *Ein Traum in dem viel gerannt wird* (Mimpi Lari Kian Kemari), *Emil steigt an der falschen Station aus* (Emil Salah Turun Stasiun), *Strassenbahnlinie 177* (Trem Nomer 177), *Große Aufregung in der Schumannstraße* (Keributan di Schumannstrasse), *Der Junge mit dem Hupe taucht auf* (Anak lelaki dengan Tuter), *Die Detektive versammeln sich* (Detektif-detektif Cilik Berkumpul), *Eine Autodroschke wird verfolgt* (Membuntuti Taksi), *Ein Spion schleicht ins Hotel* (Seorang Detektif Menyelinap), *Ein grüner Liftboy entpuppt sich* (Pelayan Lift Berseragam Hijau), *Herr Grundeis kriegt eine Ehrengarde* (Pak Grundeis Dikawal), *Emil besucht das Polizeipräsidium* (Emil Mendatangi Kantor Polisi), *Der Kriminalkommissar lässt grüssen* (Salam dari Pak Komisaris Polisi), *Frau Tischbein is so aufgeregt* (Bu Tischbein Terkejut), dan akhir cerita berjudul *Lässt sich daraus, was lernen?* (Pelajaran Apa yang Bisa Dipetik?).

B.Wujud Moral dalam Cerita anak *Emil und die Detektive*

Emil und die Detektive merupakan cerita anak yang pertama kali ditulis oleh Erich Kästner. Cerita anak tersebut merupakan sebuah cerita detektif. Tokoh utama bernama Emil Tischbein yang kehilangan uang dalam perjalanan dan bertualang membuntuti pencuri uangnya. Contoh nilai moral dalam *Emil und die Detektive* misalnya kasih sayang orang tua kepada anak, kerjasama, nasihat orang tua maupun sesama teman. Nilai moral dari tokoh-tokoh cerita anak ini dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Moral dalam cerita, biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca (Kenny via Nurgiyantoro, 2012: 321).

Wujud pesan moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat dan tak terbatas. Dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (via Nurgiyantoro, 2012: 323). Dalam peneliti ini, pembahasan wujud pesan moral difokuskan pada dua kategori. Dua kategori tersebut, yakni (1) wujud nilai moral dalam *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner, (2) Penyampaian nilai moral *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner.

Pada pembahasan di bawah ini kutipan yang mengandung wujud moral dicetak tebal guna memudahkan dalam proses analisis data. Berikut ini adalah uraian pembahasannya.

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan sebuah hubungan yang istimewa sehingga menimbulkan nilai religus. Religius mempunyai arti suatu sikap dan perilaku yang taat atau patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya. Hubungan manusia dengan tuhan dilakukan dengan wujud lain yang menunjukkan hubungan vertikal dengan Yang Maha Kuasa tersebut guna meminta petunjuk, pertolongan maupun sebagai wujud syukur. Bersyukur merupakan bisa dikatakan salah satu wujud hubungan manusia dengan Tuhan. Bersyukur dalam hal ini, merupakan bentuk kelegaan tokoh dari dalam hati.

Dalam cerita anak *Emil und die Detektive* peneliti menemukan dua data mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yaitu rasa syukur kepada Tuhan. Emil ditanya oleh seorang lelaki bernama Grundeis yang duduk di sampingnya. Ia bertanya kepada Emil bahwa Berlin merupakan kota yang akan dituju. Emil kemudian menjawab iya dan mengatakan akan dijemput oleh neneknya di sebuah stasiun. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Jawohl, und meine Großmutter wartet am Bahnhof Friedrichstraße am Blumenstand, antwortete Emil und faßte sich wieder ans Jackett. Und das Kuvert knisterte Gott sei Dank, noch immer (Kätsner, 1994: 35).

Betul, dan nenek saya menunggu di Stasiun Friedrichstraße, dekat kios tempat menjual bunga, jawab Emil dan tanganya bergerak, menjamah saku jasanya. Dan amplop yang ada di situ masih ada. Syukurlah!

Kata *Gott sei Dank* memiliki arti bersyukur kepada Tuhan. Bersyukur dalam bentuk ucapan merupakan salah satu bentuk ucapan terimakasih kepada Tuhan karena telah melimpahkan anugrahNya. Ketika ia ditanya seseorang di dalam kereta api, tangannya bergerak menjamah saku jasanya. Emil masih mendengar kemerisik sampul surat yang berisi uang untuk neneknya. Kemerisik sampul surat menandakan uang miliknya masih ada dalam saku dan tidak hilang. Tindakan Emil mengecek uang yang disimpan merupakan bentuk rasa khawatir di dalam dirinya muncul. Setelah memastikan uang yang disimpannya aman kemudian didalam hatinya mengucapkan rasa syukur berupa kata *Gott sei Dank*.

Bersyukur kepada Tuhan terlihat pada perasaan lega yang kemudian direalisasikan dengan ucapan syukur seperti yang dilakukan oleh Emil. Kejadian tersebut berlangsung ketika Emil berada di kantor polisi pusat. Ia bertemu dengan seorang Komisaris dan menceritakan kejadian yang dialaminya bersama teman-temannya untuk menangkap seorang pencuri. Seperti pada kutipan berikut.

Zum Schluß sagte der Kommissar feierlich: So, und nun bekommst du auch dein Geld wieder. Gott sei getrommelt! Emil atmete befreit auf und steckte das Geld ein. Und zwar besonders vorsichtig (Kätsner, 1994: 112).

Akhirnya Komisaris mengatakan dengan sungguh-sungguh: Nah, dan kamu mendapatkan uangmu kembali. Syukurlah! kata Emil lega dan sambil mengantongi uang itu. Dan terutama dengan hati-hati.

Kutipan di atas merupakan wujud hubungan manusia dengan Tuhan yang berwujud rasa syukur. Bersyukur dalam bentuk ucapan merupakan salah satu bentuk ucapan terimakasih kepada Tuhan karena telah melimpahkan anugrahNya. Pak Komisaris memberikan kejutan terhadap Emil dengan memberikan uang yang telah dicuri oleh Grundeis.

Uang yang telah dicuri akhirnya kembali kepada pemiliknya. Tokoh Emil kemudian mengucapkan *Gott sei getrommelt!*, kata ini memiliki arti atau dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia ‘syukurlah’ yang menandakan rasa terima kasih kepada sang pencipta atas nikmat yang diberikan berupa kembalinya uang yang telah hilang.

2. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud ajaran moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Persoalan manusia dengan dirinya dapat bermacam-macam jenisnya dan tingkat intensitasnya Nurgiyantoro (2012: 324). Dalam cerita anak *Emil und die Detektive* wujud hubungan manusia dengan diri sendiri, yakni:

a. Berpikiran Positif

Para ahli psikologi berkata berpikiran positif adalah metode motivasi yang umum digunakan untuk meningkatkan sikap seseorang dan menolong pertumbuhan diri. Sederhananya berpikiran positif adalah aktivitas berpikir yang dilakukan dengan tujuan untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada diri, baik itu berupa potensi, semangat (*spirit*), tekad maupun keyakinan diri (Arifin, 2010: 18). Pada kenyataannya dalam diri beberapa tokoh terdapat sikap yang disebut dengan berpikiran positif. Aktivitas berfikir positif dilakukan oleh tokoh Emil guna membangkitkan aspek positif dalam dirinya berupa keyakinan. Hal itu terjadi ketika dirinya berada di dalam kereta, duduk bersebelahan dengan penumpang yang lain.

Emil merogoh saku jasnya untuk memastikan bahwa uangnya masih ada dan merasa tenang setelah mendengar kemerisik sampul yang berisi uang. Pada saat melakukan hal tersebut, Emil berfikir mengenai orang yang duduk bersamanya. Seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut berikut ini.

Die Mitreisenden sahen soweit ganz vertrauenerweckend und nicht gerade wie Räuber und Mörder aus. Neben dem schaufende Mann saß eine Frau, die an einem Schal häkelte. Und am Fenster, neben Emil, las ein Herr im steifen Hut die Zeitung (Kätsner, 1994: 34).

Para penumpang kelihatannya orang baik dan tidak ada yang bertampang perampok dan pembunuh. Di samping pria yang napasnya mendengus-dengus duduk seorang wanita, yang sedang merajut syal. Dan dekat jendela, di samping Emil, duduk seorang pria memakai topi hitam membaca koran.

Dari kutipan tersebut digambarkan bahwa Emil memiliki pikiran yang positif, hal itu ditunjukkan dengan cara pandangnya menyikapi keadaan tersebut. Masyarakat pada umumnya menganggap bahwa orang jahat diidentifikasi dengan ciri fisik, begitu juga dengan Emil menganggap orang yang sekompartmentennya merupakan orang-orang baik. Dalam kajian psikologi forensik, dikenal pendekatan teoritis yang di gunakan untuk menjelaskan perilaku kejahatan. Cesare Lombroso seorang kriminolog dari Italia pada tahun 1876 menjelaskan teori determinisme antropologi yang menyatakan kriminalitas atau dengan kata lain seseorang dapat dilahirkan sebagai ‘kriminal’. Ciri kriminal diidentifikasi dengan ciri fisik seseorang di antaranya: rahang besar, tulang pipih tinggi, hidung pipih atau lebar terbalik, dagu besar, mata licik dan atau bibir tebal.

<http://psikologi.unair.ac.id/artikel-mengapa-orang-melakukan-kejahatan/>.

Berdasarkan ciri kriminal yang dipaparkan oleh ahli psikologi forensik, apa yang dianggap oleh Emil memang benar karena tidak ada penumpang yang memiliki ciri tersebut. Kesimpulan yang dibuat Emil yaitu penumpang kereta api yang duduk bersamanya tidak bertampang perampok maupun pembunuh. Namun teori Casare tentang ciri fisik seorang penjahat tidak dapat digunakan untuk semua orang. Hal tersebut terjadi karena persepsi atau prasangka, yang menghasilkan stereotip negatif di masyarakat, bahwa orang terhadap ciri fisik tertentu seperti ciri fisik dari Casare dikira sebagai penjahat. Selain itu karena orang cenderung memberikan penilaian lebih pada informasi negatif dari pada informasi positif.

Cerita anak *Emil und die Detektive* menampilkan sikap positif lainnya dalam menghadapi suatu kejadian yang dilakukan oleh seorang penumpang yang membaca koran. Hal tersebut terdapat dalam kalimat berikut (***Der hier lacht uns nicht aus, anwortete der Herr.*** (Kätsner, 1994: 58) (Anak ini takkan menertawakan kita, orang yang memberi uang itu). Kalimat tersebut merupakan tanggapan dari salah satu penumpang trem yang ditujukan kepada kondektur trem. Penumpang yang membaca koran bahkan tmembayarkan karcis karena Emil tidak mempunyai uang. Orang yang membaca koran percaya anak yang telah dibantunya yaitu Emil, tidak akan menipu kondekur trem bahkan menertawakan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penumpang trem yang membaca koran dan membantu Emil memiliki pikiran yang positif dan percaya bahwa Emil tidak akan menertawakan mereka karena berhasil membohongi Penumpang trem yang telah membantu dan kondektur trem.

Sama halnya tokoh Emil, penumpang yang membantu Emil mempunyai aspek berpikiran positif berupa keyakinan diri yang positif. Tokoh lain di dalam cerita *Emil und die Detektive*, yaitu istri Pak Heimbold juga berpikiran positif. Nenek Emil bersama Pony Hütchen tiba di rumah no 15 *Schumannstraße*.

Mereka menceritakan kepada ayah dan ibu Pony Hütchen bahwa Emil belum tiba di Stasiun. Orangtua Pony Hütchen yang mempunyai nama keluarga Heimbold langsung ribut. Pak Heimbold, ayah Pony Hütchen menyarankan untuk mengirim telegram kepada ibu Emil. Istri Pak Heimbold kemudian menyampaikan pendapatnya agar tidak membuat khawatir ibu Emil yang berada di Neustandt. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Um Gotteswillen! Rief seine Frau, Ponys Mutter. Wir gehen gegen acht Uhr noch einmal auf den Bahnhof. Vielleicht kommt er mit dem nächsten Zug (Kätsner, 1994: 61).

Demi Tuhan! Seru istrinya, ibu Pony. Kita pergi jam delapan sekali lagi ke stasiun. Mungkin anak itu datang dengan kereta berikutnya.

Kutipan di atas menunjukan bahwa istri Pak Heimbold berpikiran positif. Berfikir positif sangat perlu karena dapat membuat pikiran tenang yang dapat menghasilkan sebuah ide ataupun gagasan seperti yang dilakukan oleh istri Pak Heimbold. Aktivitas berpikiran positif yang dilakukan istri Pak Heimbold membangun dan membangkitkan aspek positif pada dirinya berupa keyakinan. Keyakinan yang timbul dalam diri istri Pak Heimbold bahwa Emil mungkin akan datang dengan kereta berikutnya.

b. Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab juga tercermin dalam kehidupan tokoh- tokoh *Emil und die Detektive*.

Tanggung jawab yang terdapat dalam cerita tersebut, termasuk tanggung jawab terhadap diri sendiri. Sikap tanggung jawab yang terdapat dalam cerita anak ini akan menjadi sebuah contoh kepada pembaca mengenai tanggung jawab khususnya tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Kätsner, sebagai seorang pengarang cerita anak ini telah memberikan setuhan moralitas sederhana namun langsung mengena kepada pembaca. Emil Tischbein tidak mempunyai ayah. Ibunya harus berkerja keras, mencuci dan menata rambut para langganannya, agar ada uang untuk membeli makanan, membayar rekening gas, membeli batu bara untuk pemanas rumah dan memasak, membeli pakaian, membeli buku-buku dan membayar uang sekolah. Emil menyadari bahwa ibunya telah berkerja keras untuk memenuhi setiap kebutuhannya.

Selain itu ibunya juga menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Keadaan tersebut membuat Emil bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Kätsner memberitahu kepada pembaca melalui komentarnya yang terdapat di dalam cerita mengenai sikap Emil yang menjadi anak teladan, bahkan Kätsner mengajak pembaca agar mengerti dan tidak tertawa mengenai Emil. Dalam hal ini, pengarang sangat memperhatikan nilai moralitas yang bisa di contoh oleh pembaca mengenai tanggung jawab. Seperti pada kutipan berikut ini yang menunjukan Emil merupakan anak yang bertanggung jawab kepada diri sendiri.

*Könnt ihr es begreifen und werdet ihr nicht lachen, wenn ich euch jetzt erzähle, daß Emil ein Musterknabe war? **Seht, er hatte seine Mutter sehr lieb. Und er hätte sich zu Tode geschämt, wenn er faul gewesen wäre, während sie arbeitete, rechnete und wieder arbeitete** (Kätsner, 1994: 28).*

Dapatkah anda mengerti dan tidak tertawa, ketika saya bercerita, bahwa Emil seorang anak teladan? Lihat, ia sangat sayang pada ibunya dan ia merasa tidak enak jika bermalas-malasan, sementara ibunya harus berkerja keras mencari nafkah.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Emil merupakan anak teladan karena melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh, tidak bermalas-malasan. Emil sadar bahwa ibunya telah berusaha keras mencari nafkah, sikap Emil yang tidak bermalas-malasan menunjukkan sikap bertanggung jawab kepada diri sendiri. Hal ini didukung dengan kutipan lain yang masih berkaitan dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Emil merupakan anak teladan. Kemauan Emil yang menjadi penyebab ia menjadi anak yang teladan dan Emil memutuskan menjadi anak yang baik. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Wenn er aber zu Ostern nach Hause kam und sagen konnte: Mutter, da sind die Zufrieden. Er liebt das Lob, das er in der Schule und überall erhielt, nicht deshalb, weil ihm, sondern weil es seiner Mutter Freude machte. Er war stolz darauf, daß er ihr, auf seine Weise, ein bißchen vergelten konnte, was sie für ihn, ihr ganzes Leben lang, ohne müde zu werden, tat (Kätsner, 1994: 29).

Tapi ketika dia pulang pada liburan Paskah dan bisa mengatakan pada ibunya: Ibu, kami tadi menerima rapor dan aku kembali mendapatkan nilai-nilai terbaik. Ia mengatakanya dengan perasaan puas. Ia mencintai pujian yang ia terima di sekolah dan maupun dimana saja, bukan karena itu, tapi karena ia, melaikan pujian itu menyenangkan hati ibunya. Ia bangga bahwa iadapat membalas budi ibunya, yang sepanjang waktu berkerja, tanpa mengenal lelah.

Kutipan di atas menunjukan sikap tanggung jawab Emil berupa tanggung jawab terhadap diri sendiri, ia berusaha mendapatkan nilai yang terbaik. Hal ini, direalisasikan dengan belajar sungguh-sungguh yang kemudian menghasikan nilai memuaskan. Emil menyadari bahwa yang bisa dilakukan untuk membalas jasa ibunya melalui hasil belajar.

Emil juga mendapatkan pujian dari sekolah maupun orang lain karena berhasil memperoleh nilai baik melalui nilai rapor yang diperlihatkan kepada ibunya. Tokoh Krummbiegel merupakan salah satu anak dari Berlin yang membantu Emil, juga menunjukan sikap tanggung jawab. Saat detektif-detektif cilik berkumpul, Profesor membagikan tugas kepada Krummbiegel untuk membagikan dua puluh lembar kertas. Ia menuliskan catatan nomer telepon tokoh Dienstag, agar mereka bisa berkomunikasi saat pengintaian. Bentuk tanggung jawab tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Krummbiegel verteilte die Telefonzettel. Und jeder Junge steckte sich den seinen vorsichtig in die Tasche. Ein paar besonders Gründliche lernten gleich die Nummer auswendig (Kätsner, 1994: 70).

Krummbiegel membagi-bagikan catatan telepon. Dan setiap anak menyimpan masing-masing kertas dengan cermat di tas mereka. Beberapa orang anak bahkan menghafalkannya.

Bentuk tanggung jawab tokoh Krummbiegel saat membagikan catatan nomer telepon rumah tokoh Dienstag kepada teman-teman. Hal ini bertujuan agar rencana yang mereka buat berjalan dengan lancar. Bentuk tanggung jawab tokoh Krummbiegel dipertegas dengan data lain. Setelah turun dari taksi untuk membututi pencuri, Gustav pergi ke hotel, sedangkan Profesor mengajak rombongannya memasuki pekarangan luas yang terdapat di belakang bioskop dan teater di Nollendorfplatz. Krummbiegel kemudian diperintahkan oleh Profesor agar menggantikan Gustav. Gustav keluar dari hotel kemudian ditanya oleh Profesor. Seperti yang terdapat dalam kalimat berikut ini. (***Krummbiegel steht Wache? Fragte der Professor. Natürlich.*** (Krummbiegel sudah menjaga? tanya Profesor. Tentu saja) (Kätsner, 1994: 79).

Pernyataan Gustav dengan mengatakan tentu saja kepada Profesor mengindikasikan bahwa Krummbiegel merupakan salah satu dari tokoh cerita yang memiliki sikap tanggung jawab. Hal itu dibuktikan dengan tokoh Krummbiegel yang telah menjalankan tugas berjaga di hotel, mengantikan tokoh Gustav.

C. Optimis

Individu yang optimis selalu mengharapkan hasil yang baik akan terjadinya pada mereka meskipun terlihat sulit pada situasi yang sulit. Individu yang optimis cenderung percaya diri dan bertekun walaupun terasa lambat dan percaya bahwa kesulitan yang dialami dapat di atasi. Beberapa tokoh memiliki sikap optimis dalam dirinya. Tokoh yang optimis, meskipun dihadang kesulitan-kesulitan untuk menangkap pencuri, dia tidak mudah menyerah, tetapi semakin kuat keinginannya dan tekad dalam mewujudkan apa yang diinginkan. Kehidupan tokoh mengalami masalah yang bertubi-tubi. Dibutuhkan sikap optimis dalam melangkah. Sikap tersebut merupakan bekal bagi seseorang untuk menjadi pribadi yang tangguh. Sikap optimis ditunjukkan oleh tokoh Profesor. Ia percaya bahwa pencuri uang Emil akan tertangkap. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aber Gustav, der kriegten wir doch! Sagte ein Junge mit einer Hornbrille. Das ist der Professor, erläuterte Gustav. Und Emil gab ihm die Hand (Kätsner, 1994: 66).

Tapi Gustav, kita pasti menangkapnya! Kata seorang anak laki-laki yang memakai kacamata bulat. Dia adalah Profesor, kata Gustav. Dan Emil menyalaminya.

Kutipan di atas menunjukan bahwa tokoh Profesor mempunyai sikap optimis yang terlihat dari apa keyakinannya dapat menangkap pencuri. Tokoh Profesor mengetahui bahwa menangkap pencuri tidaklah mudah.

Banyak kesulitan yang akan dihadapi, masalah yang bertubi-tubi akan menghampiri mereka, sehingga tokoh Profesor mengungkapkan melalui perkataannya. Perkataan dari Profesor adalah dapat menangkap pencuri uang Emil. Apa yang disampaikan oleh Profesor dapat meningkatkan keyakinan dan tekad orang lain untuk menangkap pencuri. Sikap optimis tak hanya dimiliki oleh Profesor.

Tokoh Emil juga memiliki sikap tersebut. Sikap itu muncul ketika dia mendapat informasi dari Gustav mengenai pencuri itu yang menginap di kamar nomor 61 yang terletak di lantai tiga. Mendapatkan informasi yang begitu berharga, Emil sangat optimis bisa menangkap si pencuri. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Nun kann nichts mehr passieren. Morgen wird es gehascht. Und jetzt können alle ruhig schlafen gehen, was, Professor? Jawohl. Alles rückt ab und schläft sich aus (Kätsner, 1994: 93).

Sekarang tidak akan terjadi. Besok orang itu pasti akan ditangkap. Dan sekarang kita semua bisa pergi tidur dengan tenang, bagaimana, Profesor? Ya, kita bubar dan beristirahat.

Emil mengatakan *Morgen wird es gehascht*. Kalimat tersebut, menunjukkan sikap optimis tokoh Emil. Ia bahkan menyakinkan teman-teman yang telah membantunya dengan sikap optimisnya bahwa bisa pergi tidur dengan tenang karena yakin pencuri uang miliknya akan segera di tangkap besok pagi. Optimis yang timbul dalam diri Emil mengindikasikan bahwa tekad, rasa percaya diri dan mengharapkan hasil yang baik akan terjadi yaitu bisa menangkap si pencuri uang miliknya.

d. Berani

Sikap berani muncul dari beberapa tokoh cerita, antara lain: Gustav dan Profesor. Hal tersebut terlihat dari tindakan yang dilakukan Gustav. Pada saat itu anak-anak berkumpul untuk membahas strategi menangkap pencuri. Anak-anak yang hadir antara lain Gustav, Emil, Profesor dan anak-anak lain. Sebuah ide cemerlang kemudian tercipta, yaitu mengumpulkan uang untuk biaya pengintaian. Setelah uang tersebut terkumpul, Emil mengungkapkan bahwa ia ingin menitipkan barang yang dibawa dari Neustadt karena barang-barang itu akan mengganggu Emil saat berlari. Tanpa berfikir panjang Gustav menitipkan koper Emil di sebuah kafe sambil mengamati si pencuri. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Mensch, gib den Kram her, meinte, Gustav. Den bring ich gleich rüber ins Cafe Josty, geb ihn am Böffet ab und beschnuppre bei der Gelegenheit mal den Herr Dieb (Kätsner, 1994:68).

Bung, kemarikan barang-barangmu itu, kata Gustav. Aku akan menitipkannya di café Josty, sambil mengamati pencuri itu dari dekat.

Tokoh Gustav menggambarkan keberaniannya dengan mengawasi pencuri dari dekat. Ia menggunakan strategi menitipkan barang milik Emil Tischbein agar bisa mengawasi gerak-gerik pencuri. Keberanian serupa juga ditunjukkan oleh seorang anak kecil yang berkacamata bulat. Teman-temannya menjuluki Profesor karena cerdas. Saat itu, Grundeis akan menukarkan uang yang telah dicurinya di bank menjadi pecahan kecil. Profesor dan Gustav ikut masuk ke dalam bank. Profesor menghampiri loket yang bertuliskan kasir lalu berdiri disamping Grundeis. Gustav mengambil posisi dibelakang Grundeis posisi tangannya dimasukan ke dalam saku celana, siap membunyikan tuter.

Saat itu, kasir bank sudah mengambil uang dan akan pergi ke tempat peti uang. Professor dengan lantang mengatakan kepada kasir bahwa uang itu merupakan uang curian. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Das Geld gehört gar nicht dem Herrn. Er hat es einem Freund von mir gestohlen und will es nur umtauschen, damit man ihm nichts nachweisen kann, erklärte der Professor (Kätsner, 1994: 101-102).

Uang ini bukan milik orang ini. Ia mencurinya dari temanku dan dia hendak menukarkannya hanya agar nanti tidak bisa dibuktikan bahwa dia mencuri, kata Profesor.

Keberanian merupakan suatu sifat untuk memperjuangkan atau mempertahankan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala macam bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan dan lain-lain. Wujud keberanian tercermin dari tindakan Professor. Ia berani mengungkapkan kejadian sebenarnya kepada pegawai bank bahwa uang yang akan ditukarkan oleh Grundeis merupakan uang curian yang diambil dari Emil. Berani memberikan kebenaran meskipun Profesor hanya seorang anak kecil menunjukkan bahwa Kätsner mengajarkan kepada pembaca, keberanian tidak hanya muncul atau milik orang dewasa meskipun umur masih kecil keberanian harus dimiliki. Keberanian yang dimaksudkan adalah keberanian mengungkapkan kebenaran.

Selain itu peneliti, menemukan beberapa wujud moral dalam betuk negatif. Hal ini dikarenakan tidak semua ajaran moral dalam sastra disampaikan dengan peristiwa-peristiwa baik. Melalui beberapa tindakan tokoh yang kurang baik, pengarang mengingatkan pembaca mendapat hikmah dan tidak berarti pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak demikian. Seperti perbuatan iseng dan berprasangka buruk yang dilakukan oleh tokoh Emil.

Hal ini terjadi ketika Emil bertemu Polisi Jeschke di sebuah stasiun kereta api. Pada saat itu Emil sangat kaget dan merasa bersalah. Berberapa waktu yang sebelumnya, bersama murid yang lain sehabis pelajaran senam disekolah ia dan teman-temanya di Neustadt membuat sebuah keisengan. Mereka memasang topi yang sudah lusuh di atas kepala patung Pangeran Karl, bukan itu saja keisengan mereka. Emil pandai menggambar kemudian dijunjung teman-temanya untuk menggambar. Seperti yang terdapat dalam data berikut.

Und dann war Emil, weil er gut zeichnen konnte, von den andern hochgestemmt worden, und er hatte dem Großherzog mit Buntstiften eine rote Nase und einen pechschwarzen Schnurrbart ins Gesicht malen müssen. Und während er noch malte, war Wachtmeister Jeschke am ändern Ende des Obermarkts aufgetaucht! Sie waren blitzartig davongesaust. Doch es stand zu befürchten, daß er sie erkannt hatte (Kätsner, 1994: 31).

Dan kemudian Emil, karena ia pandai menggambar, dijunjung teman-temanya, hidung patung pangeran itu diberinya warna merah dengan pensil warna, dan di bawah hidung dibuatnya kumis yang hitam. Dan ketika Emil sedang asyik menggambar kumis itu, tiba-tiba Sersan Polisi Jeschke muncul di ujung seberang pasar. Murid-murid sekolah menegah itu segera lari berpencar. Walau begitu, ada kemungkinan mereka dikenali oleh polisi itu.

Dari kutipan di atas tergambar bahwa tokoh Emil pernah melakukan perbuatan yang tidak baik. Setelah pelajaran senam di sekolah, ia bersama teman-temannya memasang topi di atas kepala patung Pangeran Karl. Ulah iseng Emil ditunjukkan dengan menggambar kumis di patung Pangeran Karl dengan warna hitam serta memberi warna merah pada hidung. Perbuatan iseng merupakan perbuatan yang tidak baik karena dapat merusak barang milik pemerintah seperti yang dilakukan Emil dan teman-temanya. Selain perbuatan iseng, tokoh Emil juga berprasangka buruk terhadap orang lain melalui pikirannya. Emil berlindung di belakang seorang wanita bertubuh besar untuk mengamati orang yang dibututinya.

Emil merapatkan diri di belakang wanita bertubuh besar itu. Makin lama ia semakin mendekati orang yang dibuntuti sehingga kecemasan yang dialami Emil menjadikannya berprasangka buruk. Seperti halnya yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Ob ihm die Dame helfen würde? Aber sie würde ihm sicher nicht glauben. Und der Dieb würde sagen: Erlauben Sie mal, meine Dame, was fällt Ihnen eigentlich ein? Habe ich es etwa nötig, kleine Kinder auszurauben? Und dann würden alle den Jungen ansehen und schreien: Das ist doch der Gipfel! Verleumdet erwachsene Menschen! Nein, die Jugend von heute ist doch zu frech! Emil klapperte schon mit den Zähnen (Kätsner, 1994: 52).

Maukah kiranya wanita itu menolongnya? Tidak, wanita itu pastinya takkan mau percaya padanya. Dan pencuri itu akan mengatakan: Jangan seenaknya saja menuduh, Bu! Apa perlunya saya mencuri dari anak itu? Lalu orang-orang akan memandang Emil dan berseru: Keterlauan! Menfitnah orang dewasa! Anak-anak zaman sekarang ini benar-benar kurang ajar! Membayangkan terjadinya kemungkinan itu saja sudah menyebabkan Emil gemetar ketakutan.

Dari kutipan di atas Emil berprasangka buruk dan membayangkan hal-hal tidak baik akan terjadi, walaupun hal itu belum belum dicobanya. Hal ini disebabkan Emil takut dituduh sebagai orang yang memfitnah karena mengatakan bahwa orang yang bertopi bulat telah mencuri uangnya. Emil juga berpikiran takut memfitnah dan dikatakan sebagai seorang anak yang kurang ajar terhadap orang yang lebih tua sehingga membuatnya berpikiran seperti itu.

3. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkungan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Hubungan antar manusia dengan manusia memiliki hubungan yang kompleks. Keduanya saling membutuhkan, melengkapi dan saling berinteraksi satu sama lain. Manusia tidak lepas dari interaksinya dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun bernegara.

Dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, manusia kadang menimbulkan berbagai macam masalah persoalan hidup berupa persoalan yang bersifat positif maupun persoalan yang bersifat negatif. Interaksi seperti itulah yang membuat hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial selalu ada dan memunculkan berbagai macam wujud. Hal itu terjadi karena proses interaksi melibatkan perasaan, ucapan melalui kata-kata yang mencerminkan perasaan dan penyesuaian diri. Wujud dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam roman ini terdapat dalam dua belas varian yang meliputi:

a. Tolong menolong

Saling tolong-menolong dalam cerita anak *Emil und die Detektive* nampak terlihat dalam keseharian tokoh. Beberapa tokoh membantu tokoh lain. Hal ini, mencerminkan bahwa tokoh tersebut merupakan seseorang yang tidak dapat menjalani kehidupan tanpa bantuan orang lain. Beberapa tokoh dalam *Emil und die Detektive* membutuhkan tokoh lain untuk saling tolong-menolong dalam setiap masalah maupun kesulitan yang dihadapinya Bu Tischbein pada waktu itu, kedatangan seorang pelanggan salon miliknya. Pelanggan tersebut datang untung mencuci rambut kemudian meminta bantuan kepada anaknya untuk membawakan kendi yang berisi air panas. Bentuk tolong-menolong dapat dilihat dalam kutipan berikut.

So, sagte Frau Tischbein, und nun bringe mir mal den Krug mit dem warmen Wasser nach! Sie selber nahm einen anderen Krug und den kleinen blauen Topf mit der flüssigen Kamillenseife und spazierte aus der Küche in die Stube. Emil packte seinen Krug an und lief hinter der Mutter her (Kätsner, 1994:24).

Nah, kata Bu Tischbein, dan tolong bawakan kendi yang berisi air panas itu! Ia mengambil sendiri kendi lain dan pot biru kecil dengan sabun

chamomile cair dan berjalan dari dapur keruangan. Emil mengikutinya sambil membawa kendi yang berisi air panas.

Kutipan di atas menunjukan bahwa Bu Tischbein membutuhkan bantuan dari tokoh lain yaitu Emil. Tokoh Emil bersedia untuk membantu ibunya membawakan kendi yang berisi air panas. Bantuan dari tokoh Emil dapat meringankan beban kerja ibunya meskipun hanya membawakan sebuah kendi. Tolong-menolong yang disajikan dalam *Emil und die Detektive* karya Erich Kätsner tidak hanya antara anak dan orang dewasa. Dalam *Kinderroman* ini, diperlihatkan bentuk tolong-menolong orang dewasa dengan orang dewasa lain.

Bu Tischbein menabung uang yang diperolehnya untuk membantu nenek Emil yang tinggal di Berlin dan menitipkan uang tersebut melalui Emil. Seperti halnya kutipan berikut.

So, Emil! Hier sind hundertvierzig Mark. Ein Hundertmarkschein und zweimarkscheine. Hundertzwanzig Mark gibst du der Großmutter und sagst ihr, sie solle nicht böse sein, daß ich voriges Mal nichts geschickt hätte. Da wäre ich zu knapp gewesen. Und dafür brächtest du es dismal selber. Und mehr als sonst. Und gib ihr einen Kuß (Kätsner, 1994: 27).

Nah, Emil! Ini uang seratus Mark satu lembar dan dua puluh Mark dua lembar. Seratus dua puluh Mark kau berikan pada Nenek dan katakan padanya, jangan marah, karena saya tidak memberikan waktu itu Ibu sendiri sedang kekurangan. Dan sekali ini yang kauantarkan sendiri. dan jumlahnya lebih banyak dari biasanya. Dan berikan Nenek ciuman.

Dari kutipan di atas, Kätsner memberikan contoh kepada pembaca. Tolong-menolong tidak sebatas seorang anak yang menolong orang dewasa. Sesama orang dewasa juga harus memiliki sikap tolong-menolong, dicontohkan melalui tokoh Bu Tischbein. Ibu Emil berusaha membantu keluarganya yaitu sang Nenek meskipun dalam keadaan kekurangan. Ia membantu dengan memberikan dengan sejumlah uang yang dititipkan kepada Emil.

Ibu Emil menyadari bahwa tolong menolong merupakan hal penting, karena dapat meringankan beban seseorang yaitu sang nenek. Tokoh Pony Hütchen juga memberikan pertolongan kepada Emil. Pony merupakan sepupu Emil yang tinggal bersama neneknya di Berlin. Pony mengetahui bahwa Emil sudah berada di Berlin dari surat Emil yang dikirimkan untuk Nenek melalui Bleur. Mengetahui keadaan Emil kemudian Pony mengunjungi markas para detektif bersama Bleur. Mereka mengendari sepeda menuju markas lalu Pony Hütchen memberitahukan kepada Emil kondisi Nenek hingga Pony memberikan uang sakunya yang dapat dilihat dalam kutipan berikut.

So, und hier, sagte Pony, ist mein Taschengeld, fünfundzwanzig Pfennige. Kauft euch ein paar Zigarren. Emil nahm das Geld. Sie saß Schönheitskönigin auf dem Stuhl, und die Jungen umstande sie wie die Preisrichter (Kätsner, 1994: 83).

Nah, dan ini, kata Pony, ini adalah uang sakuku, dua puluh lima Pfennig. Pakailah untuk membeli cerutu. Emil menerima uang yang disodorkan. Pony duduk di kursi dengan gaya ratu kecantikan, dan anak-anak berdiri mengelilinginya seperti juri yang harus membeli penilaian.

Tolong-menolong manusia dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan. Manusia merupakan makhluk sosial. Dalam kehidupan para tokoh cerita yang dikarang oleh Kätsner terlihat sikap tolong-menolong. Tolong-menolong dalam roman ini merupakan tolong-menolong dalam kebaikan. Seperti kutipan di atas menceritakan Pony Hütchen membantu Emil dengan memberikan uang sakunya sebesar dua puluh lima Pfennig. Uang itu diberikan kepada Emil untuk membantu menangkap pencuri walaupun Pony mengatakannya kepada Emil sambil bercanda. Pertolongan yang diberikan Pony kepada Emil berupa uang agar meringankan anggaran pembiayaan dalam menghintai pencuri uang Emil Tischbein.

Mengintai pencuri memerlukan biaya yang tidak sedikit karena harus mengikuti pencuri kemanapun ia akan pergi, karena itu lah tokoh Pony Hütchen memberikan bantuannya. Tolong-menolong antar saudara yang dilakukan Pony Hütchen merupakan sebuah indikasi bahwa tokoh dalam cerita tidak dapat hidup sendiri atau merupakan makhluk sosial. Selain itu Emil juga tokoh yang tidak dapat hidup sendiri. Hal ini terlihat dari sikapnya menerima bantuan dari Pony Hütchen berupa uang.

b. Sopan santun

Sopan santun juga ditemukan dalam tokoh cerita. Dalam pergaulan sopan santun sangat diperlukan terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang dilakukan tokoh Emil, Sersan Jescke dan Ibu Emil melalui tindakan berupa menyapa orang lain. Pada waktu itu, salon ibunya kedatangan seorang pelanggan. Dia tidak lupa mengucapkan salam. Seperti halnya yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Ach, das ist ja Frau Bäckermeister Wirth! Guten Tag! Sagte Emil und schob seine Krug, als spräche wer, der in Schlagsahne untergetaucht worden ist (Kätsner, 1994: 24).

Ah, Bu Wirth, ya! Selamat siang! Sapa Emil dan menyorongkan guci ke bawa bak. Ia tahu siapa yang berbicara itu, ia adalah istri tukang roti di tempat desa itu.

Sikap ramah Emil kepada istri tukang roti dilakukan dengan mengucapkan salam. Memberikan salam kepada orang yang lebih tua menunjukan bahwa tokoh Emil memiliki sikap sopan terhadap orang lain. Sopan santun sangat diperlukan dalam hubungan manusia dengan manusia lain didalam lingkungan social. Hal ini juga digambarkan oleh tokoh lain, yaitu tokoh Jeschke.

Seorang sersan polisi dalam cerita *Emil und die Detektive* memperlihatkan sikap sopan lain terhadap tokoh lain. Bu Tischbein turun bersama Emil dari sebuah trem. Sementara Emil menurunkan kopernnya dari atas trem, terdengar suara berat dibelakangnya berupa sapaan dari tokoh Jeschke. Seperti yang digambarkan dalam kutipan dibawah ini.

Auf dem Bahnhofplatz stiegen Frau Tischbein und Sohn aus. Und während Emil den Koffer von der Plattform angelte, brummte eine dicke Stimme hinter ihnen: Na, Sie fahren wohl in die Schweiz? Das war der Polizeiwachtmeister Jeschke. Die Mutter antwortete: Nein, mein Junge fährt für eine Woche nach Berlin zu Verwandten (Kätsner, 1994: 31).

Di peron stasiun, Bu Tischbein turun bersama Emil. Dan sementara Emil menurunkan kopernnya dari trem, suara berat di belakangnya: Nah, rupanya kalian hendak berlibur ke Swiss, ya? Orang yang menyapa itu Sersan Polisi Jeschke. Bu Tischbein menjawab: Tidak, anakku ini mau berlibur selama seminggu di Berlin, ke tempat bibinya.

Sopan santun berlaku di mana saja dan kapanpun. Sikap atau perilaku seseorang semakin sempurna dengan bersikap ramah dalam pergaulan seperti menyapa seseorang. Menyapa ketika bertemu dengan orang lain berkaitan dengan sopan santun. Hal itu dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari. Tokoh Jeschke meskipun seorang sersan dalam kepolisian. Ia tidak segan menyapa Bu Tischbein dan Emil yang akan berlibur di Berlin. Apa yang dilakukan sersan polisi merupakan sebuah sikap sopan santun. Tidak lupa ibu Emil menjawab sapaan yang diberikan kepadanya. Dari sikap yang ditunjukkan oleh ibu Emil, dapat disimpulkan bahwa tokoh tersebut mempunyai sikap sopan terhadap tokoh lain. Bu Wirth, istri tukang roti di Neunstadt juga memiliki perilaku yang baik. Hal itu dapat dilihat saat Bu Wirth mengunjungi ibu Emil dan membunyikan bel rumah Bu Tischbein.

Bu Wirth kemudian mengucapkan salam (*Tag, Frau Tischbein, sagte sie dann. Wie geht's?*) (Selamat pagi, Bu Tischbein, katanya. Apa kabar?) (Kätsner, 1994: 125). Pada saat bertamu ke rumah Bu Tischbein ia tidak lupa mengucapkan salam serta menanyakan kabar pemilik rumah. Mengucapkan salam dan menanyakan kabar dapat disimpulkan bahwa tokoh Bu Wirth merupakan tokoh yang memiliki sopan santun terhadap sesama. Kätsner, kembali memperlihatkan moralitas yang berbentuk sopan santun kepada pembaca. Melalui tokoh Pak Lurje yang berkerja sebagai sersan Polisi dari dinas kriminal. Sopan santun yang diperlihatkan Pak Lurje terjadi ketika ia mengantarkan Emil Tischbein bertemu dengan Komisaris. Bentuk sopan santun tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Herr Lurje spazierte durch mehrere Gänge, links, rechts, wieder links. Dann klopfte er an ein Tür. Eine Stimme rief: Herein! Lurje öffnete die Tür eine wenig und sagte kauend. Der kleine Detektive is da, Herr Kommissar (Kätsner, 1994: 112).

Pak Lurje berjalan mendahului melalui lorong, ke kiri. Ke kanan, lalu ke kiri. Kemudian ia mengetuk pintu. Sebuah suara terdengar: masuk! Pak Lurje membuka pintu itu sedikit dan berkata sambil terus mengunyah-ngunyah. Detektif kecil itu sudah datang, Pak Komisaris.

Dari kutipan data di atas dapat disimpulkan bahwa Pak Lurje memiliki sopan santun. Pak Lurje, sebelum memasuki ruangan Komisaris terlebih ia mengetuk pintu. Setelah mendengar Pak Komisaris mempersiapkan masuk, Pak Lurje baru membuka pintu kemudian masuk kedalam. Tindakan tersebut sudah sesuai dengan etiket yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya.

c. Nasihat Orang Tua terhadap Anak

Orang tua Emil, Bu Tischbein memberikan nasihat kepada anaknya. Hal itu dimaksudkan agar membangun seseorang menjadi lebih baik.

Nasihat dapat dimaksudkan sebagai nilai, petunjuk, peringatan, teguran, mengusulkan, atau mengajarkan kepada seseorang tentang pelbagai hal. Nasihat sendiri selalu bersifat baik dan mengajarkan cara bertindak ataupun cara berfikir dengan baik. Nasihat yang diberikan orang tua kepada anak bersifat membangun agar anak dapat bertanggung jawab, membedakan hal baik atau buruk. Setiap orang tua berharap bahwa nasihat baik yang diberikan untuk anak-anak mereka dapat memberikan dampak yang baik bagi kehidupan anaknya. Memberikan nasihat bertujuan menjadikan anak lebih baik dari mereka.

Nasihat yang diberikan orang tua bukanlah untuk kepentingan pribadinya, tetapi demi kebaikan sang anak. Baik dalam segi perbuatan maupun tingkah laku. Hal ini juga dilakukan orangtua Emil Tischbein. Dalam cerita anak *Emil und die Detektive*, digambarkan tokoh Bu Tischbein sering sekali memberi nasihat kepada Emil. Saat itu Emil hendak pergi ke Berlin, Ibunya selalu memberikan nasihat agar tidak ceroboh dalam bertindak. Sesuai dengan kutipan berikut.

Grüße sie alle schön von mir. In Berlin geht es anders zu als bei uns in Neustadt. Und am Sonntag gehst du mit Onkel Robert ins Kaiser Friedrich-Museum. Und benimm dich anständig, damit es nicht heißt, wir wüßten nicht, was sich gehört. Mein großes Ehrenwort. Sagte Emil (Kätsner, 1994: 26).

Sampaikan salamku pada semuanya. Di Berlin lain dari di Neustadt sini. Dan hari Minggu kau ikut Paman Robert ke Museum Kaisar Friedrich. Dan Jaga kesopanan, jangan sampai dikatakan kita di sini tidak kenal sopan santun. Janji deh, kata Emil.

Dari kutipan di atas diperlihatkan tentang sikap Bu Tischbein dalam menasehati Emil. Ibu Emil memberikan nasihat agar memperhatikan setiap tindakan yang dilakukan dengan menjaga kesopanan.

Hal itu sangat penting dilakukan karena seseorang yang tidak sopan, pada umumnya masyarakat akan menilai kenapa orang tersebut tidak sopan dan berpikiran bahwa orang tersebut tidak diajarkan sopan santun oleh orangtuanya. Selain itu, karena kondisi lingkungan di Berlin sangatlah berbeda dengan Neunstadt kemudian ibu Emil juga memberitahukan kepada anaknya. Berlin merupakan Ibukota Jerman sedangkan Neunstadt hanya kota kecil. Perbedaan yang dimasukkan Ibu Emil agar anaknya selalu waspada karena kehidupan dikota besar sulit. Nasihat yang ditunjukkan oleh Ibu Emil merupakan sebuah rasa perhatian, kasih sayang luar biasa dari seorang orang tua kepada anaknya agar tidak ada hal buruk, khususnya yang tokoh Emil. Tidak hanya itu saja, nasihat Bu Tischbein untuk Emil agar menjadi manusia yang lebih baik dapat di lihat dalam kutipan berikut ini.

Also, Friedrichstraße aussteigen! Er nickte. Und die Gromutter wartet am Blumenkiosk. Er nickte. Und bennimm dich, du Schurke! Er nickte. Und sei net zu Pony Hütchen (Kätsner, 1994: 33).

Jadi, nanti turun di Friedrichstrasse. Emil mengangguk. Dan Nenek menunggu di dekat kios tempat menjual bunga. Emil menggangguk. Dan jangan nakal, anak bandel! Dan baik-baik terhadap Pony.

Sebagai seorang Ibu, Bu Tischbein tidak hanya memberikan satu nasihat saja kepada anaknya. Tiga nasihat secara berurutan terucap dari seorang ibu. Hal itu menandakan nasihat yang diberikan orang tua kepada anaknya, khususnya Emil sebagai peringatan agar menjadi seseorang yang lebih baik. Nasihat yang pertama dan kedua bertujuan agar Emil tidak lupa turun di stasiun Friedrichstraße dan Neneknya menunggu di dekat kios penjual bunga. Hal itu perlu di ingatkan agar Emil tidak tersesat atau terjadi hal yang tidak diinginkan.

Nasihat yang ketiga dan empat menekankan agar perilaku Emil menghargai orang lain ataupun tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Semua nasihat yang diberikan oleh ibu Emil tidak lain agar anaknya mempunyai sikap yang baik dalam kehidupan.

d. Nasihat antarteman

Memberikan nasihat berdasarkan kebenaran dimaksudkan untuk menegur dan membangun seseorang menjadi lebih baik. Nasihat dapat berupa peringatan, teguran, bahkan dapat mengajarkan kepada seseorang tentang beberapa hal. Memberikan nasihat merupakan suatu tindakan terpuji. Nasihat tidak hanya dilakukan oleh orang tua kepada anak, melainkan nasehat antar teman.

Beberapa tokoh dalam cerita *Emil und die Detektive* memberikan sebuah nasihat dalam menyikapi sebuah masalah yang ada. Masalah yang timbul ketika Traugott menggutarakan pendapatnya saat perdebatan mencari jalan keluar dalam kasus pencurian uang milik Emil. Ia berpendapat untuk mencuri kembali uang milik Emil dari sang pencuri. Mendengar pendapat dari Traugott, Profesor kemudian memberi nasihat. Bentuk nasihat seperti dalam kutipan berikut.

Quatsch! erklärte der Professor. Wenn wir ihm das Geld klauen, sind wir ganz genau solche Diebe, wie er selber einer ist! (Kätsner, 1994: 71).

Omong kosong! kata Profesor. Jika kita mencuri uang itu, maka dengan begitu kita sendiri juga menjadi pencuri!.

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa nasihat antar teman dilakukan Profesor terdapat Traugott. Nasihat tersebut diharapkan agar menyadarkan Traugott bahwa ide mencuri kembali merupakan perbuatan yang tidak baik.

Profesor berharap dari nasihat yang diberikan menjadikan Traugott manusia yang baik, meskipun tokoh Profesor dalam penyampaian nasihat terdapat kata yang kurang baik yaitu kata *Quatsch!* (omong kosong!). Selain Profesor, tokoh lain yaitu Emil membenarkan apa yang diutarakan oleh Profesor kepada Traugott kemudian memberikan nasihat kepada Traugott maksud nasihat dari Profesor. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Der Professor hat sicher recht, griff Emil ein. Wenn ich jemandem heimlich was wegnehme, bin ich ein Dieb. Ob es ihm gehört, oder ob er es mir erst gestohlen hat, ist egal (Kätsner, 1994:71).

Profesor memang benar, Emil menyela. Jika aku mengambil sesuatu secara diam-diam dari orang lain, maka dengan begitu aku akan menjadi pencuri. Tidak peduli apakah barang yang kauambil itu miliknya atau bukan.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap tokoh Emil yang membenarkan nasihat dari Profesor kepada Traugott merupakan hal penting. Nasihat Emil untuk Traugott dijabarkan dengan detail berserta alasannya. Alasan tersebut jika mengambil sesuatu secara diam-diam dari orang lain, dengan cara mencuri menjadikan Emil seorang pencuri juga. Meskipun barang yang diambilnya miliknya. Nasihat yang detail dimaksudkan agar Traugott maupun anak-anak yang berkumpul mengetahui bahwa mencuri barang sendiri yang telah dicuri oleh pencuri tetap saja disebut mencuri. Mencuri adalah tindakan merupakan yang tidak terpuji karena merugikan orang lain. Seseorang yang telah mencuri dapat dikatakan sebagai orang yang tidak bermoral. Memberikan nasihat tokoh Profesor dan Emil mengharapkan teman mereka yang bernama Traugott menjadi manusia yang bermoral.

e. Kasih sayang Orang tua terhadap anak

Rasa kasih sayang tidak selalu dengan lawan jenis atau pasangan akan tetapi dapat berupa rasa sayang terhadap teman, sahabat, keluarga maupun orang tua. Kasih sayang merupakan suatu perasaan yang muncul dari dalam hati kemudian diberikan untuk orang lain. Tulus dari hati dengan meyakini, mencintai dan memberikan sebuah kebahagiaan tanpa rasa pamrih. Kasih sayang orangtua terhadap anak sangat diperlukan. Wujud kasih sayang yang diberikan oleh orangtua dalam beberapa cara. Salah satunya menghadirkan makanan yang bergizi untuk anaknya. Seperti yang dilakukan Bu Tischbein dalam kutipan berikut.

Frau Tischbein legte den Arm um seine Schulter und transportierte ihn nach der Küche. Es gab Makkaroni mit Schinken und geriebenem Parmesankäse. Emil Futterte wie ein Scheunendrescher (Kätsner, 1994: 26).

Bu Tischbein merangkul bahu Emil lalu membimbingnya masuk ke dapur. Ia sudah menyiapkan hidangan. Macaroni panggang dengan daging asap dan keju parut. Emil makan dengan lahap.

Dari kutipan data di atas dapat dilihat bahwa Bu Tischbein membuatkan makanan yang bergizi yaitu macaroni panggang dengan daging asap dan keju parut untuk Emil sebelum pergi ke Berlin. Perjalanan dari Neunstadt menuju Berlin cukup jauh. Bagi seorang ibu, anak memakan makanan yang bergizi sebelum berpergian agar tidak kelaparan dan memiliki tenaga yang cukup untuk perjalanan. Bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak diperlihatkan kembali oleh Kätsner. Kasih sayang orang tua menyayangi anak seperti yang dilakukan oleh Ibu Emil.

Semenjak Pak Tischbein yang berkerja sebagai tukang patri telah meninggal dunia ketika Emil berumur lima tahun, ibunya harus mencari nafkah sebagai penata rambut. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Emil hatte keinen Vater mehr. Doch seine Mutter hatte zu tun, frisierte in ihrer Stube, wusch blonde Köpfe und braune Köpfe und arbeitete unermüdlich, damit sie zu essen hatten und die Gasrechnung, die Kohlen, die Miete, die Kleidung, die Bücher und das Schulgeld bezahlen konnten (Kätsner, 1994: 28).

Emil sudah tidak mempunyai ayah. Ibunya harus berkerja keras, mencuci dan menata rambut para langgananya. agar uang untuk membeli makan, membayar rekening gas, membeli batu bara untuk pemanas rumah dan memasak, membeli pakaian untuk mereka berdua, membeli buku-buku dan membayar uang sekolah Emil.

Dari kutipan di atas dapat ibu Emil sangat menyayangi Emil. Bu Tischbein sebagai tulang punggung keluarga dan orang tua tunggal berkerja keras untuk memenuhi kebutuhan Emil yaitu: membelikan buku, membayar sekolah, membelikan pakaian, membeli batu bara agar rumah selalu hangat, membayar rekening gas dan memasak. Begitulah bentuk kasih sayang orang tua Emil untuk Emil Tischbein.

f. Kasih sayang anak terhadap orang tua

Rasa kasih sayang tidak selalu dengan lawan jenis atau pasangan akan tetapi bisa rasa sayang terhadap teman, sahabat, keluarga maupun orangtua. Kasih sayang merupakan sebuah perasaan yang muncul dari dalam hati kemudian diberikan untuk orang lain. Tulus dari hati dengan meyayangi, mencintai dan memberikan sebuah kebahagiaan tanpa rasa pamrih. Begitu juga yang dilakukan tokoh Emil ketika Ibunya sedang sakit. Kasih sayang anak terhadap orangtua dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Nur machmal war sie krank und lag zu Bett. Der Doktor kam und verschreib Medikamente. Und Emil machte der Mutter heiße Umschläge und kochte in der Küche für sie sich. Und wenn schlief, wischte er sogar die Fußböden mit dem nassen Scheuerlappen, damit sie nicht sagen sollte: ich muß aufstehen. Die Wohnung verkommt ganz und gar (Kätsner, 1994: 28).

Ketika ibunya jatuh sakit dan karenanya terpaksa berbaring di tempat tidur. Dokter datang dan menuliskan resep obat untuknya. Kalau ibunya sakit, Emil yang merawat dan memasak untuk mereka berdua. Dan pada saat ibunya tidur, Emil bahkan mengepel lantai, agar ibunya nanti tidak mengatakan: Aku harus bangun, keadaan rumah sudah berantakan.

Dari kutipan data di atas dapat disimpulkan bahwa Emil terlihat sangat menyayangi ibunya. Kasih sayang yang diberikan Emil sangat luar biasa. Emil bahkan merawat ibunya ketika sakit dengan penuh kasih yang dibuktikan dengan Emil membuatkan makanan, merapikan rumah bahkan mengepel lantai. Ia menggantikan tugas yang biasa ibunya kerjakan. Tindakan Emil melakukan hal itu agar ibunya tidak khawatir saat sakit. Kasih sayang anak terhadap orangtua yang dilakukan oleh Emil Tishbein dipertegas dengan pernyataannya ketika ditanya oleh Profesor mengenai ibunya. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan berikut.

Der Professor räusperte sich und fragte, ohne den andern anzusehn: Da habt ihr euch wohl sehr lieb? Kolossal, antwortete Emil (Kätsner, 1994: 88).

Setelah mendehekan sebentar, Profesor bertanya tanpa memandang Emil, Kau dan ibumu, kalian sangat menyayangi? Ya, kata Emil.

Pada waktu itu Emil dan Profesor pergi ke depan gerbang. Mereka berdiri di situ sambil mengobrol, bercerita tentang para guru mereka, tentang keluarga mereka hingga Profesor menanyakan kepada Emil apakah Emil menyayangi ibunya. Emil dengan jawaban *kolossal, antwortete Emil* dapat disimpulkan bahwa ia sangat menyayangi ibunya.

Selain dengan tindakan yang melibatkan aktivitas fisik seperti mengepel, membuat makanan dan merapikan rumah yang dilakukan tokoh Emil. Käsner, memberikan contoh kepada pembaca bahwa wujud kasih sayang seorang anak terhadap orangtuanya dapat dilakukan dengan menepati janji yang sudah disepakati antara orangtua dengan anaknya. Menepati janji dilakukan oleh tokoh Profesor yang diucapkan ketika detektif-detektif cilik berkumpul untuk membahas rencanamembuntuti pencuri. Membuntuti pencuri ada kemungkinan mempunyai bahaya itu lah yang dikatakan Emil kepada teman-temannya. Tokoh Profesor kemudian mengatakan sesuatu kepada Emil dan teman-temannya. Hal yang dikatakan oleh Profesor dapat dilihat dalam data berikut.

*Na, da ist's eben aus mit der Erlaubis. Erklärte der Professor und zuckte die Achseln. **Er hat gesagt, ich solle mir immer ausmalen, ob ich genau so handeln würde, wenn er dabei wäre. Und das täte ich heute** (Käsner, 1994: 75).*

Kalau begitu, itu ada izinnya. Kata Profesor dan mengangkat bahu. Ayahku mengatakan, aku harus selalu memikirkan, apakah yang hendak kuperbuat nanti, jika ada beliau akan tetap kulakukan. Dan itulah yang akan kulakukan sekarang.

Profesor mengatakan harus memikirkan apa yang akan diperbuat sebelum melakukan tindakan. Hal itu, menunjukan perkataan dari tokoh Profesor merupakan nasihat yang diberikan oleh ayah Profesor. Dari perkataan Profesor itulah, tokoh Profesor yang akan dilakukan sekarang merupakan akibat dari nasihat dari ayahnya. Käsner kembali memperlihatkan moralitas kepada pembaca melalui wujud kasih sayang anak terhadap orangtua melalui tokoh Emil dengan memberikan peralatan salon dan mantel. Bentuk kasih sayang dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Natürlich kriegt sie den Trockenapparat und den Mantel. Meinte Großmutter. Aber was übrig bleibt, das wird auf die Bank geschafft, nicht wahr, mein Junge? Jawohl, antwortete Emil. Bist du einverstanden Muttchen? (Kätsner, 1994: 133).

Tentu saja bibimu akan mendapatkan pengering rambut dan mantel. Kata Nenek. Tapi uang yang tersisa, itu akan disimpan di Bank, ya kan, anak muda? Ya, Emil menjawab.

Dari uraian di atas Emil ingin memberikan peralatan salon untuk membantu ibunya. Emil bahkan ingin membelikan matel dengan uang hadiah karena menangkap pencuri uang miliknya yang ternyata merupakan buronan bank Hannover. Perbuatan yang dilakukan Emil merupakan salah satu bentuk kasih saying. Tujuan tokoh Emil membelikan pengering rambut agar meringankan kerja ibunya yang berkerja di salon, sehingga tidak capek berkerja. Dengan begitu ibunya tidak sering sakit karena berkerja terlalu berat.

g. Berterima kasih

Berterima kasih kepada sesama dilakukan oleh para tokoh sebagai ungkapan rasa syukur kepada orang lain setelah menerima kebaikan. Hal ini, terjadi ketika Emil berada didalam trem kota line 177. Kondektur trem akan menarik karcis. Emil kemudian mengatakan kepada Kondektur bahwa ia tidak mempunyai uang untuk membayar. Mendengar ucapan Emil membuat kondektur mengatakan agar Emil turun dari trem dipemberentian berikutnya. Dalam keadaan seperti itu, seorang penumpang yang membaca koran mengatakan kepadakondektur trem. Mendapat bantuan dari penumpang lain, Emil kemudian mengucapkan terima kasih. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut ini.

Haben Sie vielen, vielen Dank, mein Herr! Sagte Emil. Bitteschön, nichts zu denken, meinte Herr und schaute wieder in seine Zeitung (Kätsner, 1994: 56).

Terima kasih banyak, Pak! kata Emil. Sama-sama, tidak perlu dipikirkan, kata orang bapak itu, lalu kembali menekuni korannya.

Vielen Dank dalam bahasa Indonesia memiliki arti terima kasih banyak.

Mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah membantu menandakan sebuah kepedulian dan rasa syukur atas pertolongan yang telah diberikan. Tokoh Emil mengucapkan terima kasih kepada seseorang bapak yang membantunya dengan membayar ongkos trem. Hal serupa juga dilakukan Emil ketika mendapatkan dari anak yang bernama Gustav.

Emil menceritakan kepada Gustav, uangnya telah dicuri saat perjalanan menuju Berlin menggunakan kereta api dan menceritakan bahwa ia sedang membuntuti pencuri tersebut. Mendengar apa yang dialami Emil, anak yang mengantongi tuter itu berfikir sebentar. Ia kemudian berkata, urusan pencurian ini memang asyik. Gustav menawarkan sebuah bantuan kepada Emil kemudian mengucapkan terima kasih kepada Gustav. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Da wär ich dir kolossal dankbar! Quatsch nicht, Krause! Das ich doch klar, daß ich hier mitmache. Ich heiße Gustav. Und ich Emil. Sie geben sich die Hand und gefielen einander ausgezeichnet (Kätsner, 1994: 64).

Aku sangat berterima kasih, kalau begitu! Kau tidak perlu berterima kasih! Dengan sendirinya aku mau ikut. Namaku Gustav. Dan aku Emil. Kedua anak itu bersalaman. Mereka langsung saling menyukai.

Dankbar dalam bahasa Indonesia juga memiliki makna terima kasih.

Dankbar merupakan frasa lain untuk mengucapkan terima kasih. Emil sebelumnya tidak mengenal Gustav bahkan mengetahui namanya. Akan tetapi Gustav menawarkan bantuan kepada Emil. Mendapatkan tawaran bantuan, Emil kemudian mengucapkan terima kasih kepada Gustav.

Bantuan yang ditawarkan Gustav bahkan membuat Emil berteman dengan Gustav. Mereka kemudian bersalaman sebagai wujud atas pertemanan mereka yang telah terjalin. Mengucapkan terima kasih akan membuat orang yang membantu lebih nyaman dan merasakan apapun yang dilakukannya terasa berharga. Ucapan terima kasih juga digambarkan oleh tokoh lain yaitu Bu Tischbein. Di Schumannstraße, di tempat bibi Martha, teman-teman yang membantu Emil diundang. Suasana di rumah keluarga Heimbold sangat meriah.

Semua hadir, Gustav, Profesor, Krummbiegel, kedua Mittennzwey bersaudara, Gerold, Friedrich kesatu, Traugott, si kecil Dienstag, dan lain-lain Pony Hütchen, saudara Emil berkeliling menuangkan minuman coklat panas dan juga menghadirkan kue apel. Lalu Emil muncul bersama ibunya yang di jemput dari stasiun Berlin-Friedrichstraße. Mereka disambut dengan ramai. Anak-anak menyalami Bu Tischbein, tidak lupa ibu Emil mengucapkan terima kasih. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Als Emil mit seiner Mutter kam, gab's eine große Begrüßung. Jeder Junge gab Frau Tischbein die Hand. Und sie bedankte sich bei allen, daß sie ihrem Emil so geholfen hatten (Kätsner, 1994: 130).

Ketika Emil muncul bersama ibunya, mereka disambut dengan ramai. Anak-anak menyalami Bu Tischbein. Dan Bu Tischbein mengucapkan terima kasih pada mereka, karena telah membantu Emil.

Kätsner mengajarkan kepada pembaca melalui seorang tokoh yang menerima kebaikan dari orang lain kemudian mengucapkan terima kasih sebagai ungkapan rasa syukur dan menghargai orang lain walaupun menyandang status sebagai orang dewasa dan orangtua. Tokoh itu adalah Bu Tischbein. Ucapan terima kasih yang diberikan oleh Bu Tischbein kepada teman-teman Emil merupakan wujud penghargaan pada orang yang berjasa untuk anaknya.

h. Kerjasama

Kerjasama yang terjadi dalam cerita bertujuan untuk mencapai hasil dari tujuan atau misi. Tujuan bersama yang ingin mereka capai adalah menangkap pria bertopi bulat yang telah mencuri uang milik Emil Tischbein. Kerja sama yang dilakukan mereka dijelaskan oleh Emil setelah menerima pujian dari Pak Komisaris. Kerjasama tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

Die Kerls haben glänzend funktioniert, wirklich wahr! Rief Emil begeistert. Dieser Gustav mit seiner Hupe und der Professor, und der kleine Dienstang, und Krummbiegel und Gebrüder Mittenzwey, überhaupt alle (Kätsner, 1994: 112).

Anak-anak melakukan tugas mereka dengan baik sekali, sungguh! Kata Emil bersemangat. Gustav dengan tuternya dan Profesor, dan si kecil Diestang, dan begitu pula Krummbiegel dan kedua bersaudara Mittenzwey, pokoknya mereka semua!

Emil bercerita kepada Pak Komisaris, berkat kerjasamalah merekabisa menangkap seorang pencuri uang miliknya. Dia juga mengungkapkan jika teman-temannya yang telah membantu. Masing-masing dari mereka memiliki peranan yang sangat penting dalam menangkap pencuri. Emil mengatakan kepada pak Kästner bahwa Gustav, Profesor, si kecil Dienstang, Krummbiegel, kedua bersaudara Mittenzwey dan teman-teman yang lain telah bertugas sesuai dengan yang ditugaskan. Mereka usaha mereka akhirnya berhasil menangkap pencuri uang Emil. Dari uraian tersebut kerjasama yang baik tujuan bersama mereka bisa tercapai. Bentuk kerjasama yang terjalin antara mereka dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sie aßen Kirschtorte mit viel Schlagsahne und erzählten, was ihnen gerade einfiel: von dem Kriegerst am Nikosburger Platz, von der Autojagd, von der Nacht im Hotel, von Gustav als Liftboy, von dem Skandal in der Bank (Kätsner, 1994: 117).

Mereka duduk sambil makan kue-kue dan bercerita, apa yang mereka lakukan: rapat darurat untuk mengatur siasat di Nikolsburger Platz, membuntuti pencuri dengan taksi, mengawasi hotel, Gustav menyamar sebagai pelayan lift, lalu keributan di Bank.

Berdasarkan kutipan di atas kerjasama yang dilakukan oleh mereka terbentuk dengan baik. Mereka melakukan rapat darurat untuk mendiskusikan langkah selanjutnya serta mengatur siasat, membuntuti, mengawasi dan tokoh Gustav menyamar sebagai pelayan lift. Kerjasama mereka terjadi karena mempunyai tujuan yang sama membantu Emil dalam menangkap seorang pencuri. Bentuk kerjasama mengatur siasat terdapat dalam kutipan berikut.

Wir gehen nach dem Nikolsburger Platz, rief der Professor. Zwei von uns bleiben hier am Zeitungkioks und passen auf, daß der Kerl nicht durchbrennt. Fünf oder sechs stellen wir als Stafetten auf, die sofort die Nachricht durchgeben, wenn's soweit ist. Dann kommen wir im Dauerlauf zöruck (Kätsner, 1994:68).

Kita pergi ke Nikolsburger, kata Profesor. Dua dari kita tetap di sini dekat kios koran dan untuk berjaga-jaga, bahwa jangan sampai pencuri itu bisa lolos. Lima sampai enam kita pasang di beberapa tempat secara beranting, apabila orang itu kelihatan hendak pergi segera memberitahu. Lalu kita semua cepat kembali kesini.

Dari kutipan dapat disimpulkan untuk menangkap pencuri mereka harus berkerjasama. Kerjasama yang dilakukan para tokoh dalam *Emil und die Detektive* digambarkan dengan pembagian tugas oleh tokoh Profesor. Tugas itu merupakan sebuah siasat yang harus dijalankan lebih dari dua orang. Dalam kutipan data tersebut jumlah orang yang ikut lebih dari delapan orang. Adanya siasat mengharuskan teman-teman Emil berkerjasama. Dengan begitu tujuan mereka dapat diwujudkan. Selain itu mereka berkerja sama yang dilakukan dengan membuntuti pencuri. Bentuk kerjasama mengatur siasat terdapat dalam kutipan berikut.

Aber das bleibt untur uns, verstanden? Wie die Herren wünschen, antwortete der Chauffer und fragte noch: Habt ihr denn auch Geld? Wöfur halten Sie uns eigentlich? Rief der Professor vorwurfsvoll. Na, na, knurte der Mann. IA 3733 ist seine Nummer, gab Emil bekannt. Sehr wichtig, meinte der Professor und notierte sich der Ziffer (Kätsner, 1994: 77).

Tapi jangan bilang pada siapa-siapa. Seperti yang tuan-tuan inginkan, kata pengemudi taksi itu dan bertanya lagi: kalian punya uang? Anda anggap kami ini siapa? Seru Profesor dengan nada tersinggung. Na, na, beres. IA 3733 adalah nomernya, kata Emil sambil mengamati. Itu penting sekali, kata Profesor dan lalu mencatat nomer itu.

Dari kutipan di atas jelas terlihat bagaimana mereka berkerjasama bahkan sampai mengikuti taksi yang dipakai oleh pencuri. Emil bahkan mengamati plat taksi agar tidak kehilangan jejak. Profesor juga mencatat plat nomor taksi karena merupakan hal penting. Tokoh Gustav sampai meminta sopir agar tidak menceritakan kepada siapa-siapa. Begitulah kerjasama yang terjalin diantara mereka untuk menangkap pencuri uang milik Emil.

i. Pujian

Dalam cerita anak ini sikap memuji ditunjukkan oleh Profesor. Para tokoh dalam cerita tidak segan memberikan sebuah pujian terhadap tokoh lain. Tokoh Profesor memuji Gustav. Tokoh Gustav sedang bertugas kemudian di ambang gerbang seorang anak laki berdiri memakai seragam hijau, dengan topi berwarna hijau. Ia baru saja keluar dari Hotel dan membawa berita mengenai pencuri bersama anak kecil yang menjadi pelayan hotel. Profesor kemudian memuji Gustav karena membawa kabar pencuri. Hal ini terlihat dalam kalimat ***Großartig! Sagte der Professor.*** (Kätsner, 1994: 91) (Hebat! Kata Profesor). Pujian seperti itu bermanfaat untuk meningkatkan semangat dan motivasi untuk mengungkap pencuri uang Emil Tischbein.

Sama halnya dengan Pak Komisaris dari dinas kriminal. Emil dipersilahkan duduk disebuah kursi yang nyaman, lalu disuruh menceritakan kejadian pencurian itu secara terinci, dari awal lalu memberikan uang yang telah dicuri kepada Emil. Pak Komisaris bertemu dengan Emil di kantornya dan disuruh menceritakan kejadian pencurian itu secara rinci kemudian memuji kehebatan Emil dan teman-temannya. Seperti dalam kalimat berikut ini. *Wunderbar habt ihr das gemacht, ihr Jungen, meinte der Kommisaris und steckte sich eine Zigarre an.* (Kätsner, 1994:112) (Kalian benar-benar hebat, kau dan teman-temanmu, kata Komisaris sambil menyalakan sebatang cerutu).

Pujian itu dilontarkan oleh Komisaris kepolisian Berlin. Pujian tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk pengakuan dan keberanian dari Tokoh Komisaris kepada Emil dan teman-temannya dalam menangkap seorang pencuri. Kätsner, mengajarkan melalui tokoh Komisaris meskipun mempunyai status sosial dalam masyarakat. Jika orang lain melakukan hal hebat bahkan dalam cerita itu seorang anak kecil yang bernama Emil. Tidak perlu malu atau ragu menyampaikan sebuah pujian. Pujian lain terjadi ketika Pak Kätsner mengajak Emil, Gustav dan Profesor ke sebuah restoran yang khusus menyajikan kue-kue. Saat mereka duduk dan menikmati kue mereka bercerita mengenai strategi mereka. Pak Kätsner, setelah mendengarkan cerita mereka kemudian mengeluarkan sebuah pujian. Seperti yang terdapat dalam kalimat berikut ini. *Und Herr Kätsner sagte zum Schluß: Ihr seid wirklich drei Prachtkerle.* (Kätsner, 1994: 117)(Akhirnya Pak Kätsner mengomentari, Kalian bertiga ini benar-benar hebat).

Pujian dari Pak Kättsner diberikan kepada Gustav, Profesor dan Emil karena kehebatan mereka menangkap pencuri. Selain itu Emil juga memuji kehebatan Profesor yang terdapat dalam kalimat berikut. *Vor allem der Professor, das ist ein Aas!* (Kättsner, 1994:117) (Terutama profesor, anak itu benar-benar hebat!). Pujian yang diberikan Emil bisa disimpulkan merupakan sebuah pujian atas keberanian, kecerdikan maupun kehebatan dalam usaha menangkap seseorang pencuri.

Peneliti juga, menemukan beberapa wujud moral negatif dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkugan sosial. Manusia tidak lepas dari interaksinya dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun bernegara. Dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, manusia kadang menimbulkan berbagai macam masalah persoalan hidup berupa persoalan yang bersifat positif maupun persoalan yang bersifat negatif. Berikut adalah data yang menunjukkan wujud moral yang negatif.

a. Keras kepala

Dalam cerita terdapat tokoh yang mempunyai sifat keras kepala dan tidak mau mendengarkan nasihat yang diberikan oleh tokoh lain. Traougott memberi sebuah ide agar menunggu sampai ada kesempatan baik, lalu uang yang dicurinya, mereka curi lagi. Profesor dan Emil memberikan nasihat bahwa ide yang diberikan oleh Traougott merupakan ide yang tidak baik. Mereka menasehati jika mencuri dari orang yang telah mencuri uang Emil, kita sama seperti pencuri juga. Mendengar nasihat yang diberikan kedua anak tersebut. Traougott marah dan tidak menerimanya.

Seperti yang terdapat dalam kalimat berikut ini. *Werde bloß nicht drollig! rief Traugott. Wenn mir jemand was stiehlt, und ich stehl's ihm wieder, bin ich doch kein Dieb!.* (Kätsner, 1994:71) (Mana mungkin! seru Traugott. Ia tidak mau mengalah. Jika ada seseorang mencuri sesuatu dari aku, lalu itu kucuri lagi dari orang itu, aku kan tidak lantas ikut menjadi pencuri!). Dari kalimat di atas tokoh cerita yang bernama Traugott tidak mau mengalah. Ia berusaha mempertahankan pemikiran dan pendapatnya jika ia akan mencuri kembali barangnya yang telah dicuri pencuri tidak akan menjadi seorang pencuri.

Sifat keras kepala Traougott di perkuat dengan kalimat berikutnya yang tidak menerima nasihat Profesor. *Quatsch dir keine Fransen, murrte Traugott* (Kätsner, 1994:7). (Seenaknya saja ngomong, kata Traugott). Kalimat tersebut menandakan Tragott mempunyai sikap keras kepala.

b. Sombong

Sikap sombong merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Sikap sombong juga terdapat dalam tokoh ceita yang ditunjukkan melalui perkataan. Seorang anak bernama Petzold menyarankan bahwa perlu mempunyai pistol untuk mengintai pencuri. Mendengar pendapat Petzold beberapa anak mengiyakan ucapannya. Setelah itu, Profesor mengatakan ketidak setujuannya dengan mengucapkan tidak. Emil menambahkan bahwa yang dilakukan memang ada bahayanya dan menyarankan agar pulang jika merasa takut. Mendengar itu, Trougott langsung marah. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Gefahr ist eben dabei, erklärte Emil, und wer Angst hat, geht am besten schlafen. Willst du etwa damit sagen, daß ich ein Feigling bin? erkundigte sich Traugott und trat wie ein Ringkämpfer in die Mitte (Kätsner, 1994:72).

Urusan semacam ini dengan sendiri-sendirinya ada bahayanya, kata Emil, jadi jika ada yang merasa takut, sebaiknya pulang saja dan tidur di rumah. Maksudmu, aku ini penakut? Tanya Traugott, lalu melangkah maju seperti seorang petinju.

Dari kutipan di atas Emil memberitahu mengintai terdapat bahaya dan menyarankan pulang, tetapi seorang anak yang bernama Traugott merasa tersingung oleh pendapat dari Emil. Setelah itu, ia mendekati Emil dengan gaya seorang petinju yang seolah-olah ia akan menantang Emil. Dari perbuatan yang dilakukan Traugott dapat disimpulkan ia mempunyai sikap sombong serta angkuh melalui perbuatan dan perkataan.

c. Bersikap kasar

Perbuatan kasar juga terdapat dalam *cerita Emil und die Detektive*. Perbuatan kasar merupakan bagian dari tindakan yang tidak terpuji yang ditandai dengan tidak bertingkah laku secara tidak lembut. Perbuatan tersebut bisa berupa memaki-maki orang maupun melakukan perbuatan fisik seperti memukul. Tingkah laku kasar dilakukan oleh Pak Grundeis berupa kekerasan fisik terhadap tokoh Profesor. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

So was von Frechheit ist mir in meinem ganzen Leben noch nicht vorgekommen, sagte Herr Grundeis, fuhr, zum Kassierer gewandt, fort: Entschuldigen Sie! Und gab dem Professor eine schallende Ohrfeige (Kätsner, 1994: 102).

Belum pernah kualami kurang ajaran sepanjang hidupku, tukas Pak Grundeis, lalu sambil mengatakan pada kasir, Maaf! dan ditempelengnya Profesor dengan keras.

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa Pak Grundeis telah melakukan tindakan yang tidak terpuji. Ketika Profesor mengungkapkan bahwa Pak Grundeis merupakan seorang pencuri kepada pegawai bank.

Ucapan dari tokoh Profesor, Pak Grundeis merasa marah dan Pak Grundeis tidak terima akan apa yang diungkapkan oleh Profesor. Ia merasa mengalami suatu kekurangan ajaran omongan yang disampaikan tokoh Profesor, kemudian Pak Grundeis menempeleng Profesor. Tindakan yang dilakukan Pak Grundeis tidak berbuat lembut yang ditandai dengan melakukan kekerasan terhadap tokoh lain.

d. Bohong

Perbuatan berbohong sendiri merupakan tindakan yang tidak baik. Dalam *Emil und die Detektive* terdapat seorang yang berbohong. Dalam cerita disebutkan bahwa tokoh Grundeis seorang tokoh yang melakukan suatu kebohongan. Kepala bank menahan sementara uang yang akan ditukarkan pria bertopi bulat. Ia menyobek halaman sebuah buku catatan untuk mencatat nama dan alamat lelaki bertopi bulat itu, kemudian Emil menyerukan nama pria tersebut adalah Grundais. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Grundeis heißt er! rief Emil. Der Mann im steifen Hut lachte laut und sagte: Da sehen Sie, daß es sich um eine Verwechslung handeln muß. Ich heiße Müller. Oh, wie gemein er lügt! Mir hat er im Zug erzählt, daß er Grundeis heißt, schrie Emil wütend (Kätsner, 1994: 103-104).

Namanya Grundeis! seru Emil. Lelaki bertopi bulat itu terbatak dan berkata: nah, yang anda lihat, ternyata ada kekeliruan di sini. Nama saya Müller. Oh, seenaknya saja dia berbohong! Sewaktu di kereta ia mengatakan namanya Grundeis, teriak Emil marah.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Grundeis melakukan sebuah kebohongan. Emil mengatakan bahwa ia bernama Grundeis. Emil mengetahui nama tersebut ketika mereka berkenalan di dalam kereta. Lelaki bertopi bulat mengatakan namanya adalah Grundeis kepada orang-orang yang berada di bank termasuk Emil Tischbein.

Ia mengatakan bahwa Emil melakukan sebuah kesalahan, yang mengatakan bahwa ia bernama Grundeis. Lelaki tersebut mengungkapkan bahwa namanya adalah Müller. Kutipan berikut juga mempertegas bahwa lelaki bertopi bulat merupakan seorang yang sering berbohong. Untuk melengkapi laporan di kantor polisi, petugas kepolisian menayakan nama kepada Grundeis. Perbuatan bohong tidak hanya itu saja yang dilakukan oleh Grundeis seperti yang terdapat pada kalimat berikut ini. *Und wie heißen Sie? fragte er den Dieb. Herbert Kießling, sagte der Kerl* (Kätsner, 1994:108). (Dan siapa nama Anda? Tanya sersan polisi pada Pak Grundeis). Herbert Kiessling, kata pencuri itu. Anak-anak, Emil, Gustav, dan Professor tertawa keras. Kasir yang menyerahkan uang seratus empat puluh Mark pada sersan polisi, ikut tertawa.

Lelaki bertopi bulat tersebut kembali melakukan sebuah kebohongan yang terdapat dalam kutipan di atas. Tokoh Grundeis bahkan melakukan kebohongan di depan sersan polisi. Ketika ditanya oleh sersan polisi dia mengaku bernama Herbert Kiessling, sehingga orang yang mengetahui tertawa karena kebohongannya. Grundeis memberikan jawaban kepada sersan polisi yang menayakan namanya, akan tetapi ia menjawab dengan kebohongan. Pertama-tama mengaku sebagai Müller. Polisi mendengarkan Emil mengatakan bahwa namanya adalah Grundaish kemudian polisi menayakan lagi. Si pencuri kembali menyebut nama yang berbeda. Ia mengatakan namanya adalah Herbert Kiessling. Dengan contoh tindakan yang tidak baik, Kätsner mengajak pembaca agar mengambil pelajaran melalui tindakan yang dilakukan oleh tokoh Grundeis, bukan meniru perbuatan tokoh Grundeis.

Ia mengatakan bahwa Emil melakukan sebuah kesalahan, yang mengatakan bahwa ia bernama Grundeis. Lelaki tersebut mengungkapkan bahwa namanya adalah Müller. Kutipan berikut juga mempertegas bahwa lelaki bertopi bulat merupakan seorang yang sering berbohong. Untuk melengkapi laporan di kantor polisi, petugas kepolisian menayakan nama kepada Grundeis. Perbuatan bohong tidak hanya itu saja yang dilakukan oleh Grundeis seperti yang terdapat pada kalimat berikut ini. *Und wie heißen Sie? fragte er den Dieb. Herbert Kießling, sagte der Kerl (Kätsner, 1994:108).* (Dan siapa nama Anda? Tanya sersan polisi pada Pak Grundeis). Herbert Kiessling, kata pencuri itu. Anak-anak, Emil, Gustav, dan Professor tertawa keras. Kasir yang menyerahkan uang seratus empat puluh Mark pada sersan polisi, ikut tertawa.

Lelaki bertopi bulat tersebut kembali melakukan sebuah kebohongan yang terdapat dalam kutipan di atas. Tokoh Grundeis bahkan melakukan kebohongan di depan sersan polisi. Ketika ditanya oleh sersan polisi dia mengaku bernama Herbert Kiessling, sehingga orang yang mengetahui tertawa karena kebohongannya. Grundeis memberikan jawaban kepada sersan polisi yang menayakan namanya, akan tetapi ia menjawab dengan kebohongan. Pertama-tama mengaku sebagai Müller. Polisi mendengarkan Emil mengatakan bahwa namanya adalah Grundaish kemudian polisi menayakan lagi. Si pencuri kembali menyebut nama yang berbeda. Ia mengatakan namanya adalah Herbert Kiessling. Dengan contoh tindakan yang tidak baik, Kätsner mengajak pembaca agar mengambil pelajaran melalui tindakan yang dilakukan oleh tokoh Grundeis, bukan meniru perbuatan tokoh Grundeis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wujud moral yang terdapat dalam cerita anak *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner mengandung hal-hal baik dan buruk yang berhubungan dengan wujud moral. Wujud moral dibagi menjadi tiga yaitu, (1) Wujud moral dibagi menjadi tiga yaitu (a) wujud moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan yaitu bersyukur. (b) wujud moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu berpikiran positif, berpikiran negatif, tanggung jawab, berani, dan optimis. (c) wujud moral yang menyangkut hubungan manusia dengan sesama yaitu tolong menolong, sopan santun, nasihat, kasih sayang, selalu berterima kasih, kerjasama, pujian, keras kepala, sombong, bersikap kasar, dan bohong.

C. Bentuk Penyampaian Moral yang Digunakan Pengarang dalam Cerita Anak *Emil und die Detektive*

Penyampaian bentuk moral dalam sebuah karya sastra dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung. Bentuk penyampaian nilai moral dalam *Emil und die Detektive* dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bentuk penyampaian langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan, indentik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, dan penjelasan. Secara langsung pengarang mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh cerita yang bersifat ‘memberi tahu’.

a. Melalui Uraian Pengarang

Pengarang melalui urainya menyampaikan pesan yang ditujukan kepada pembaca digambarkan melalui perilaku tokoh dalam menghadapi masalah kehidupan.

Penyampaian dengan uraian dalam cerita anak *Emil und die Detektive* ini terdapat dalam beberapa kutipan berikut ini.

Und sei vor allem zu den anderen Leuten nicht so frech wie zu deiner Mutter. Und wirf das Papier nicht auf den Fußboden, wenn du deine Wurststullen ißt. Und verliere das Geld nicht (Kätsner, 1994: 32).

Dan yang paling perlu kau ingat, terhadap orang lain kau jangan kurang ajar seperti pada ibumu. Dan jangan buang sampah di lantai apabila kau memakan roti bekalmu nanti. Dan uangnya jangan sampai hilang!

Sebelum menaiki kereta api ibunya memberikan nasihat agar berlaku sopan, tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga uang yang akan diberikan oleh nenek. Dari uraian cerita di atas bentuk penyampaian moral yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah seorang ibu yang menyayangi anak dengan cara memberikan sebuah nasihat.

Selain itu, pengarang mengingatkan pentingnya sikap sopan santun terhadap orang lain dan mengajarkan untuk menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Contoh lain dari bentuk penyampaian moral secara langsung, ketika tokoh Gustav bersedia membantu Emil menangkap pencuri. Ia sempat berpikir sebentar. Akhirnya Gustav berpikiran bahwa menangkap pencuri merupakan hal yang mengasyikan dan mengatakan akan menolong Emil. Kalimat yang menyatakan hal tersebut ialah:

Der Junge mit der Hupe dachte ein Weilchen nach. Dann sagte er: Also, ich finde die Sache in dem Dieb knorke. Ganz große Klasse, Ehrenwort! Und, Mensch, wenn du nicht dagegen hast, helfe ich dir (Kätsner, 1994: 64).

Anak yang mengantongi tuter itu berpikir sebentar. Kemudian ia berkata: Yah, urusan pencuri ini memang asyik. Benar-benar asyik! Dan bung, ketika kau tidak keberatan, aku mau membantumu.

Dalam kutipan di atas jelas pesan moral yang disampaikan oleh pencerita melalui sebuah uraian.

Pengarang ingin menyampaikan pesan moral yang berupa tolong-menolong dan mengajarkan kepada siapapun hendaknya membantu seseorang dalam perbuatan yang baik tanpa memandang latar belakang kehidupan seseorang yang berbeda. Contoh lain dijelaskan dalam kutipan berikut ini:

Und er danke ihnen schon jetzt von ganzem Herzen für ihre Hilfe. Und das Geld bekämen sie auch wieder. Wenn du es wagst, uns das Geld wieder zugeben, kriegst du den Buckel voll, Mensch! rief Gustav (Kätsner, 1994: 111).

Dan ia sekarang pun sudah mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan mereka. Dan uang mereka nanti pasti akan dikembalikannya. Jika kau berani memulangkannya uang itu pada kami, awas, kuhajar kau nanti sampai bonyok! seru Gustav.

Pencerita melalui uraian ingin menyampaikan pesan moral kepada pembaca, yaitu dengan kalimat *und er danke ihnen schon jetzt von ganzem Herzen für ihre Hilfe*. Melalui kalimat tersebut, Kätsner ingin pembaca meneladani sikap tokoh *er* yang mengacu kepada Emil Tischbein mengenai sikap berterima kasih kepada orang-orang yang telah membantu.

Er war ein Musterknabe, weil er einer sein wollte! Er hatte sich dazu entschlossen, wie man sich etwa dazu entschließt, nicht mehr ins Kino zu gehen oder keine Bonbons mehr zu essen (Kätsner, 1994:29).

Emil memang anak teladan, Ia begitu karena kemauanya sendiri! Ia memutuskan untuk menjadi anak yang baik, seperti anak lain tidak sering pergi ke bioskop lagi atau tidak mau makan permen lagi.

Kutipan di atas menunjukan uraian pengarang dalam menyampaikan pesan moralnya, berupa sikap tanggung jawab kepada diri sendiri. Pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa sikap tanggung jawab kepada diri sendiri sebaiknya dimiliki setiap individu. Dari uraian di atas sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dicontohkan dengan merubah sikap menjadi yang lebih baik.

Selain itu pengarang melalui uraiannya menyampaikan moral secara langsung melalui sikap tokoh yang tidak baik seperti Tokoh Grundais seperti yang terdapat dalam kutipan dibawah ini.

Jawohl, sagte der Dieb düster. Ich weiß auch nicht, das kam ganz plötzlich. Der Junge lag in der Ecke und schlief. Und da fiel ihm das Kuvert heraus. Und da hob ich es auf und wollte bloß mal nachsehen, was drin wäre. Und weil ich grade kein Geld hatte. So ein Schwindler! rief Emil. Ich hatte das Geld in der Jackentasche festgesteckt. Es konnte gar nicht herausfallen (Kätsner, 1994: 109).

Ya, betul, kata pencuri itu dengan lesu. Saya sendiri tidak tahu, yang tiba-tiba saja saya melakukannya dan anak itu sedang tidur di sudut kompartemen. Tahu-tahu ada amplop jatuh dari sakunya. Saya memungut. Maksud saya hendak memeriksa, apa isinya. Dan karena saat itu kebetulan saya sedang tidak punya uang. Pembohong! seru Emil. Sampul surat tempat uang saya itu saya sematkan ke sisi dalam saku jas saya. Jadi tidak mungkin biasa jatuh dengan sendirinya!

Pada uraian di atas pengarang ingin menyampaikan nilai moral, melalui sikap pembohong yang dimiliki oleh Pak Grundeis. Melalui nilai moral yang buruk pengarang ingin pembaca tidak melakukan hal yang buruk seperti berbohong. Berbuat buruk, seseorang atau individu akan mendapatkan konsekuensi dari tindakannya. Hal ini diperkuat dengan kalimat berikut ini.

Die Sache ist die, sagte der Wachtmeister und schloß dabei die Aktentasche auf. Der Dieb, den der Realschüler Emil Tischbein heute früh hat festnehmen lassen, ist mit einem seit vier Wochen gesuchten Bankräuber aus Hannover identisch. Dieser Räuber hat eine große Menge Geld gestohlen. Und unsere Erkennungsdienst hat ihn überführt. Er hat schon ein Geständnis abgelegt (Kätsner, 1994: 123)

Persoalannya begini, kata sersan polisi dan sambil membuka mapnya. Pencuri, yang ditangkap tadi pagi atas usaha murid sekolah menengah Emil Tischbein, ternyata adalah perampok bank Hannover yang dicari-cari selama empat minggu. Uang yang dirampoknya banyak sekali. Dinas identifikasi kami berhasil membuktikan bahwa dialah pelakunya. Orang itu juga sudah mengaku.

Dari kutipan di atas Sersan Polisi mendatangi keluarga Heimbold. Setelah Bibi Martha menyilahkan masuk ke ruang duduk.

Nenek terbangun lalu duduk dan memandang sersan polisi dengan perasaan ingin tahu. Emil dan Pony berdiri di ambang pintu. Sersan polisi kemudian menceritakan kepada mereka bahwa Grundeis merupakan buronan yang sudah dicari. Käsner sebagai pengarang menunjukan kepada pembaca, mengenai konsekuensi dari perbuatan bohong seperti kejahatan yang dilakukan oleh tokoh Grundeis.

Perbuatannya pada akhirnya terbongkar karena dinas indentifikasi berhasil membuktikan, bahwa ia merupakan pelaku perampokan uang dari bank Hannover. Melalui uraian di tersebut pengarang ingin menyampaikan pesan moralnya berupa perbuatan buruk yang disimpan pada akhirnya akan terlihat juga, sehingga diharapkan para tokoh menerapkan dalam dirinya setiap perbuatan buruk yang ditutupi suatu saat akan terungkap.

b. Melalui Tokoh

Dalam menyampaikan pesan moralnya, pengarang menyampaikannya melalui tindakan tokoh. Tindakan tokoh cerita tersebut digunakan untuk menyampaikan moral secara langsung. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita antara lain: Emil Tischbein, Profesor, Gustav, Bu Tischbein, dan Pak Käsner.

1. Emil

Didalam cerita anak ini, tokoh Emil merupakan tokoh yang mempunyai moral baik. Käsner ingin menyampaikan kepada pembaca tentang nilai moral melalui karya sastra yang ia buat. Tokoh Emil dalam perjalanan diberi seseorang sebatang coklat. Tak lupa Emil memperkenalkan diri kepada pemberi coklat.

Sikap Emil dengan mengucapkan kalimat *Ich bin so frei* merupakan sebuah penghargaan kepada orang lain, yaitu Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Plötzlich legte er das Blatt beiseite, holte aus seiner Tasche eine Ecke Schokolade, hielt sie dem Knaben hin und sagte: Na, junger Mann, wie wär's? Ich bin so frei, antwortete Emil und nahm die Schokolade. Dan zog er, hinterher erst, hastig seine Mütze, verbeugte sich und meinte: Emil Tischbein ist mein Name (Kätsner, 1994: 34-35).

Tiba-tiba pria itu meletakkan surat kabar yang dibacanya. Ia mengeluarkan sepotong coklat dari sakunya sambil menyodorkan coklat itu pada Emil, ia berkata, mau coklat, anak muda? Terima kasih, jawab Emil sambil menerima coklat itu. Baru kemudian ia buru-buru melepaskan topi dari kepalanya, lalu membungkuk sedikit dan memperkenalkan diri. Nama saya Emil Tischbein.

Melalui kalimat yang diucapkan oleh tokoh Emil, Kätsner mengajarkan kepada pembaca mengenai sebuah pesan moral. Pesan tersebut berupa menghargai pemberian orang lain dengan mengucapkan kalimat penghargaan kepada sang pemberi. Selain itu Emil merupakan orang yang bertanggung jawab. Setelah uang yang dicuri kembali, Ia segera memberikan uang itu kepada neneknya. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Hier Großmutter, das ist das Geld. Und Mutter läßt herzlich grüßen. Und sollst nich böse sein, daß sie in den letzten Monate nichts geschickt hat (Kätsner, 1994: 121).

Ini, Nek, uangnya. Dan Ibu mengirimkan salam hangat. Dan berharap nenek jangan marah karena belakangan ini ibu tidak bisa mengirimkan uang.

Dari kutipan di atas pengarang ingin menyampaikan pesan moralnya berupa sikap tanggung jawab. Setelah Emil mendapatkan uangnya kembali ia tetap memberikan uang yang ibunya berikan kepada nenek. Tidak lupa, ia menyampaikan pesan yang dititipkan oleh ibunya agar nenek tidak marah karena baru bisa mengirim uang .

2. Profesor

Seorang anak kecil yang memakai kaca mata bulat. Teman-temanya memberi julukan Profesor. Tokoh Profesor merupakan orang yang bijaksana, suka menolong, pintar dan berani. Profesor berusaha membantu Emil untuk menangkap pencuri uang Emil. Dia mempunyai ide yang cemerlang dalam membantu Emil seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

So, sagte der Professor, nun wollen wir mal auf den Akzelerator treten. Los! Erstens, Geld her! Jeder gab, was er besaß. Die Münzen fielen in Emils von einem sehr kleinen Jungen, der Dienstag hieß. Er sprang vor Freunde von einem Bein aufs andere und durfte das Geld zählen (Kätsner, 1994; 67).

Nah, kata Profesor, sekarang kita mulai beraksi. Yuk! Pertama-tama, kita kumpulkan uang. Setiap anak menyerahkan uang yang mereka miliki. Kepiingan-kepingan uang dimasukan ke dalam topi Emil yang dijadikan satu mark diantaranya. Uang itu berasal dari seorang anak yang masih kecil sekali. Namanya Dienstag, yang berarti hari selasa. Dienstag berjingkat-jingkat dengan asyik, karena diperbolehkan menghitung uang yang terkumpul.

Ide Profesor dengan mengumpulkan uang untuk biaya penyelidikan digagas oleh Profesor. Dia juga tidak merasa terbebani ketika anak termuda yang terdapat dalam kelompoknya menghitung uang. Dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa Profesor menunjukkan sikap bijaksana dan suka menolong. Melalui kutipan di atas, pengarang ingin menyampaikan pesan moral berupa tolong menolong dan bijaksana dalam menyikapi suatu hal. Sikap memberi nasehat kepada anak-anak lain melalui tokoh Profesor merupakan salah satu pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang. Hal ini sesuai dengan kalimat berikut ini. ***(Doch, dann bist du ein Dieb, behauptete der Professor).***(***Kätsner, 1994: 71***), ***yang berarti (O ya, dengan begitu kau pun akan menjadi pencuri, kata Profesor).***

Kalimat tersebut menggambarkan perilaku Profesor dalam menghadapi Traugott. Profesor masih peduli terhadap Traugott meskipun ide yang disampaikan tidak baik. Profesor memberikannya sebuah nasehat jika ide Traugott akan membuatnya menjadi seorang pencuri juga. Pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui tindakan Profesor ini yakni sikap saling menasehati dalam kebaikan.

3. Gustav

Seorang anak yang selalu membawa tutek kemana saja. Ia bernama Gustav. Ia tinggal di Berlin dan kemudian dia bertemu dengan Emil Tischbein kemudian menjadi teman Emil. Gustav merupakan orang yang bermoral baik, suka menolong dan pemberani. Sesuai dengan kutipan sebagai berikut.

Ich schleiche ins Hotel, sehe den Boy rumstehen und mache Winkewinke. Er kommt zu mir, na, und ich bete ihm die ganze Geschichte vor. Von A bis Z, so ungefähr. Von Emil. Und von uns. Und von dem Dieb. Und daß er in dem Hotel wohnte (Kätsner, 1994: 91).

Aku menyelinap ke dalam hotel. Kulihat anak yang menjadi pelayan di situ sedang luntang-lantung dan ku lambaikan tanganku memanggilnya. Ia mendekat, dan kuceritakan segala persoalan kita padanya. Dari A samapai Z tentang itu. Dan tentang kita. Dan tentang pencuri itu bahwa orang itu menginap di hotel itu.

Dari kutipan di atas terlihat sikap Gustav yang berani dan membantu Emil. Gustav dengan beraninya menyelinap ke dalam hotel untuk mengetahui kamar mana yang ditinggali oleh sang pencuri. Dia membantu dengan menceritakan kejadian yang dialami Emil sehingga pelayan kecil itu membantu Gustav. Akhirnya Gustav menyamar sebagai pelayan lift berseragam hijau untuk mengawasi Pak Grundeis. Selain itu sifat pemberani Gustav seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Der Boy vermutete, der Dieb wohne auf Zimmer 61. Ich also rauf in die dritte Etage. Und nun Spion gespielt. Gänzlich unauffällig, versteht sich. Hintem Treppengeländer gelauert und so. Nach einer halben Stunde etwa geht auch richtig die Tür von 61 auf, und wer kommt rausgeduselt? Unsere Herr Dieb! (Kätsner, 1994: 91-92).

Menurut anak yang menjadi pelayan itu, pencuri itu menginap di kamar nomer 61. Di lantai tiga. Aku lantas naik ke lantai tiga. Lalu beraksi, menjadi spion. Tentu saja tanpa mencolok mata. Mengintai dari belakang pagar tangga, pokoknya begitulah gerak-geriku. Setelah mengawasi sekitar setengah jam, pintu kamar nomer 61 terbuka. Dan siapa yang keluar dari kamar itu? Si pencuri!.

Dari kutipan di atas pengarang menunjukkan cara penyampaian nilai moral melalui uraian langsung berupa tindakan tokoh. Hal yang ingin disampaikan pengarang adalah sikap pemberani. Dari tokoh Gustav, pembaca dapat belajar mengenai keberanian. Keberanian yang diajarkan disini untuk hal-hal yang baik bukan hal negatif. Selain hal itu pengarang mengharapkan pembaca bisa meneladani sikap Gustav, meskipun tokoh cerita merupakan seorang anak kecil.

4. Bu Tischbein

Bu Tischbein merupakan ibu Emil Tischbein. Ia merupakan sosok ibu yang sangat menyayangi anaknya. Salah satu bentuk rasa sayang terhadap anaknya yaitu dengan memberikan nasehat kepada Emil. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini. ***Da stecke ich das Geld hinein. Paß mir ja gut auf, daß du es nicht verlierst! Wo willst du es hintun? (Kätsner, 1994: 27)***(Uang itu kau masukan saja kedalamnya. Hati-hati jangan sampai hilang! Mau kau taruh dimana?). Dari kalimat itu pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui sikap Bu Tischbein yang memberikan nasihat kepada anaknya untuk dalam menyimpan uang yang akan diberikan kepada neneknya di Berlin.

Rasa kasih sayang seorang ibu juga ditunjukkan dalam kalimat berikut ini.

Und erzähle keinem Menschen im Coupe, daß du so viele Geld bei dir hast!

(Kätsner, 1994:27)(dan jangan cerita pada siapapun di kereta kau membawa

uang sebanyak itu!). Setelah memberikan uang itu kepada Emil. Sebelum

berangkat ke rumah Nenek dan tantenya ibunya kembali memberikan nasehat

kembali untuk tidak memberitahu siapapun di kereta bahwa di membawa uang

banyak.

Hal ini yang ingin disampaikan kepada pembaca bahwa memberikan

nasehat merupakan hal penting karena nasehat dapat menjadi salah satu

pencegahan hal buruk yang akan terjadi. Selain itu, dengan ada sebuah nasihat

yang di berikan akan membuat seseorang mempertimbangkan setiap perbuatan

yang akan dilakukan.

5. Pak Kätsner

Seorang laki-laki yang berkerja sebagai wartawan di Berlin. Ia bertemu

dengan Emil ketika berada dalam trem 177, tapi sebelumnya pak Kätsner tidak

mengenal Emil. Saat di kantor polisi Emil baru mengetahui bahwa laki-laki

yang menolongnya di dalam trem adalah bernama pak Kätsner. Hal ini sesuai

dengan kutipan berikut.

Geben Sie dem Jungen einen Fahrschein! Sagte der Herr, der Zeitung gelesen hatte. Er gab dem Schaffner Geld. Und der Schaffner gab Emil einen Fahrschein und erzählte dem Herrn: Was glauben Sie, wieviele Jungen da täglich raufkommen und einem weismachen, sie hätten das Geld vergessen. Hinterher lachen sie uns aus (Kätsner, 1994: 56).

Berikan karcis pada anak itu! kata lelaki yang membaca koran. Ia memberikan sejumlah uang kepada kondektur. Kondektur itu memberikan selebar karcis kepada Emil dan berkata pada orang yang menegurnya, tidak bisa Anda bayangkan berapa banyaknya anak-anak

yang setiap hari naik dan berusaha menyakinkan petugas bahwa mereka lupa membawa uang. Setelah itu mereka menertawakan kita.

Dari kutipan di atas tokoh Käsner seseorang yang memiliki moral yang baik. Ia membantu Emil yang sedang kesusahan dengan membayar karcis trem. Pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang membantu ataupun menolong orang. Tolong-menolong terhadap sesama harus dilakukan kepada siapa saja tanpa memandang umur maupun status sosial. Selain itu tolong menolong terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Herr Käsner winkte ein Auto heran, setzte Emil herein, gab dem Chauffeur Geld, obwohl der Junge es nicht erlauben wollte, und sagte: fahren Sie meinem kleinen Freund in die Schumannstraße Nummer 15 (Käsner, 1994: 118).

Pak Käsner melambatkan tangannya memanggil taksi, Emil duduk di dalam. Pak Käsner menyodorkan uang kepada pengemudi taksi, meskipun anak itu tidak mengizinkan membayar, dan Pak Käsner berkata: antarkan teman kecilku ke Schumannstraße nomer 15.

Kutipan di atas menunjukan cara pengarang dalam menyampaikan nilai moral melalui uraian langsung berupa tindakan tokoh. Hal yang ingin disampaikan pengarang adalah sikap tolong menolong melalui tokoh Pak Käsner. Pengarang mengharapakan pembaca *Emil und die Detektive* dapat belajar mengenai sikap tolong menolong terhadap sesama manusia dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bentuk penyampaian tidak langsung

Dalam karya sastra hubungan yang terjadi antara pengarang dan pembaca adalah hubungan yang tidak langsung dan tersirat. Salah satu sifat khas karya sastra adalah berusaha mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Seperti yang terdapat dalam karya sastra *Emil und die Detektive*.

Bentuk penyampaian langsung karya sastra ini melalui peristiwa dan konflik. Berikut ini adalah uraian pembahasannya.

a. Peristiwa

Melalui peristiwa, pengarang menyampaikan pesan moralnya secara tidak langsung. Melalui sebuah peristiwa dalam cerita pengarang ingin menyampaikan pesan kepada pembaca. Hal seperti ini merupakan salah satu sifat khas karya sastra adalah berusaha mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Sesuai dengan kutipan berikut.

Also, er griff sich langsam in die rechte innere Tasche. Die Tasche war leer! Das Geld war fort! Emile durchwühlte die Tasche mit der linken Hand befühlen und preßte das Jackett von außen mit der rechten. Es blieb dabei: die Tasche war leer, und das Geld war weg (Kätsner, 1994: 47-48).

Juga, Emil bergerak dengan lamban, merogoh saku dalam jasanya yang sebelah kanan. Saku itu kosong. Uangnya tidak ada lagi disitu Emil mencari-cari di dalam saku itu dengan tangan kiri. Dengan tangan kanannya ia meraba-raba dan menekan-nekan sisi luar jasanya. Tapi hasilnya tetap sama, tidak ada apa-apa di dalam saku sebelah kanan itu. Uang yang ditaruhnya di situ sudah lenyap!

Emil mencari-cari uang yang disimpannya di dalam sakunya. Dia mencari-cari dengan tangan kanan, meraba-raba, bahkan sampai menekan-nekan, tetapi uang yang disimpan telah hilang. Hal seperti ini yang ingin disampaikan oleh pengarang di mana saja kita berada sikap waspada terhadap lingkungan sekitar memang diperlukan, apalagi orang yang baru saja kenal dengan kita. Peristiwa yang dialami oleh tokoh Emil memberikan pelajaran pentingnya sebuah sikap kewaspadaan yang harus diterapkan. Hal ini penting, agar kita tidak mengalami kejadian aatau peristiwa seperti Emil. Selain itu, berikut ini merupakan kutipan lain penyampaian wujud moral melalui peristiwa.

Darf ich vielleicht um Ihre Adresse bitten? Fragte Emil den Herrn. Wozu den? Damit ich Ihnen das Geld zurückgeben kann, so bald ich welches habe. Ich bleibe vielleicht eine Woche in Berlin, und da komme ich mal bei Ihnen vorbei. Tischbein ist mein Name. Emil Tischbein aus Neustadt (Kätsner, 1994: 56).

Bolehkah saya meminta alamat Anda, Pak? Tanya Emil kepada orang yang menolongnya. Untuk apa? Agar saya bisa mengembalikan uang tadi, begitu saya sudah punya uang. Saya mungkin akan tinggal seminggu di Berlin, jadi kapan-kapan saya akan mampir ke tempat Anda. Nama saya Tischbein. Emil Tischbein dari Neustadt.

Melalui kutipan di atas, pengarang ingin menyampaikan pesan moral berupa peristiwa sikap tanggung jawab Emil kepada orang lain yang telah membantunya dengan mengembalikan uang jika sudah punya. Lelaki yang membantu membayar karcis trem menolak uangnya dikembalikan oleh Emil. Tidak lupa Emil memperkenalkan diri kepada orang yang menolongnya. Selain itu pengarang menyampaikan pesan moral secara tidak langsung pada kutipan berikut ini.

Der Zug marschierte zur nächsten Polizeiwache. Der Schupo meldete einem Wachtmeister, was geschehen sei. Emil ergänzte den Bericht. Den mußte er sagen, wann und wo er geboren wurde, wie er heiße und wo er wohne. Und der Wachmeister schrieb alles auf. Mit Tinte (Kätsner, 1994: 108).

Arak-arakan para anak kecil yang seperti kereta api menuju pos kantor polisi terdekat. Polisi yang menggiringi Pak Grundeis melporkan peristiwa yang telah terjadi pada seorang sersan polisi. Emil melengkapi laporan polisi. Dan kemudian ditanyai nama dan tempat tinggalnya, lalu di mana dan ia dilahirkan. Sersan polisi mencatat semua dengan tintanya.

Setelah polisi membawa pencuri itu menuju kantor polisi. Emil ditanya beberapa hal. Hal ini menunjukkan bahwa Emil Tischbein mau berkerjasama dengan pihak kepolisian untuk melengkapi berkas mengenai kasus pencurian yang menimpa dirinya.

Inilah yang ingin disampaikan pengarang melalui peristiwa kerja sama yang digambarkan oleh tokoh Emil. Pembaca diharapkan dapat mencontoh perbuatan Emil.

b. Konflik

Dalam menyampaikan pesan moral untuk pembaca, pengarang juga menyampaikan pesan moral melalui konflik antar tokoh. Dalam cerita anak *Emil und die Detektive ini*, konflik dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Frage sie ja nicht weiter, rief der Professor wütend, sonst sagen sie noch, es wäre überhaupt niemand mehr dort! Schrei gefälligst nicht so, sagte Petzold, du hast mir einen Dreck zu befehlen (Kätsner, 1994: 89). Sudah cukup! seru Profesor dengan marah. Nanti kalian mengatakan, tidak ada siapa-siapa di sana! Jangan berteriak-teriak begitu, kata Petzold, kau tidak punya hak memerintah aku!

Konflik yang muncul dalam kutipan di atas bukanlah konflik batin, melainkan sebuah konflik antar tokoh dalam pembagian tugas.

Profesor memberi tugas kepada anak-anak yang telah ditunjuk. Pada saat itu Petzold mendapatkan tugas di Nikolsbuger Platz, akan tetapi dia mengajak teman yang sedang bertugas bersamanya untuk pergi menemui Profesor yang mengakibatkan jumlah anak yang bertugas di Nikolsbuger berkurang. Profesor marah karena mereka tidak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Setelah profesor marah, Petzold dengan sombong mengatakan bahwa Profesor tidak mempunyai hak memerintahnya. Konflik pada kutipan di atas berupa pesan moral agar tidak berbuat semaunya sendiri dan bertanggung jawab akan tugas yang dipikulnya. Selain itu, konflik juga terjadi saat berada didalam Bank. Saat itu Profesor, Gustav dan Emil mengikuti Pak Grundeis yang akan menukarkan uang menjadi pecahan setelah keluar dari Hotel Kreid.

Sesampainya di Bank terjadi keributan antara Pak Grundeis, Emil, Profesor, dan Gustav. Profesor mengungkapkan kepada pegawai bank. Uang yang akan ditukarkan seorang laki-laki bertopi bulat merupakan hasil curian kemudian ia memberitahu bahwa uang yang dicuri merupakan milik temannya. Mendengar hal tersebut sikap Pak Grundeis berubah menjadi marah. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Die Lausejungen behaupten, ich hätte einem von ihnen das Geld gestohlen, das ich eben Ihrem Kassiere Wechseln einzahte, erzählte Herr Grundeis und zitterte von Ärger (Kätsner, 1994: 102).

Bandit-bandit kecil ini mengatakan bahwa saya mencuri uang mereka, yaitu yang baru saja saya serahkan pada kasir untuk ditukar kata Pak Grundeis. Tubuhnya menggigil karena marah.

Konflik yang terjadi karena Pak Grundeis tidak terima jika dikatakan seorang pencuri karena uang yang ia serahkan kepada kasir untuk di tukar, oleh tokoh Profesor. Tubuhnya kemudian berubah, menggigil karena kemarahannya muncul. Dari kebohangan yang dilakukan tokoh Grundeis pengarang ingin menyampaikan nilai moral kepada pembacanya untuk berbuat jujur dan diharapkan agar tidak mengikuti apa yang dilakukan oleh tokoh Grundeis. Selain itu, penulis melalui ucapan tokoh Grundeis yang menyebut orang dengan panggilan bandit-bandit merupakan tindakan kurang sopan terhadap sesama manusia dan pengarang berharap pembaca tidak meniru perbuatan Grundeis. Dalam cerita ini, penyampaian pesan yang dilakukan oleh pengarang merupakan penyampaian langsung dan tidak langsung. Akan tetapi bentuk penyampaian langsung mendominasi cerita anak ini. Hal ini terlihat karena Kätsner menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal.

Tokoh pertama ini yang menjelaskan karakter tokoh-tokoh dalam cerita, sehingga deskripsi mengenai cerita dalam *Emil und die Detektive* menjadi jelas.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian terhadap cerita anak *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner. Peneliti menemukan keterbatasan penelitian sebagai berikut:

1. Peneliti merupakan peneliti pemula, sehingga masih banyak memiliki kekurangan, baik pengetahuan yang terbatas maupun dalam mengerjakan penelitian.
2. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sehingga peneliti harus membaca berulang kali untuk mengetahui wujud nilai moral dalam sastra anak *Emil und die Detektive*, dan bentuk penyampaian secara langsung atau bentuk penyampaian secara tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wujud moral yang terdapat dalam cerita anak *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner mengandung hal-hal baik dan buruk yang berhubungan dengan wujud moral. Wujud moral dibagi menjadi tiga yaitu, (1) Wujud moral dibagi menjadi tiga yaitu (a) wujud moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan yaitu bersyukur. (b) wujud moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu berpikiran positif, berpikiran negatif, tanggung jawab, berani, dan optimis. (c) wujud moral yang menyangkut hubungan manusia dengan sesama yaitu tolong menolong, sopan santun, nasihat, kasih sayang, selalu berterima kasih, kerjasama, pujian, keras kepala, sombong, bersikap kasar, dan bohong.

B. Bentuk Penyampaian Moral yang Digunakan Pengarang dalam Cerita Anak *Emil und die Detektive*

Penyampaian bentuk moral dalam sebuah karya sastra dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung. Bentuk penyampaian nilai moral dalam *Emil und die Detektive* dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bentuk penyampaian langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan, indentik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, dan penjelasan. Secara langsung pengarang mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh cerita yang bersifat ‘memberi tahu’.

a. Melalui Uraian Pengarang

Pengarang melalui urainya menyampaikan pesan yang ditujukan kepada pembaca digambarkan melalui perilaku tokoh dalam menghadapi masalah kehidupan.

Penyampaian dengan uraian dalam cerita anak *Emil und die Detektive* ini terdapat dalam beberapa kutipan berikut ini.

Und sei vor allem zu den anderen Leuten nicht so frech wie zu deiner Mutter. Und wirf das Papier nicht auf den Fußboden, wenn du deine Wurststullen ißt. Und verliere das Geld nicht (Kätsner, 1994: 32).

Dan yang paling perlu kau ingat, terhadap orang lain kau jangan kurang ajar seperti pada ibumu. Dan jangan buang sampah di lantai apabila kau memakan roti bekalmu nanti. Dan uangnya jangan sampai hilang!

Sebelum menaiki kereta api ibunya memberikan nasihat agar berlaku sopan, tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga uang yang akan diberikan oleh nenek. Dari uraian cerita di atas bentuk penyampaian moral yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah seorang ibu yang menyayangi anak dengan cara memberikan sebuah nasihat.

Selain itu, pengarang mengingatkan pentingnya sikap sopan santun terhadap orang lain dan mengajarkan untuk menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Contoh lain dari bentuk penyampaian moral secara langsung, ketika tokoh Gustav bersedia membantu Emil menangkap pencuri. Ia sempat berpikir sebentar. Akhirnya Gustav berpikiran bahwa menangkap pencuri merupakan hal yang mengasyikan dan mengatakan akan menolong Emil. Kalimat yang menyatakan hal tersebut ialah:

Der Junge mit der Hupe dachte ein Weilchen nach. Dann sagte er: Also, ich finde die Sache in dem Dieb knorke. Ganz große Klasse, Ehrenwort! Und, Mensch, wenn du nicht dagegen hast, helfe ich dir (Kätsner, 1994: 64).

Anak yang mengantongi tuter itu berpikir sebentar. Kemudian ia berkata: Yah, urusan pencuri ini memang asyik. Benar-benar asyik! Dan bung, ketika kau tidak keberatan, aku mau membantumu.

Dalam kutipan di atas jelas pesan moral yang disampaikan oleh pencerita melalui sebuah uraian.

Pengarang ingin menyampaikan pesan moral yang berupa tolong-menolong dan mengajarkan kepada siapapun hendaknya membantu seseorang dalam perbuatan yang baik tanpa memandang latar belakang kehidupan seseorang yang berbeda. Contoh lain dijelaskan dalam kutipan berikut ini:

Und er danke ihnen schon jetzt von ganzem Herzen für ihre Hilfe. Und das Geld bekämen sie auch wieder. Wenn du es wagst, uns das Geld wieder zugeben, kriegst du den Buckel voll, Mensch! rief Gustav (Kätsner, 1994: 111).

Dan ia sekarang pun sudah mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan mereka. Dan uang mereka nanti pasti akan dikembalikannya. Jika kau berani memulangkannya uang itu pada kami, awas, kuhajar kau nanti sampai bonyok! seru Gustav.

Pencerita melalui uraian ingin menyampaikan pesan moral kepada pembaca, yaitu dengan kalimat *und er danke ihnen schon jetzt von ganzem Herzen für ihre Hilfe*. Melalui kalimat tersebut, Kätsner ingin pembaca meneladani sikap tokoh *er* yang mengacu kepada Emil Tischbein mengenai sikap berterima kasih kepada orang-orang yang telah membantu.

Er war ein Musterknabe, weil er einer sein wollte! Er hatte sich dazu entschlossen, wie man sich etwa dazu entschließt, nicht mehr ins Kino zu gehen oder keine Bonbons mehr zu essen (Kätsner, 1994:29).

Emil memang anak teladan, Ia begitu karena kemauanya sendiri! Ia memutuskan untuk menjadi anak yang baik, seperti anak lain tidak sering pergi ke bioskop lagi atau tidak mau makan permen lagi.

Kutipan di atas menunjukan uraian pengarang dalam menyampaikan pesan moralnya, berupa sikap tanggung jawab kepada diri sendiri. Pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa sikap tanggung jawab kepada diri sendiri sebaiknya dimiliki setiap individu. Dari uraian di atas sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri dicontohkan dengan merubah sikap menjadi yang lebih baik.

Selain itu pengarang melalui uraiannya menyampaikan moral secara langsung melalui sikap tokoh yang tidak baik seperti Tokoh Grundais seperti yang terdapat dalam kutipan dibawah ini.

Jawohl, sagte der Dieb düster. Ich weiß auch nicht, das kam ganz plötzlich. Der Junge lag in der Ecke und schlief. Und da fiel ihm das Kuvert heraus. Und da hob ich es auf und wollte bloß mal nachsehen, was drin wäre. Und weil ich grade kein Geld hatte. So ein Schwindler! rief Emil. Ich hatte das Geld in der Jackentasche festgesteckt. Es konnte gar nicht herausfallen (Kätsner, 1994: 109).

Ya, betul, kata pencuri itu dengan lesu. Saya sendiri tidak tahu, yang tiba-tiba saja saya melakukannya dan anak itu sedang tidur di sudut kompartemen. Tahu-tahu ada amplop jatuh dari sakunya. Saya memungut. Maksud saya hendak memeriksa, apa isinya. Dan karena saat itu kebetulan saya sedang tidak punya uang. Pembohong! seru Emil. Sampul surat tempat uang saya itu saya sematkan ke sisi dalam saku jas saya. Jadi tidak mungkin biasa jatuh dengan sendirinya!

Pada uraian di atas pengarang ingin menyampaikan nilai moral, melalui sikap pembohong yang dimiliki oleh Pak Grundeis. Melalui nilai moral yang buruk pengarang ingin pembaca tidak melakukan hal yang buruk seperti berbohong. Berbuat buruk, seseorang atau individu akan mendapatkan konsekuensi dari tindakannya. Hal ini diperkuat dengan kalimat berikut ini.

Die Sache ist die, sagte der Wachtmeister und schloß dabei die Aktentasche auf. Der Dieb, den der Realschüler Emil Tischbein heute früh hat festnehmen lassen, ist mit einem seit vier Wochen gesuchten Bankräuber aus Hannover identisch. Dieser Räuber hat eine große Menge Geld gestohlen. Und unsere Erkennungsdienst hat ihn überführt. Er hat schon ein Geständnis abgelegt (Kätsner, 1994: 123)

Persoalannya begini, kata sersan polisi dan sambil membuka mapnya. Pencuri, yang ditangkap tadi pagi atas usaha murid sekolah menengah Emil Tischbein, ternyata adalah perampok bank Hannover yang dicari-cari selama empat minggu. Uang yang dirampoknya banyak sekali. Dinas identifikasi kami berhasil membuktikan bahwa dialah pelakunya. Orang itu juga sudah mengaku.

Dari kutipan di atas Sersan Polisi mendatangi keluarga Heimbold. Setelah Bibi Martha menyilahkan masuk ke ruang duduk.

Nenek terbangun lalu duduk dan memandang sersan polisi dengan perasaan ingin tahu. Emil dan Pony berdiri di ambang pintu. Sersan polisi kemudian menceritakan kepada mereka bahwa Grundeis merupakan buronan yang sudah dicari. Kättsner sebagai pengarang menunjukan kepada pembaca, mengenai konsekuensi dari perbuatan bohong seperti kejahatan yang dilakukan oleh tokoh Grundeis.

Perbuatannya pada akhirnya terbongkar karena dinas indentifikasi berhasil membuktikan, bahwa ia merupakan pelaku perampokan uang dari bank Hannover. Melalui uraian di tersebut pengarang ingin menyampaikan pesan moralnya berupa perbuatan buruk yang disimpan pada akhirnya akan terlihat juga, sehingga diharapkan para tokoh menerapkan dalam dirinya setiap perbuatan buruk yang ditutupi suatu saat akan terungkap.

b. Melalui Tokoh

Dalam menyampaikan pesan moralnya, pengarang menyampaikannya melalui tindakan tokoh. Tindakan tokoh cerita tersebut digunakan untuk menyampaikan moral secara langsung. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita antara lain: Emil Tischbein, Profesor, Gustav, Bu Tischbein, dan Pak Kättsner.

1. Emil

Didalam cerita anak ini, tokoh Emil merupakan tokoh yang mempunyai moral baik. Kättsner ingin menyampaikan kepada pembaca tentang nilai moral melalui karya sastra yang ia buat. Tokoh Emil dalam perjalanan diberi seseorang sebatang coklat. Tak lupa Emil memperkenalkan diri kepada pemberi coklat.

Sikap Emil dengan mengucapkan kalimat *Ich bin so frei* merupakan sebuah penghargaan kepada orang lain, yaitu Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Plötzlich legte er das Blatt beiseite, holte aus seiner Tasche eine Ecke Schokolade, hielt sie dem Knaben hin und sagte: Na, junger Mann, wie wär's? Ich bin so frei, antwortete Emil und nahm die Schokolade. Dan zog er, hinterher erst, hastig seine Mütze, verbeugte sich und meinte: Emil Tischbein ist mein Name (Kätsner, 1994: 34-35).

Tiba-tiba pria itu meletakkan surat kabar yang dibacanya. Ia mengeluarkan sepotong coklat dari sakunya sambil menyodorkan coklat itu pada Emil, ia berkata, mau coklat, anak muda? Terima kasih, jawab Emil sambil menerima coklat itu. Baru kemudian ia buru-buru melepaskan topi dari kepalanya, lalu membungkuk sedikit dan memperkenalkan diri. Nama saya Emil Tischbein.

Melalui kalimat yang diucapkan oleh tokoh Emil, Kätsner mengajarkan kepada pembaca mengenai sebuah pesan moral. Pesan tersebut berupa menghargai pemberian orang lain dengan mengucapkan kalimat penghargaan kepada sang pemberi. Selain itu Emil merupakan orang yang bertanggung jawab. Setelah uang yang dicuri kembali, Ia segera memberikan uang itu kepada neneknya. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Hier Großmutter, das ist das Geld. Und Mutter läßt herzlich grüßen. Und sollst nicht böse sein, daß sie in den letzten Monate nichts geschickt hat (Kätsner, 1994: 121).

Ini, Nek, uangnya. Dan Ibu mengirimkan salam hangat. Dan berharap nenek jangan marah karena belakangan ini ibu tidak bisa mengirimkan uang.

Dari kutipan di atas pengarang ingin menyampaikan pesan moralnya berupa sikap tanggung jawab. Setelah Emil mendapatkan uangnya kembali ia tetap memberikan uang yang ibunya berikan kepada nenek. Tidak lupa, ia menyampaikan pesan yang dititipkan oleh ibunya agar nenek tidak marah karena baru bisa mengirim uang .

2. Profesor

Seorang anak kecil yang memakai kaca mata bulat. Teman-temanya memberi julukan Profesor. Tokoh Profesor merupakan orang yang bijaksana, suka menolong, pintar dan berani. Profesor berusaha membantu Emil untuk menangkap pencuri uang Emil. Dia mempunyai ide yang cemerlang dalam membantu Emil seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

So, sagte der Professor, nun wollen wir mal auf den Akzelerator treten. Los! Erstens, Geld her! Jeder gab, was er besaß. Die Münzen fielen in Emils von einem sehr kleinen Jungen, der Dienstag hieß. Er sprang vor Freunde von einem Bein aufs andere und durfte das Geld zählen (Kätsner, 1994; 67).

Nah, kata Profesor, sekarang kita mulai beraksi. Yuk! Pertama-tama, kita kumpulkan uang. Setiap anak menyerahkan uang yang mereka miliki. Kepiingan-kepingan uang dimasukan ke dalam topi Emil yang dijadikan satu mark diantaranya. Uang itu berasal dari seorang anak yang masih kecil sekali. Namanya Dienstag, yang berarti hari selasa. Dienstag berjingkat-jingkat dengan asyik, karena diperbolehkan menghitung uang yang terkumpul.

Ide Profesor dengan mengumpulkan uang untuk biaya penyelidikan digagas oleh Profesor. Dia juga tidak merasa terbebani ketika anak termuda yang terdapat dalam kelompoknya menghitung uang. Dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa Profesor menunjukkan sikap bijaksana dan suka menolong. Melalui kutipan di atas, pengarang ingin menyampaikan pesan moral berupa tolong menolong dan bijaksana dalam menyikapi suatu hal. Sikap memberi nasehat kepada anak-anak lain melalui tokoh Profesor merupakan salah satu pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang. Hal ini sesuai dengan kalimat berikut ini. ***(Doch, dann bist du ein Dieb, behauptete der Professor).***(***Kätsner, 1994: 71***), ***yang berarti (O ya, dengan begitu kau pun akan menjadi pencuri, kata Profesor).***

Kalimat tersebut menggambarkan perilaku Profesor dalam menghadapi Traugott. Profesor masih peduli terhadap Traugott meskipun ide yang disampaikan tidak baik. Profesor memberikannya sebuah nasehat jika ide Traugott akan membuatnya menjadi seorang pencuri juga. Pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui tindakan Profesor ini yakni sikap saling menasehati dalam kebaikan.

3. Gustav

Seorang anak yang selalu membawa tutek kemana saja. Ia bernama Gustav. Ia tinggal di Berlin dan kemudian dia bertemu dengan Emil Tischbein kemudian menjadi teman Emil. Gustav merupakan orang yang bermoral baik, suka menolong dan pemberani. Sesuai dengan kutipan sebagai berikut.

Ich schleiche ins Hotel, sehe den Boy rumstehen und mache Winkewinke. Er kommt zu mir, na, und ich bete ihm die ganze Geschichte vor. Von A bis Z, so ungefähr. Von Emil. Und von uns. Und von dem Dieb. Und daß er in dem Hotel wohnte (Kätsner, 1994: 91).

Aku menyelip ke dalam hotel. Kulihat anak yang menjadi pelayan di situ sedang luntang-lantung dan ku lambaikan tanganku memanggilnya. Ia mendekat, dan kuceritakan segala persoalan kita padanya. Dari A samapai Z tentang itu. Dan tentang kita. Dan tentang pencuri itu bahwa orang itu menginap di hotel itu.

Dari kutipan di atas terlihat sikap Gustav yang berani dan membantu Emil. Gustav dengan beraninya menyelip ke dalam hotel untuk mengetahui kamar mana yang ditinggali oleh sang pencuri. Dia membantu dengan menceritakan kejadian yang dialami Emil sehingga pelayan kecil itu membantu Gustav. Akhirnya Gustav menyamar sebagai pelayan lift berseragam hijau untuk mengawasi Pak Grundeis. Selain itu sifat pemberani Gustav seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Der Boy vermutete, der Dieb wohne auf Zimmer 61. Ich also rauf in die dritte Etage. Und nun Spion gespielt. Gänzlich unauffällig, versteht sich. Hintem Treppengeländer gelauert und so. Nach einer halben Stunde etwa geht auch richtig die Tür von 61 auf, und wer kommt rausgeduselt? Unsere Herr Dieb! (Kätsner, 1994: 91-92).

Menurut anak yang menjadi pelayan itu, pencuri itu menginap di kamar nomer 61. Di lantai tiga. Aku lantas naik ke lantai tiga. Lalu beraksi, menjadi spion. Tentu saja tanpa mencolok mata. Mengintai dari belakang pagar tangga, pokoknya begitulah gerak-geriku. Setelah mengawasi sekitar setengah jam, pintu kamar nomer 61 terbuka. Dan siapa yang keluar dari kamar itu? Si pencuri!.

Dari kutipan di atas pengarang menunjukkan cara penyampaian nilai moral melalui uraian langsung berupa tindakan tokoh. Hal yang ingin disampaikan pengarang adalah sikap pemberani. Dari tokoh Gustav, pembaca dapat belajar mengenai keberanian. Keberanian yang diajarkan disini untuk hal-hal yang baik bukan hal negatif. Selain hal itu pengarang mengharapkan pembaca bisa meneladani sikap Gustav, meskipun tokoh cerita merupakan seorang anak kecil.

4. Bu Tischbein

Bu Tischbein merupakan ibu Emil Tischbein. Ia merupakan sosok ibu yang sangat menyayangi anaknya. Salah satu bentuk rasa sayang terhadap anaknya yaitu dengan memberikan nasehat kepada Emil. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini. *Da stecke ich das Geld hinein. Paß mir ja gut auf, daß du es nicht verlierst! Wo willst du es hintun? (Kätsner, 1994: 27)* (Uang itu kau masukan saja kedalamnya. Hati-hati jangan sampai hilang! Mau kau taruh dimana?). Dari kalimat itu pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui sikap Bu Tischbein yang memberikan nasihat kepada anaknya untuk dalam menyimpan uang yang akan diberikan kepada neneknya di Berlin.

Rasa kasih sayang seorang ibu juga ditunjukkan dalam kalimat berikut ini.

Und erzähle keinem Menschen im Coupe, daß du so viele Geld bei dir hast!

(Kätsner, 1994:27)(dan jangan cerita pada siapapun di kereta kau membawa

uang sebanyak itu!). Setelah memberikan uang itu kepada Emil. Sebelum

berangkat ke rumah Nenek dan tantenya ibunya kembali memberikan nasehat

kembali untuk tidak memberitahu siapapun di kereta bahwa di membawa uang

banyak.

Hal ini yang ingin disampaikan kepada pembaca bahwa memberikan nasehat merupakan hal penting karena nasehat dapat menjadi salah satu

pencegahan hal buruk yang akan terjadi. Selain itu, dengan ada sebuah nasihat

yang di berikan akan membuat seseorang mempertimbangkan setiap perbuatan

yang akan dilakukan.

5. Pak Kätsner

Seorang laki-laki yang berkerja sebagai wartawan di Berlin. Ia bertemu

dengan Emil ketika berada dalam trem 177, tapi sebelumnya pak Kätsner tidak

mengenal Emil. Saat di kantor polisi Emil baru mengetahui bahwa laki-laki

yang menolongnya di dalam trem adalah bernama pak Kätsner. Hal ini sesuai

dengan kutipan berikut.

Geben Sie dem Jungen einen Fahrschein! Sagte der Herr, der Zeitung gelesen hatte. Er gab dem Schaffner Geld. Und der Schaffner gab Emil einen Fahrschein und erzählte dem Herrn: Was glauben Sie, wieviele Jungen da täglich raufkommen und einem weismachen, sie hätten das Geld vergessen. Hinterher lachen sie uns aus (Kätsner, 1994: 56).

Berikan karcis pada anak itu! kata lelaki yang membaca koran. Ia memberikan sejumlah uang kepada kondektur. Kondektur itu memberikan selebar karcis kepada Emil dan berkata pada orang yang menegurnya, tidak bisa Anda bayangkan berapa banyaknya anak-anak

yang setiap hari naik dan berusaha menyakinkan petugas bahwa mereka lupa membawa uang. Setelah itu mereka menertawakan kita.

Dari kutipan di atas tokoh Käsner seseorang yang memiliki moral yang baik. Ia membantu Emil yang sedang kesusahan dengan membayar karcis trem. Pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang membantu ataupun menolong orang. Tolong-menolong terhadap sesama harus dilakukan kepada siapa saja tanpa memandang umur maupun status sosial. Selain itu tolong menolong terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

Herr Käsner winkte ein Auto heran, setzte Emil herein, gab dem Chauffeur Geld, obwohl der Junge es nicht erlauben wollte, und sagte: fahren Sie meinem kleinen Freund in die Schumannstraße Nummer 15 (Käsner, 1994: 118).

Pak Käsner melambatkan tangannya memanggil taksi, Emil duduk di dalam. Pak Käsner menyodorkan uang kepada pengemudi taksi, meskipun anak itu tidak mengizinkan membayar, dan Pak Käsner berkata: antarkan teman kecilku ke Schumannstraße nomer 15.

Kutipan di atas menunjukan cara pengarang dalam menyampaikan nilai moral melalui uraian langsung berupa tindakan tokoh. Hal yang ingin disampaikan pengarang adalah sikap tolong menolong melalui tokoh Pak Käsner. Pengarang memgharapkan pembaca *Emil und die Detektive* dapat belajar mengenai sikap tolong menolong terhadap sesama manusia dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bentuk penyampaian tidak langsung

Dalam karya sastra hubungan yang terjadi antara pengarang dan pembaca adalah hubungan yang tidak langsung dan tersirat. Salah satu sifat khas karya sastra adalah berusaha mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Seperti yang terdapat dalam karya sastra *Emil und die Detektive*.

Bentuk penyampaian langsung karya sastra ini melalui peristiwa dan konflik. Berikut ini adalah uraian pembahasannya.

a. Peristiwa

Melalui peristiwa, pengarang menyampaikan pesan moralnya secara tidak langsung. Melalui sebuah peristiwa dalam cerita pengarang ingin menyampaikan pesan kepada pembaca. Hal seperti ini merupakan salah satu sifat khas karya sastra adalah berusaha mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Sesuai dengan kutipan berikut.

Also, er griff sich langsam in die rechte innere Tasche. Die Tasche war leer! Das Geld war fort! Emile durchwühlte die Tasche mit der linken Hand befühlen und preßte das Jackett von außen mit der rechten. Es blieb dabei: die Tasche war leer, und das Geld war weg (Kätsner, 1994: 47-48).

Juga, Emil bergerak dengan lamban, merogoh saku dalam jasnya yang sebelah kanan. Saku itu kosong. Uangnya tidak ada lagi disitu Emil mencari-cari di dalam saku itu dengan tangan kiri. Dengan tangan kanannya ia meraba-raba dan menekan-nekan sisi luar jasnya. Tapi hasilnya tetap sama, tidak ada apa-apa di dalam saku sebelah kanan itu. Uang yang ditaruhnya di situ sudah lenyap!

Emil mencari-cari uang yang disimpannya di dalam sakunya. Dia mencari-cari dengan tangan kanan, meraba-raba, bahkan sampai menekan-nekan, tetapi uang yang disimpan telah hilang. Hal seperti ini yang ingin disampaikan oleh pengarang di mana saja kita berada sikap waspada terhadap lingkungan sekitar memang diperlukan, apalagi orang yang baru saja kenal dengan kita. Peristiwa yang dialami oleh tokoh Emil memberikan pelajaran pentingnya sebuah sikap kewaspadaan yang harus diterapkan. Hal ini penting, agar kita tidak mengalami kejadian aatau peristiwa seperti Emil. Selain itu, berikut ini merupakan kutipan lain penyampaian wujud moral melalui peristiwa.

Darf ich vielleicht um Ihre Adresse bitten? Fragte Emil den Herrn. Wozu den? Damit ich Ihnen das Geld zurückgeben kann, so bald ich welches habe. Ich bleibe vielleicht eine Woche in Berlin, und da komme ich mal bei Ihnen vorbei. Tischbein ist mein Name. Emil Tischbein aus Neustadt (Kätsner, 1994: 56).

Bolehkah saya meminta alamat Anda, Pak? Tanya Emil kepada orang yang menolongnya. Untuk apa? Agar saya bisa mengembalikan uang tadi, begitu saya sudah punya uang. Saya mungkin akan tinggal seminggu di Berlin, jadi kapan-kapan saya akan mampir ke tempat Anda. Nama saya Tischbein. Emil Tischbein dari Neustadt.

Melalui kutipan di atas, pengarang ingin menyampaikan pesan moral berupa peristiwa sikap tanggung jawab Emil kepada orang lain yang telah membantunya dengan mengembalikan uang jika sudah punya. Lelaki yang membantu membayar karcis trem menolak uangnya dikembalikan oleh Emil. Tidak lupa Emil memperkenalkan diri kepada orang yang menolongnya. Selain itu pengarang menyampaikan pesan moral secara tidak langsung pada kutipan berikut ini.

Der Zug marschierte zur nächsten Polizeiwache. Der Schupo meldete einem Wachtmeister, was geschehen sei. Emil ergänzte den Bericht. Den mußte er sagen, wann und wo er geboren wurde, wie er heiße und wo er wohne. Und der Wachmeister schrieb alles auf. Mit Tinte (Kätsner, 1994: 108).

Arak-arakan para anak kecil yang seperti kereta api menuju pos kantor polisi terdekat. Polisi yang menggiringi Pak Grundeis melporkan peristiwa yang telah terjadi pada seorang sersan polisi. Emil melengkapi laporan polisi. Dan kemudian ditanyai nama dan tempat tinggalnya, lalu di mana dan ia dilahirkan. Sersan polisi mencatat semua dengan tintanya.

Setelah polisi membawa pencuri itu menuju kantor polisi. Emil ditanya beberapa hal. Hal ini menunjukkan bahwa Emil Tischbein mau berkerjasama dengan pihak kepolisian untuk melengkapi berkas mengenai kasus pencurian yang menimpa dirinya.

Inilah yang ingin disampaikan pengarang melalui peristiwa kerja sama yang digambarkan oleh tokoh Emil. Pembaca diharapkan dapat mencontoh perbuatan Emil.

b. Konflik

Dalam menyampaikan pesan moral untuk pembaca, pengarang juga menyampaikan pesan moral melalui konflik antar tokoh. Dalam cerita anak *Emil und die Detektive ini*, konflik dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

Frage sie ja nicht weiter, rief der Professor wütend, sonst sagen sie noch, es wäre überhaupt niemand mehr dort! Schrei gefälligst nicht so, sagte Petzold, du hast mir einen Dreck zu befehlen (Kätsner, 1994: 89).
Sudah cukup! seru Profesor dengan marah. Nanti kalian mengatakan, tidak ada siapa-siapa di sana! Jangan berteriak-teriak begitu, kata Petzold, kau tidak punya hak memerintah aku!

Konflik yang muncul dalam kutipan di atas bukanlah konflik batin, melainkan sebuah konflik antar tokoh dalam pembagian tugas.

Profesor memberi tugas kepada anak-anak yang telah ditunjuk. Pada saat itu Petzold mendapatkan tugas di Nikolsbuger Platz, akan tetapi dia mengajak teman yang sedang bertugas bersamanya untuk pergi menemui Profesor yang mengakibatkan jumlah anak yang bertugas di Nikolsbuger berkurang. Profesor marah karena mereka tidak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Setelah profesor marah, Petzold dengan sombong mengatakan bahwa Profesor tidak mempunyai hak memerintahnya. Konflik pada kutipan di atas berupa pesan moral agar tidak berbuat semaunya sendiri dan bertanggung jawab akan tugas yang dipikulnya. Selain itu, konflik juga terjadi saat berada didalam Bank. Saat itu Profesor, Gustav dan Emil mengikuti Pak Grundeis yang akan menukarkan uang menjadi pecahan setelah keluar dari Hotel Kreid.

Sesampainya di Bank terjadi keributan antara Pak Grundeis, Emil, Profesor, dan Gustav. Profesor mengungkapkan kepada pegawai bank. Uang yang akan ditukarkan seorang laki-laki bertopi bulat merupakan hasil curian kemudian ia memberitahu bahwa uang yang dicuri merupakan milik temannya. Mendengar hal tersebut sikap Pak Grundeis berubah menjadi marah. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Die Lausejungen behaupten, ich hätte einem von ihnen das Geld gestohlen, das ich eben Ihrem Kassiere Wechseln einzahte, erzählte Herr Grundeis und zitterte von Ärger (Kätsner, 1994: 102).

Bandit-bandit kecil ini mengatakan bahwa saya mencuri uang mereka, yaitu yang baru saja saya serahkan pada kasir untuk ditukar kata Pak Grundeis. Tubuhnya menggigil karena marah.

Konflik yang terjadi karena Pak Grundeis tidak terima jika dikatakan seorang pencuri karena uang yang ia serahkan kepada kasir untuk di tukar, oleh tokoh Profesor. Tubuhnya kemudian berubah, menggigil karena kemarahannya muncul. Dari kebohangan yang dilakukan tokoh Grundeis pengarang ingin menyampaikan nilai moral kepada pembacanya untuk berbuat jujur dan diharapkan agar tidak mengikuti apa yang dilakukan oleh tokoh Grundeis. Selain itu, penulis melalui ucapan tokoh Grundeis yang menyebut orang dengan panggilan bandit-bandit merupakan tindakan kurang sopan terhadap sesama manusia dan pengarang berharap pembaca tidak meniru perbuatan Grundeis. Dalam cerita ini, penyampaian pesan yang dilakukan oleh pengarang merupakan penyampaian langsung dan tidak langsung. Akan tetapi bentuk penyampaian langsung mendominasi cerita anak ini. Hal ini terlihat karena Kätsner menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal.

Tokoh pertama ini yang menjelaskan karakter tokoh-tokoh dalam cerita, sehingga deskripsi mengenai cerita dalam *Emil und die Detektive* menjadi jelas.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian terhadap cerita anak *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner. Peneliti menemukan keterbatasan penelitian sebagai berikut:

1. Peneliti merupakan peneliti pemula, sehingga masih banyak memiliki kekurangan, baik pengetahuan yang terbatas maupun dalam mengerjakan penelitian.
2. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sehingga peneliti harus membaca berulang kali untuk mengetahui wujud nilai moral dalam sastra anak *Emil und die Detektive*, dan bentuk penyampaian secara langsung atau bentuk penyampaian secara tidak langsung.

BAB V

KESIMPULAN, IMPIKASI, SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka berikut ini diajukan beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Wujud moral yang terkandung dalam cerita anak *Emil und die Detektive* berupa hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu bersyukur yang ditujukan oleh tokoh Emil. wujud moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu berpikiran positif, berpikiran negatif, tanggung jawab, berani, dan optimis. wujud moral yang menyangkut hubungan manusia dengan sesama yaitu tolong menolong, sopan santun, nasihat, kasih sayang, selalu berterima kasih, kerjasama, pujian, keras kepala, sombong, bersikap kasar, dan bohong.
2. Bentuk wujud penyampaian moral dalam *Emil und die Detektive* berupa penyampaian langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian langsung terdiri dari uraian pengarang dan melalui tokoh. Bentuk penyampaian tidak langsung berupa penyampaian melalui peristiwa dan konflik. Bentuk penyampaian wujud moral didominasi oleh bentuk penyampaian secara langsung.

B. Implikasi

Berikut beberapa implikasi dari penelitian wujud moral dalam *Emil und die Detektive* Erich Kästner yang dapat diterapkan dalam bidang pendidikan serta dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut.

1. *Emil und die Detektive* dapat digunakan sebagai bahan pengajaran bahasa Jerman baik di SMA maupun SMK.

Contoh: Pengajar memberikan cuplikan teks yang terdiri dari satu paragraf, kemudian pembelajar diminta membaca serta memahami teks tersebut. Selanjutnya, dilakukan tanya jawab untuk menemukan kalimat perintah dalam teks atau cuplikan tersebut. Contoh kalimat perintah : *Warte mal! Seite 65.*

2. Hasil penelitian terhadap *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner dapat dijadikan sebagai bahan referensi tentang kesusastraan Jerman.

C. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian roman ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan dan referensi bagi pembaca khususnya mahasiswa yang akan melakukan penelitian di bidang sastra.
2. Karya sastra khususnya roman yang berjudul *Emil und die Detektive* selanjutnya dapat dikaji menggunakan pendekatan sastra yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Yanur. 2010. *100% Bisa Selalu Berfikir Positif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azizah, Laili Nur. 2011. *Wir Pleifen Auf den Gurkenkonig karya Christine Nöstlinger.Tugas Akhir Skripsi*. tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Brown, Carol Lynch dan Carl M. Tomlinson. 1999. *Essentials of Children Literature*. USA: Allyn & Bacon.
- Clifton Fadiman. 2015. *Children's Literature*. <http://www.briannica.com/>. Diunduh pada tanggal 8 Juli 2017.
- Damono, Supardi Djoko.1984. *Sosiologi: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ewers, Hans-heino, Ulrich Nassen u.a (Hrg.).1995. *Kinder-und Jugendliteratur Forschung 1994/95*. Stuttgart: Metzler.
- Kästner, Erich. 1994. *Emil und die Detektive*. Hamburg: Cecilie Dressler Verlag.
- Margaretha. 2013. *Mengapa Orang Melakukan Kejahatan?*. <http://psikologi.unair.ac.id/artikel-mengapa-orang-melakukan-kejahatan/>. Diunduh tanggal 17 Maret 2017 pukul 21.00 WIB.
- Marquaß, Reinhard. 1997. *Duden, Erzählende Prosatexte Analysieren*. Mannheim: Dudenverlag.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____.2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puryanto, Edi. 2008. *Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah*. Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI.
- Ratna, Nyoman K. 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruttkowski und Reichmann. 1974. *Das Studium der Deutschen Literatur*. USA: National Carl Schurz Association.
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-anak*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- _____. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia.

- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, Franz Magnis. 2010. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahidin, Dadan. 2009. Hakikat Sastra Anak.
[http:// makalahkumakalahmu.wordpress.com](http://makalahkumakalahmu.wordpress.com), Diunduh pada tanggal 20 Januari 2017 Pukul 22.00.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anonim. 2015. Erich Kästner. <http://www.erichkaestner.de/#>. Diunduh pada tanggal 28 Januari 2017.
- Anonim. 2015. Erich Kästner 1899-1974. <http://www.hdg.de/lemo/biografie/erichkaestner.html/>. Diunduh pada tanggal 10 Juli 2017.

Lampiran 1: Sinopsis

SINOPSIS

Roman Anak *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner

Roman anak *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner merupakan roman yang pertama kali ditulis oleh Kästner dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1929 oleh penerbit William & Co. Verlag, Berlin. Pada penelitian ini digunakan buku cetakan dari dengan nomer ISBN 3-7915-3012-7 dan tebal halaman 137 halaman.

Roman anak *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner merupakan roman anak-anak yang bergenre detektif. Kisahnya menarik, dipenuhi intrik khas tokoh utama, tokoh lain dalam cerita untuk menemukan pencuri uangnya. Gaya bahasa dalam roman ini ringan dan disisipi beberapa candaan.

Emil Tischbein adalah tokoh utama. Seorang anak lelaki yang tinggal di sebuah kota kecil bernama Neustadt. Ia tinggal berdua saja bersama ibunya yang bekerja sebagai penata rambut. Saat liburan sekolah, Emil diundang oleh bibinya yang tinggal di Berlin untuk berlibur ke sana. Singkat cerita, Emil yang saat itu sudah duduk di sekolah menengah pun berangkat seorang diri ke Berlin. Selain membawa koper yang berisi pakaian dan karangan bunga, Emil juga membawa uang sebesar seratus empat puluh Mark (mata uang Jerman). Seratus dua puluh Mark adalah uang titipan dari ibunya untuk diberikan kepada nenek Emil yang juga tinggal di Berlin bersama bibinya.

Sisanya sebesar dua puluh Mark adalah uang karcis kereta dan belanja untuk Emil selama berada di Berlin. Bu Tischbein berkali-kali menasehati Emil agar menjaga uang tersebut dengan sebaik-baiknya. Emil yang tidak ingin mengecewakan ibunya pun bertekad untuk menjaga uang tersebut agar tidak hilang dan untuk itu, Emil menyematkan uang yang telah dimasukkan ke dalam amplop itu dengan peniti ke dalam saku jasnya. Tapi malang, saat dalam perjalanan ke Berlin dengan kereta api, Emil tertidur.

Saat ia terbangun uangnya sudah lenyap yang tersisa hanya peniti yang digunakannya untuk menyematkan uangnya ke saku jasnya. Emil mencurigai seorang lelaki yang memakai topi bulat yang saat itu berada satu kompartemen dengannya. Ia menduga lelaki yang mengaku bernama Grundeis itulah yang telah mencuri uangnya. Saat ia terbangun, lelaki itu sudah tidak ada. Tapi beruntung, ketika kereta api berhenti di Stasiun Zoologischer Garten di Berlin, Emil melihat lelaki itu keluar dari kereta. Emil pun membuntuti lelaki itu hingga ke Café Josty. Sambil bersembunyi di balik kios koran, Emil terus mengamati gerak-gerik lelaki tersebut. Saat itulah Emil bertemu dengan anak lelaki yang selalu membawa tuter. Namanya Gustav.

Seketika itu juga Emil langsung akrab dengan Gustav. Gustav juga berjanji akan membantu Emil untuk mengambil kembali uangnya yang telah dicuri. Bersama dengan segerombolan anak-anak Berlin yang dipanggil oleh Gustav, Emil pun memulai petualangannya di kota Berlin. Mulai dari membuntuti Pak Grundeis dengan taksi, mengawasi saat Pak Grundeis memesan kamar di Hotel Kreid, hingga menyamar menjadi porter hotel.

Lampiran 2: Biografi Pengarang

Biografi Erich Kästner

Erich Kästner lahir pada tanggal 23 Februari tahun 1899 di kota Dresden dari pasangan suami istri Ida dan Emil Kästner. Kästner muda menyelesaikan sekolah menengah dengan beasiswa emas dari kota Dresden pada tahun 1919. Bakat dan Minat Kästner terhadap sastra sudah mulai terlihat sejak ia *Gymnasium*. Saat itu Kästner telah menerbitkan sebuah puisi yang kemudian dimuat dalam *Schulerzeitung* atau majalah sekolah dari *Dresdener König-Georg-Gymnasium*. Di Leipzig, pada tahun 1920 ia mulai belajar bahasa Jerman dan sastra, sejarah, filsafat, dan sejarah teater. Karyanya yang paling penting dipublikasikan dalam "Leipzig mahasiswa komposisi" atau "*Dichtungen Leipziger Studenten*". Pada tahun 1921 ia mengikuti pertukaran mahasiswa di Rostock dan Berlin. Saat kuliah Erich magang sebagai jurnalis sebuah koran harian di *Neuen Leipziger Zeitung* yang merupakan bagian dari Institut Jurnalisme.

Pada tahun 1925 Erich meraih gelar doktoratnya dengan tesis tentang "Frederick sastra besar dan Literatur Jerman. Kästner pada tahun 1927 ia bekerja sebagai kritik sastra dan penulis lepas untuk koran "*Weltbühne*", "*Montag Morgen*" and "*Vossische*" yang berada di Berlin. Di tahun 1929 untuk pertamakalinya Kästner membuat karya bertemakan anak-anak yakni sebuah roman anak yang berjudul "*Emil und die Detektive*", di tahun tersebut juga ia menulis puisi yang berjudul "*Lärm im Spiegel*".

Di tahun 1931 merupakan tahun produktif Kästner dalam menghasilkan karya sastra, di antara karyanya adalah sebagai berikut, roman dewasa "*Fabian*", roman anak "*Pünktchen und Anton*", "*Dann schon lieber Lebertran*" yang merupakan sebuah film pendek dan "*Der 35. Mai*" sebuah roman anak serta ia juga terpilih menjadi anggota PEN, komunitas menulis saat itu.

Erich Kästner adalah seorang wartawan yang tidak berpihak pada rezim pemerintahan waktu itu, karena aktivitasnya sebagai editor dan wartawan tersebut, membuat dirinya mengalami pencekalan saat masa pemerintahan rezim NAZI yang dipimpin oleh Hitler. Karya-karyanya dilarang beredar dan dibakar karena dianggap mempropaganda. Berikut karya-karya Erich yang dianggap mempropaganda pemerintahan NAZI saat itu adalah puisi "*Herz und Taille*" (1928), "*Gesang zwischen den Stühlen*" (1932) dan romannya "*Fabian*" (1931). Antara tahun 1937 dan 1940 terjadi penangkapan padanya dan dibebaskan saat Gestapo. Pada tahun 1942 larangan menulis dan publikasi terjadi pada Kästner, namun tidak membuatnya untuk pergi meninggalkan Jerman saat itu.

Dari tahun 1951 hingga tahun 1962 Kästner menduduki posisi pimpinan PEN-Zentrum Jerman Barat. Pada tahun 1956 ia mendapatkan penghargaan Sastra dari kota Munich, setahun kemudian ia juga mendapatkan penghargaan dari *Georg-Büchner-Preis*. Pada tahun 1959 *die BRD* menunjuk ia menjadi duta Federal Salit Merit atau "*Bundesverdienstkreuz*". Di tahun 1960 ia juga mendapatkan penghargaan Medali Hans-Christian - Andersen kategori kuratorium buku anak-anak. Selanjutnya pada tahun 1970 Kästner mendapat penghargaan kehormatan untuk budaya dari kota Munich.

Pada tahun 1973 Kästner mendapatkan gelas sebagai *Dean of Germany Writers for Children* yang diberikan oleh Encyclopedia Britannica. Empat tahun kemudian di tahun 1974 pada tanggal 29 Juli ia meninggal dan dikuburkan di München.

TABEL WUJUD AJARAN MORAL DALAM *EMIL UND DIE DETEKTIVE*

No Data		Manusia dengan Tuhan	Manusia dengan Diri Sendiri	Manusia dengan Manusia lain dalam Lingkungan Sosial	Bentuk Penyampaian	
					L	TL
1.	<p><i>So, sagte Frau Tischbein, und nun bringe mir mal den Krug mit dem warmen Wasser nach! Sie selber nahm einen anderen Krug und den kleinen blauen Topf mit der flüssigen Kamillenseife und spazierte aus der Küche in die Stube. Emil packte seinen Krug an und lief hinter der Mutter her</i> (Kätsner, 1994: 24).</p> <p>Nah, kata Bu Tischbein, sekarang tolong bawaan kendi yang berisi air panas itu! Ia mengambil sendiri kendi lain dan pot biru kecil dengan sabun kamomile cair dan berjalan dari dapur keruangan. Emil mengikutinya sambil membawa kendi yang berisi air panas</p>			Tolong Menolong	L	

2.	<p><i>Ach, das ist ja Frau Bäckermeister Wirth! Guten Tag! Sagte Emil und schob seine Krug, als spräche wer, der in Schlagsahne untergetaucht worden ist.</i> (Kätsner, 1994: 24)</p> <p>Ah, Bu Wirth, ya! Selamat siang! Sapa Emil dan menyorongkan guci ke bawa bak. Ia tahu siapa yang berbicara itu, ia adalah istri tukang roti di tempat tinggalnya.</p>			Sopan santun	L	
3.	<p><i>Größe sie alle schön vor mir. In Berlin geht es anders zu als bei uns in Neunstadt. Und am Sonntag gehst du mit Onkel Robert ins Keiser Friedrich-Museum. Und benimm dich anständig, damit es nicht heißt, wir wüßten nicht, was sich gehört. Mein großes Ehrenwort. Sagte Emil.</i> (Kätsner, 1994: 26).</p> <p>Sampaikan salamku pada semuanya. Di Berlin lain dari Neunstadt. Dan hari minggu kau ikut Paman Robert ke Museum Friedrich. Daaan jaga kesopanan, jangan sampai dikatakan kita di sini tidak kenal sopan santun. Janji deh, kata Emil.</p>			Menasehati	L	

4.	<p><i>So, Emil! Hier sind hundertvierzig Mark. Ein Hundertmarkschein und zweimarkscheine. Hundertzwanzig Mark gibst du der Großmutter und sagst ihr, sie solle nicht böse sein, daß ich voriges Mal nichts geschickt hätte. Da wäre ich zu knapp gewesen. Und dafür brächtest du es dismal selber. Und mehr als sonst. Und gib ihr einen Kuß</i> (Kätsner, 1994: 27).</p> <p>Nah, Emil! Ini uang seratus Mark satu lembar dan dua puluh Mark dua lembar. Seratus dua puluh Mark kau berikan pada Nenek dan katakana padanya jangan marah, karena saya tidak memberikanya. Waktu itu ibu sendiri sedang kekurangan. Dan sekali ini yang kau antarkan sendiri dan jumlahnya lebih banyak dari biasanya. Dan berikan nenek sebuah ciuman.</p>			Tolong Menolong	L	
5.	<p><i>Frau Tischbein legte den Arm um seine Schulter und transportierte ihn nach der Küche. Es gab Makkaroni mit Schinken und geriebenem Parmesankäse. Emil futter wie ein Scheunendrescher</i> (Kätsner, 1994:26).</p>			Kasih sayang orang tua terhadap anak		TL

	Bu Tischbein merangkul bahu Emil lalu membimbingnya masuk ke dapur. Ia sudah menyiapkan hidangan. Macaroni panggang dengan daging asap dan keju parut. Emil makan dengan lahap.					
6.	<p><i>Jawohl, und meine Großmutter wartet am Bahnhof Friedrichstraße am Blumenstand, antwortete Emil und faßte sich wieder ans Jackett. Und das Kuvert knisterte Gott sei Dank, noch immer</i> (Kätsner, 1994: 35).</p> <p>Betul, dan nenek saya menunggu di Stasiun Friedrichstraße, dekat kios tempat menjual bunga, jawab Emil. Dan tanganya bergerak, menjamah saku jasanya. Dan amplop yang ada di situ masih ada. Syukurlah!</p>	Bersyukur			L	
7.	<p><i>Emil hatte keinen Vater mehr. Doch seine Mutter hatte zu tun, frisierte in ihrer Stube, wusch blonde Köpfe und braune Köpfe und arbeitete unermüdlich, damit sie zu essen hatten und die Gasrechnung, die Kohlen, die Miete, die Kleidung,</i></p>			Kasih sayang orang tua terhadap anak		TL

	<p><i>die Bücher und das Schulgeld bezahlen konnten</i> (Kätsner, 1994: 28). Emil sudah tidak mempunyai ayah. Ibunya harus berkerja keras, mencuci dan menata rambut para langgananya agar uang untuk membeli makan, membayar rekening gas, membeli batu bara untuk pemanas rumah dan memasak, membeli pakaian untuk mereka berdua, membeli buku-buku dan membayar uang sekolah Emil.</p>					
8.	<p><i>Nur machmal war sie krank und lag zu Bett. Der Doktor kam und verschreib Medikamente. Und Emil machte der Mutter heiße Umschläge und kochte in der Küche für sie sich. Und wenn schlief, wischte er sogar die Fußböden mit den nassen Scheuerlappen, damit sie nicht sagen sollte: ich muß aufstehen. Die Wohnung verkommt ganz und gar</i> (Kätsner, 1994: 28).</p> <p>Ketika ibunya jatuh sakit dan karenanya terpaksa berbaring di tempat tidur. Dokter datang dan menuliskan resep obat untuknya.</p>			Cinta kasih orang tua-Anak	L	

	Kalau ibunya sakit, Emil yang merawat dan memasak untuk mereka berdua. Dan pada saat ibunya tidur, Emil bahkan mengepel lantai, agar ibunya nanti tidak mengatakan: Aku harus bangun, keadaan rumah sudah berantakan.					
9.	<p><i>Wenn er aber zu Ostern nach Hause kam und sagen konnte: Mutter, da sind die Zenfrieden. Er liebt das Lob, das er in der Schule und überall erhielt, nicht deshalb, weil ihm, sondern weil es seiner Mutter Freude machte. Er war stolz darauf, daß er ihr, auf seine Weise, ein bißchen vergelten konnte, was sie für ihn, ihr ganzes Leben lang, ohne müde zu werden, tat</i> (Kätsner, 1994: 29).</p> <p>Tapi ketika dia pulang pada liburan Paskah dan bisa mengatakan pada ibunya: Ibu, kami tadi menerima rapordan aku kembali mendapatkan nilai-nilai terbaik. Iamengatakanya dengan perasaan puas. Ia mencintai pujian yang ia terima di sekolah dan maupun dimana saja, bukan karena itu,</p>			Tanggung Jawab	L	

	tapi karena ia, melaikan pujian itu menyenangkan hati ibunya. Ia bangga bahwa iadapat membalasbudi ibunya, yang sepanjang waktu berkerja, tanpa mengenal lelah.					
10.	<p><i>Emil war Musterknabe. So ist es. Aber kleiner von der Sorte, die nicht anders kann, weil sie feig ist und geizig und nicht jung. Er war ein Musterknabe, weil er einer sein wollte! Er hatte sich dazu entschlossen, wie man sich etwa dazu entschließt, nicht mehr ins Kino zu gehen oder keine Bonbons mehr zu essen</i> (Kätsner, 1994: 29).</p> <p>Emil memang bisa disebut anak teladan. Tapi itu bukan karena ia penakut. Tidak. Ia begitu karena kemauanya sendiri. Ia memutuskan untuk menjadi anak yang baik, seperti anak lain tidak mau menonton lagi atau tidak mau makan permen lagi.</p>		Tanggung Jawab		L	
11.	<i>Und dann war Emil, weil er gut zeichnen konnte, von den andern hochgestemmt worden, und er hatte dem Großherzog mit Buntstiften eine rote Nase und einen pechschwarzen</i>					

	<p><i>Schnurrbart ins Gesicht malen müssen. Und während er noch malte, war Wachtmeister Jeschke am ändern Ende desObermarkts aufgetaucht!Sie waren blitzartig davongesaust. Doch es stand zu befürchten, daß er sie erkannt hatte</i> (Kätsner, 1994: 31).</p> <p>Kemudian Emil, karena ia pandai menggambar, dijunjung teman-temanya; hidung patung pangeran itu diberinya warna merah dengan pensil warna, dan di bawah hidung dibuatnya kumis yang hitam. Ketika Emil sedang asyik menggambar kumis itu, tahu-tahu Sersan Polisi Jeschke muncul di ujung seberang pasar.</p> <p>Murid-murid sekolah menengah itu segera lari berpencah. Walau begitu, ada kemungkinan mereka dikenali oleh polisi itu.</p>		Tanggung Jawab			TL
12.	<p><i>Und sei vor allem zu den anderen Leuten nicht so frech wie zu deiner Mutter. Und wirf das Papier nicht auf den Fußboden, wenn du deine Wurststullen ißt. Und verliere das Geld nicht</i> (Kätsner, 1994:32).</p> <p>Dan yang paling perlu kau ingat, terhadap orang lain kau jangan kurang ajar seperti pada ibumu.</p>			Nasihat Orang Tua terhadap Anak	L	

	Dan jangan buang sampah dilantai apabila kau memakan roti bekalmu nanti. Dan uangnya jangan sampai hilang!					
13.	<p><i>Auf dem Bahnhofsplatz stiegen Frau Tischbein und Sohn aus. Und wäähren Emil den Koffer von der Plattform angelte, brummte eine dicke Stimme hinter ihnen: Na, Sie fahren wohl in die Schweiz?Das war der Polizeiwachtmeister Jeschke. Die Mutter antwortete: Nein, mein Junge fährt für eine Woche nach Berline zu Verwandten</i> (Kätsner, 1994: 31).</p> <p>Ketika trem sudah sampai di depan stasiun, Bu Tischbein turun bersama Emil. Sementara Emil menurunkan kopernya dari atas trem, terdengar suara berat di belakangnya, “ Nah, rupanya kalian hendak berlibur ke Swiss, ya?Orang yang menyapa itu Sersan Polisi Jeschke.Bu Tischbein menjawab, Tidak, anakku ini mau berlibur selama seminggu di Berlin, ke tempat bibinya</p>			Sopan Santun	L	

14.	<p><i>Also, Friedrichstrasse aussteigen! Er nickte. Und die Gromutter wartet am Blumenkiosk. Er nickte. Und bennimm dich, du Schurke! Er nickte. Und sei net zu Pony Htchen</i> (Kätsner, 1994: 33) .</p> <p>Jadi, nanti turun di Friedrichstrasse. Emil mengangguk. Dan Nenek menunggu di dekat kios tempat menjual bunga. Emil mengangguk. Dan jangan nakal, anak bandel! Dan baik-baik terhadap Pony</p>			Menasehati	L	
15.	<p><i>Die Mitreisenden sahen soweit ganz vertrauenerweckend und nich gerade wie Räuber und Mörder aus.Neben dem schaufende Mann sa eine Frau, die an einem Schal häkelte. Und am Frester, neben Emil, lase in Herr im steifen Hut die Zeitung.</i> (Kätsner, 1994: 34).</p> <p>Para penumpang kelihatannya orang baik dan tidak ada yang bertampang perampok dan pembunuh.Di samping pria yang napasnya mendengus-dengus duduk seorang wanita, yang sedang merajut syal. Dan dekat jendela, di samping Emil, duduk seorang pria memakai topi hitam membaca koran.</p>		Berfikiran Positif		L	

16.	<p><i>Plötzlich legte er das Blatt beiseite, holte aus seiner Tasche eine Ecke Schokolade, hielt sie dem Knaben hin und sagte: Na, junger Mann, wie wär's? Ich bin so frei, antwortete Emil und nahm die Schokolade. Dan zog er, hinterher erst, hastig seine Mütze, verbeugte sich und meinte: Emil Tischbein ist mein Name.</i> (Kätsner, 1994: 34-35)</p> <p>Tiba-tiba pria itu meletakkan surat kabar yang dibacanya. Ia mengeluarkan sepotong coklat dari sakunya. Sambil menyodarkan coklat itu pada Emil, ia berkata, Mau coklat, anak muda? Terima kasih, jawab Emil sambil menerima coklat itu. Baru kemudian ia buru-buru melepaskan topi dari kepalanya, lalu membungkuk sedikit dan memperkenalkan diri. Nama saya Emil Tischbein.</p>			Berterima Kasih	L	
-----	--	--	--	-----------------	---	--

17.	<p><i>Jawohl, und meine Großmutter wartet am Bahnhof Friedrichstraße am Blumenstand, antwortete Emil und faßte sich wieder ans Jackett. Und das Kuvert knisterte Gott sei Dank, noch immer.</i>(Kätsner, 1994:35)</p> <p>Betul, dan nenek saya menunggu di Stasiun Friedrichstraße, dekat kios tempat menjual bunga, jawab Emil. Dan tanganya bergerak, menjamah saku jasanya. Dan amplop yang ada di situ masih ada. Syukurlah!</p>	Bersyukur			L	
18.	<p><i>Also, er griff sich langsam in die rechte. Er innere Tasche. Die Tasche war leer! Das Geld war fort! Emile durchwühlte die Tasche mit der linken Hand beföhlen und preßte das Jackett von außen mit der rechten. Es blieb dabei: die Tasche war leer, und das Geld war weg.</i>(Kätsner, 1994:47-48)</p> <p>Emil bergerak dengan lamban, merogoh saku dalam jasanya yang sebelah kanan. Saku itu kosong. Uangnya tidak ada lagi disitu! Emil mencari-cari di dalam saku itu dengan tangan kiri.</p>		Tanggung Jawab			TL

	Dengan tangan kanannya ia merabara-raba dan menekan-nekan sisi luar jasanya. Tapi hasilnya tetap sama, tidak ada apa-apa di dalam saku sebelah kanan itu. Uang yang ditaruhnya di situ sudah lenyap!					
19.	<p><i>Ob ihm die Dame helfen würde? Aber sie würde ihm sicher nicht glauben. Und er Dieb würden sagen: Erlauben Sie mal, meine Dame, was fällt Ihnen eigentlich ein? Habe ich es etwa nötig, kleine Kinder auszurauben? Und dann würden alle den Jungen ansehen und schreien: Das ist doch der Gipfel! Verleumdet erwachsene Menschen! Nein, die Jugend von heute ist doch zu frech!</i></p> <p><i>Emil klapperte schon mit den Zähnen</i> (Kätsner, 1994:52).</p> <p>Maukah kiranya wanita itu menolongnya? Tidak, wanita itu pastinya takkan mau percaya padanya. Dan pencuri itu akan mengatakan: Jangan seenaknya saja menuduh, Bu! Apa perlunya saya mencuri dari anak itu? Lalu orang-orang akan memandang Emil dan berseru: Keterlauan! Menfitnah orang dewasa!</p>		Berprasangka Buruk		L	

	Anak-anak zaman sekarang ini benar-benar kurang ajar! Membayangkan terjadinya kemungkinan itu saja sudah menyebabkan Emil gemetar ketakutan.					
20.	<p><i>Haben Sie vielen, Vielen Dank, mein Herr! Sagte Emil. Bitteschön, nichts zu denken, meinte Herr und schaute wider in seine Zeitung</i> (Kätsner, 1994:56).</p> <p>Terima kasih banyak, Pak!kataEmil. sama-sama, tidak perlu dipikirkan,kata orang bapak itu, lalu kembali menekuni korannya.</p>			Berterima Kasih	L	
21.	<p><i>Darf ich vielleicht um Ihre Adresse bitten? Fragte Emil den Herrn. Wozu den? Damit ich Ihnen das Geld zurückgeben kann, so bald ich welches habe. Ich bleibe vielleicht eine Woche in Berlin, und da komme ich mal bei Ihnen vorbei. Tischbein ist mein Name. Emil Tischbein aus Neustadt</i> (Kätsner, 1994: 56).</p> <p>Bolehkah saya meminta alamat Anda, Pak?Tanya Emil kepada orang yang menolongnya. Untuk apa? Agar saya bias mengembalikan uang tadi, begitu saya sudah punya uang.</p>		Tanggung Jawab		L	

	Saya mungkin akan tinggal seminggu di Berlin, jadi kapan-kapan saya akan mampir ke tempat Anda. Nama saya Tischbein. Emil Tischbein dari Neustadt.					
22.	<p><i>Der hier lacht uns nicht aus, anwortete der Herr</i> (Kätsner, 1994:58).</p> <p>Anak ini takkan menertawakan kita, jawab orang yang memberi uang itu.</p>		Berfikiran Positif		L	
23.	<p><i>Um Gotteswillen! Rief seine Frau, Ponys Mutter. Wir gehen gegen acht Uhr noch einmal auf den Bahnhof. Vielleicht kommt er mit nächsten Zug</i> (Kätsner, 1994: 61).</p> <p>Demi Tuhan! Seru istrinya, ibu Pony. Kita pergi jam delapan sekali lagi ke stasiun. Mungkin anak itu datang dengan kereta berikutnya.</p>		Berfikiran Positif		L	

24.	<p><i>Da wär ich dir kolossal dankbar! Quatsch nicht, Krause! Das ich doch klar, daß ich hier mitmache. Ich heiße Gustav. Und ich Emil. Sie geben sich die Hand und gefielen einanderausgezeichnet</i> (Kätsner, 1994: 64).</p> <p>Aku sangat berterima kasih, kalau begitu! Kau tidak perlu berterima kasih! Dengan sendirinya aku mau ikut. Namaku Gustav. Dan aku Emil. Kedua anak itu bersalaman. Mereka langsung saling menyukai.</p>			Berterima Kasih		L
25.	<p><i>Aber Gustav, der Kriegen wir doch! Sagte ein Junge mit einer Hornbille. Das ist der Professor, erläuterte Gustav. Und Emil gab ihm die Hand</i> (Kätsner, 1994: 66).</p> <p>Tapi Gustav, kitapasti menangkapnya! Kata seorang anak laki-laki yang memakai kacamata bulat. Dia adalah Profesor, kata Gustav. Dan Emil menyalaminya.</p>		Optimis		L	

26.	<p><i>Wir gehen nach dem Nikolsburger Platz, rief der Professor. Zwei von uns bleiben hier am Zeitungkioks und passen auf, daß der Kerl nicht durchbrennt. Fönf oder sechs stellen wir als Stafetten auf, die sofort die Nachricht durchgeben, wenn's soweit ist. Dann kommen wir im Dauerlauf zöruck</i> (Kätsner,1994: 68).</p> <p>Kita pergi ke Nikolsburger, kata Profesor. Dua dari kita tetap di sini dekat kios koran dan untuk berjaga-jaga, bahwa jangan sampai pencuri itu bisa lolos. Lima sampai enam kita pasang di beberapa tempat secara beranting, apabila orang itu kelihatan hendak pergi segera memberitahu. Lalu kita semua cepat kembali kesini.</p>			Kerjasama	L	
27.	<p><i>Aber das bleibt untur uns, verstandent? Wie die Herren wünschen, antwortete der Chauffer und fragte noch: Habt ihr den auch Geld? Wöfur halten Sie uns eigentlich? Rief der Professor vorwursvoll.</i></p>			Kerjasama	L	

	<p><i>Na, na, knurte der Mann. IA 3733 ist seine Nummer, gab Emil bekannt. Sehr wichtig, meinte der Professor und notierte sich der Ziffer</i> (Kätsner, 1994: 68).</p> <p>Tapi jangan bilang pada siapa-siapa. Seperti yang tuan-tuan inginkan, kata pengemudi taksi itu dan bertanya lagi: kalian punya uang? Anda anggap kami ini siapa? Seru Profesor dengan nada tersinggung. Na, na, beres. IA 3733 adalah nomernya, kata Emil sambil mengamati. Itu penting sekali, kata Profesor dan lalu mencatat nomer itu.</p>					
28.	<p><i>Krummbiegel verteilte die Telefonzettel. Und jeder Junge steckte sich den seinen vorssichting in die Tasche. Ein paar besonders Gründliche lernten gleich die Nummer auswendig</i> (Kätsner, 1994: 70).</p> <p>Krummbiegel membagi-bagikan catatan telepon. Dan setiap anak menyimpan masing-masing kertas dengan cermat di tas mereka. Beberapa orang anak bahkan</p>		Tanggung jawab		L	

29.	<p><i>Der Professor hat sicher recht, griff Emil ein. Wenn ich jemandem Heimlich was wegnehme, bin ich ein Dieb. Ob es ihm gehört, oder ob er es mir erst gestohlen hat, ist egal</i> (Kätsner, 1994: 71).</p> <p>Profesor memang benar, Emil menyela. Jika aku mengambil sesuatu secara diam-diam dari orang lain, maka dengan begitu aku akan menjadi pencuri. Tidak peduli apakah barang yang kauambil itu miliknya atau bukan.</p>			Menasihati	L	
30.	<p><i>Quatsch! erklärte der Professor. Wenn wir ihm das Geld klauen, sind wir ganz genau solche Diebe, wie er selber einer ist!.</i> (Kätsner, 1994:71).</p> <p>Omong kosong! kata Profesor. Jika kita mencuri uang itu, maka dengan begitu kita sendiri juga menjadi pencuri!</p>			Menasehati	L	
31.	<p><i>Doch, dann bist du ein Dieb, behauptete der Professor</i> (Kätsner, 1994:71).</p> <p>O ya, dengan begitu kau pun akan menjadi pencuri, kata Profesor</p>			Menasehati	L	

32.	<p><i>Gefahr ist eben dabei, erklärte Emil, und wer Angst hat, geht am besten schlafen.</i></p> <p><i>Willst du etwa damit sagen, daß ich ein Feigling bin? erkundigte sich Traugott und trat wie ein Ringkämpfer in die Mitte</i> (Kätsner, 1994: 72).</p> <p>Urusan semacam ini dengan sendiri-sendirinya ada bahayanya, kata Emil, jadi jika ada yang merasa takut, sebaiknya pulang saja dan tidur di rumah. Maksudmu, aku ini penakut? Tanya Traugott, lalu melangkah maju seperti seorang petinju.</p>			Sombong	L	
33.	<p><i>Mach ich, meldete sich ein Junge, der Bleuer hieß. Schreib nur schnell! Damit ich hinkomme, ehe das Hause geschlossen wird. Ich fahre bis zum Oranienburger tor. Mit der Untergrund. Wer gibt mir Pinke.</i> (Kätsner, 1994: 73).</p> <p>Biar aku saja yang melakukannya, Kata seorang anak yang bernama Bleuer. Cepatlah, tulis surat itu, supaya aku tidak terlambat sampai di rumah, aku akan naik trem bawah tanah di stasiun Oranienburger.</p>			Tolong menolong	L	

34.	<p><i>Na, da ist's eben aus mit der Erlaubis. Erklärte der Professor und zuckte die Achseln. Er hat gesagt, ich solle mir immer ausmalen, ob ich gelau so handeln würde, wenn er dabei wäre. Und das täte ich heute</i> (Kätsner, 1994: 75).</p> <p>Kalau begitu, itu ada izinya. Kata Profesor dan mengangkat bahu. Ayahku mengatakan, aku harus selalu memikirkan, apakah yang hendak kuperbuat nanti, jika ada beliau akan tetap kulakukan. Dan itulah yang akan kulakukan sekarang.</p>			Kasih sayang	L	
35.	<p><i>Krummbiegel steht Wache? Fragte der Professor. Natürlich.</i></p> <p>Krummbiegel sudah menjaga? tanya Profesor. Tentu saja (Kätsner, 1994: 79)</p>		Tanggung Jawab			TL
36.	<p><i>So, und hier, sagte Pony, ist mein Taschengeld, fünfundzwanzig Pfennige. Kauft euch ein paar Zingarren. Emil nahm das Geld. Sie saß Schönheitskönigin auf dem Stuhl, und die Jungen umstande sie wie die Preisrichter</i> (Kätsner, 1994: 83).</p> <p>Nah, dan ini, kata Pony, ini adalah uang sakuku, dua puluh lima Pfenning.</p>			Tolong menolong	L	

	Pakailah untuk membeli cerutu. Emil menerima uang yang disodorkan. Pony duduk di kursi dengan gaya ratu kecantikan, dan anak-anak berdiri mengelilinginya seperti juri yang harus membeli penilaian.					
37.	<p><i>Der Professor räusperte sich und fragte, ohne den andern anzusehn: Da habt ihr euch wohl sehr lieb? Kolossal, antwortete Emil</i> (Kätsner,1994: 88).</p> <p>Setelah mendeheh sebentar, Profesor bertanya tanpa memandang Emil, Kau dan ibumu,kalian sangat menyayangi? Ya , kata Emil.</p>			Kasih sayang	L	
38.	<p><i>Frage sie ja nicht weiter, rief der Professor wütend, sonst sagen sie noch, es wäre überhaupt niemand mehr dort!Schrei gefälligst nicht so, sagte Petzold, du hast mir einen Dreck zu befehlen</i> (Kätsner, 1994: 89).</p> <p>Sudah cukup! seru Profesor dengan marah. Nanti kalian mengatakan, tidak ada siapa-siapa di sana! Jangan berteriak-teriak begitu, kata Petzold, kau tidak punya hak memerintah aku!</p>		Tanggung Jawab		L	
				Pujian	L	

39.	<i>Großarting! Sagte der Professor</i> (Kätsner, 1994: 91). Hebat! Kata Profesor.					
40.	<i>Nun kann nichts mehr passieren. Morgen wird es gehascht. Und jetzt können alle ruhig schlafen gehen, was, Professor? Jawohl. Alles rückt ab und schläft sich aus</i> (Kätsner, 1994: 93). Sekarang tidak akan terjadi. Besok orang itu pasti akan ditangkap. Dan sekarang kita semua bisa pergi tidur dengan tenang, bagaimana, Profesor? Ya, kita bubar dan beristirahat.		Optimis		L	
41.	<i>Das Geld gehört gar nicht dem Herrn. Er hat es einem Freund von mir gestohlen und will es nur umtauschen, damit man ihm nichts nachweisen kann, erklärte der Professor</i> (Kätsner, 1994: 101-102). Uang ini bukan milik orang ini. Ia mencurinya dari temanku dan dia hendak menukarkanya hanya agar nanti tidak bisa dibuktikan bahwa dia mencuri, kata Profesor.		Berani		L	
42.	<i>Die Lausejungen behaupten, ich hätte einem von ihnen das Geld gestohlen, das ich eben Ihrem Kassiere</i>		Berbohong			TL

	<p><i>Wechseln einzahte, erzählte Herr Grundeis und zitterte von Ärger</i> (Kätsner, 1994: 102).</p> <p>Bandit-bandit kecil ini mengatakan bahwa saya mencuri uang mereka, yaitu yang baru saja saya serahkan pada kasir untuk ditukar kata Pak Grundeis. Tubuhnya menggigil karena marah.</p>					
43.	<p><i>Grundeis heißt er! Rief Emil. Der Mann im steifen Hut lachte laut und sagte: Da sehen Sie, daß es sich um eine Verwechslung handeln muß. Ich heiße Müller. Oh, wie gemein er lügt! Mir hat er im Zug erzählt, daß er Grundeis heißt, schrie Emil wütend</i> (Kätsner, 1994: 103).</p> <p>Namanya Grundeis! seru Emil. Lelaki bertopi bulat itu terbahak lalu berkata, Nah, kan ternyata ada kekeliruan di sini. Nama saya Müller. Aduh seenaknya saja dia berbohong! Sewaktu di kereta ia mengatakan namanya Grundeis, teriak Emil marah.</p>		Berbohong			L

44.	<p><i>Der Zug marschierte zur nächsten Polizeiwache. Der Schupo meldete einem Wachtmeister, was geschehen sei. Emil ergänzte den Bericht. Den mußte er sagen, wann und wo er geboren wurde, wie er heiße und wo er wohne. Und der Wachmeister schrieb alles auf. Mit Tinte</i> (Kätsner, 1994: 108).</p> <p>Arak-arakan para anak kecil yang seperti kereta api menuju pos kantor polisi terdekat. Polisi yang menggiringi Pak Grundeis melaporkan peristiwa yang telah terjadi pada seorang sersan polisi. Emil melengkapi laporan polisi. Dan kemudian ditanyai nama dan tempat tinggalnya, lalu di mana dan ia dilahirkan. Sersan polisi mencatat semua dengan tintanya.</p>			Kerjasama		TL
45.	<p><i>Und wie heißen Sie? fragte er den Dieb. Herbert Kießling, sagte der Kerl</i> (Kätsner, 1994: 108).</p> <p>Dan siapa nama Anda?</p>		Berbohong		L	
46.	<p><i>Jawohl, sagte der Dieb düster. Ich weiß auch nicht, das kam ganz plötzlich. Der Junge lag in der Ecke undschlief.</i></p>		Berbohong			TL

	<p><i>Und da fiel ihm das Kuvert heraus.Und da hobich es auf und wollte bloß mal nachsehen, was drinwäre. Und weil ich grade kein Geld hatte. So ein Schwindler! riefEmil. Ich hatte das Geld in der Jackentasche festgesteckt. Es konnte gar nicht herausfallen</i> (Kätsner, 1994: 109).</p> <p>Ya, betul,kata pencuri itu dengan lesu.Saya sendiri tidak tahu, yang tiba-tiba saja saya melakukannya dan anak itu sedang tidur di sudut kompartemen.Tahu-tahu ada amplop jatuh dari sakunya.Saya memungut. Maksud saya hendak memeriksa, apa isinya. Dan karena saat itu kebetulan saya sedang tidak punya uang.Pembohong! seru Emil. Sampul surat tempat uang saya itu saya sematkan ke sisi dalam saku jas saya. Jadi tidak mungkin bias jatuh dengan sendirinya!</p>					
47.	<p><i>Und er danke ihnen schon jetzt von ganzem Herzen für ihre Hilfe. Und das Geld bekämen sie auch wieder.</i></p>			Berterima kasih	L	

	<p><i>Wenn du es wagst, uns das Geld wiederzugeben, kriegst du den Buckel voll, Mensch! rief Gustav</i> (Kätsner, 1994 :111).</p> <p>Tapi sekarang pun sudah mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan mereka. Dan uang mereka nanti pasti akan dikembalikanya.Jika kau berani memulangkanya uang itu pada kami,awas,kuhajar kau nanti sampai bonyok!seru Gustav.</p>					
48.	<p><i>Wunderbar habt ihr das gemacht, ihr Jungen, meinte der Kommissaris und steckte sich eine Zigarre an</i> (Kätsner, 1994: 112).</p> <p>Kalian benar-benar hebat, kau dan teman-temanmu,kata Komisararis sambil menyalakan sebatang cerutu</p>			Pujian	L	
49.	<p><i>Die Kerls haben glänzed funtioniert, wirklich wahr! Rief Emil begeistert. Dieser Gustav mit seiner Hupe und der Professor, und der kleine Dienstang, und Krummbiegel und Gebrüder Mittenzwey,überhaupt alle.</i> (Kätsner, 1994: 112).</p>			Kerjasama	L	

	Anak-anak melakukan tugas mereka dengan baik sekali, sungguh! Kata Emil bersemangat. Gustav dengan tuternya dan Profesor, dan si kecil Diestang, dan begitu pula Krummbiegel dan kedua bersaudara Mittenzwey, pokoknya mereka semua!					
50.	<i>Vor allem der Professor, das ist ein Aas!</i> (Kätsner, 1994: 117). Terutama profesor, anak itu benar-benar hebat!.			Pujian	L	
51.	<i>Sie aßen Kirschtorte mit viel Schlagsahne und erzählten, was ihnen gerade einfiel: von dem Kriegsrat am Nikosburger Platz, von der Autojagd, von der Nacht im Hotel, von Gustav als Liftboy, von dem Skandal in der Bank</i> (Kätsner, 1994:117). Mereka duduk sambil makan kue-kue dan bercerita, apa yang mereka lakukan : rapat darurat untuk mengatur siasat di Nikolsburger Platz, membuntuti pencuri dengan taksi, mengawasi hotel, Gustav menyamar sebagai pelayan lift, lalu keributan di Bank.			Kerjasama	L	
52.	<i>Und Herr Kätsner sagte zum Schluß: Ihr seid wirklich drei Prachtkerle</i>			Pujian	L	

	(Kätsner, 1994:117). Akhirnya Pak Kätsner mengomentari, Kalian bertiga ini benar-benar hebat					
53.	<p><i>Die Sache ist die, sagte der Wachtmeister und schloß dabei die Aktentasche auf. Der Dieb, den der Realschüler Emil Tischbein heute früh hat festnehmen lassen, ist mit einem seit vier Wochen gesuchten Bankräuber aus Hannover identisch. Dieser Räuber hat eine große Menge Geld gestohlen. Und unsere Erkennungsdienst hat ihn überführt. Er hat schon ein Geständnis abgelegt</i> (Kätsner,1994: 123).</p> <p>Persoalannya begini, kata sersan polisi itu sambil membuka mapnya. Pencuri yang ditangkap tadi pagi atas usaha murid sekolah menengah Emil Tischbein, ternyata adalah perampok bank Hannover yang dicari-cari selama empat minggu. Uang yang dirampoknya banyak sekali. Dinas identifikasi kami berhasil membuktikan bahwa dialah pelakunya. Orang itu juga sudah mengaku.</p>		Jujur		L	

54.	<p><i>Hier Großmutter, das ist das Geld. Und Mutter läßt herzlich größen. Und sollst nich böse sein, daß sie in den letzten Monate nichts geschickt hat</i> (Kätsner, 1994:121).</p> <p>Ini, Nek, uangnya. Dan Ibu mengirimkan salam hangat. Dan berharap nenek jangan marah karena belakangan ini ibu tidak bisa mengirimkan uang.</p>		Jujur		L	
55.	<p><i>Herr Kätsner winkte ein Auto heran, setzte Emil herein, gab dem Chauffreur Geld, obwohl der Junge es nicht erlauben wollte, und sagte: fahren Sie meinem kleine Freund in die Schumannstraße Nummer 15</i>(Kätsner, 1994: 118).</p> <p>Pak Kätsner melambaikan tangannya memanggil taksi.Ia menyodorkan uang kepada pengemudi taksi, antarkan teman kecilku ke Schumannstraße nomer 15.</p>			Tolong menolong	L	
56.	<p><i>Tag, Frau Tischbein, sagte sie dann. Wiegeht's?)</i></p> <p>Selamat pagi, Bu Tischbein, katanya. Apa kabar?(Kätsner, 1994: 125).</p>			Sopan santun	L	

57.	<p><i>Herr Lurje spazierte durch mehrere Gänge, links, rechts, wider links. Dann klopfte er an eine Tür. Eine Stimme rief: Herain! Lurje öffnet die Tür eine weining und sagte kauend. Der kleine Detektive is da, Herr Kommissar. (Kätsner, 1994: 112).</i></p> <p>Pak Lurje berjalan mendahului melalui lorong, ke kiri. Ke kanan, lalu ke kiri. Kemudian ia mengetuk pintu. Sebuah suara terdengar: masuk! Pak Lurje membuka pintu itu sedikit dan berkata sambil terus mengunyah-ngunyah. Detektif kecil itu sudah datang, Pak Komisaris.</p>			Sopan santun	L	
58.	<p><i>Geben Sie dem Jungen einen Fahrschein! Sagte der Herr, der Zeitung gelesen hatte. Er gab dem Schaffer Geld. Und der Schafferner gab Emil einen Fahrschein und erzählte dem Herrn:</i></p> <p><i>Was glauben Sie, wieviele Jungen da täglich raufkommen und einem weismachen, sie hätten das Geld vergessen. Hinterher lachen sie uns aus (Kätsner, 1994: 56).</i></p> <p>Berikan karcis pada anak itu!kata orang</p>			Tolong menolong	L	

	yang sejumlah uang kepada kondektur.Kondektur itu memberikan selemba karcis kepada Emil sambil berkata pada orang yang menegurnya,Tidak bisa Anda bayangkan berapa banyaknya anak-anak yang setiap hari naik dan berusaha menyakinkan petugas bahwa mereka lupa membawa uang.Setelah itu mereka menertawakan kita					
59.	<i>Da stecke ich das Geld hinein. Paß mir ja gut auf, daß du es nicht verlierst! Wo willst du es hintun?</i> (Kätsner, 1994: 27). Uang itu kau masukan saja kedalamnya. Hati-hati jangan sampai hilang! Mau kau taruh dimana?			Nasihat	L	
60.	<i>Und erzähle keinem Menschen im Coupe, daß du so viele Geld bei dir hast!</i> (Kätsner, 1994: 27). Nanti, di jangan cerita pada siapapun di kereta, bahwa kau membawa uang sebanyak itu!.			Nasihat	L	
61.	<i>Als Emil mit seiner Mutter kam, gab's eine große Begrüßung. Jeder Junge gab Frau Tischbein die Hand.</i>			Berterima kasih	L	

	<p><i>Und sie bedankte sich bei allen, daß sie ihrem Emil so geholfen hatten</i> (Kätsner, 1994: 130).</p> <p>Ketika Emil muncul bersama ibunya, mereka disambut dengan ramai. Anak-anak menyalami Bu Tischbein. Dan Bu Tischbein mengucapkan terima kasih pada mereka, karena telah membantu Emil.</p>					
62.	<p><i>Natürlich kriegt sie den Trockenapparat und den Mantel. Meinte Großmutter. Aber was übrig bleibt, das wird auf die Bank geschafft, nicht wahr, mein Junge?</i> Jawolh, antwortete Emil. Bist du einverstanden Muttchen? (Kätsner, 1994: 133)</p> <p>Tentu saja bibimu akan mendapatkan pengering rambut dan mantel. Kata Nenek. Tapi uang yang tersisa, itu akan disimpan di Bank, ya kan, anak muda? Ya, Emil menjawab.</p>			Kasih sayang	L	